

**KOHESI GRAMATIKAL ANTARKALIMAT DALAM WACANA
PANDITFOOTBALL.COM PERIODE MEI-JUNI 2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh
Fandy Hafish
NIM 08210141009

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Koherensi Gramatikal Antarkalimat dalam Wacana Analisis
Panditfootball.com Periode Mei-Juni 2015” ini telah disetujui oleh Dosen
Pembimbing dan siap diujikan.



Yogyakarta, 18 Agustus 2015

Pembimbing I

Prof. Dr. Suhardi, M.pd
NIP 195408211980031002

Pembimbing II

Ari Listiyorini, M.Hum
NIP 197501101999032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Koherensi Gramatikal Antarkalimat dalam Wacana Analisis Panditfootball.com Periode Mei-Juni 2015” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		20-08-2015
2. Ari Listyorini, M.Hum.	Sekretaris		20-08-2015
3. Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Penguji Utama		20-08-2015
4. Prof.Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji Pendamping		20-08-2015

Yogyakarta, 18 Agustus 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fandy Hafish

NIM : 08210141009

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2015
Penulis,

Fandy Hafish
NIM 08210141009

Motto

“Hidup adalah tontonan dan tuntunan “
(penulis)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya karya sederhana ini dapat saya selesaikan. Karya ini saya persembahkan, setulus-tulusnya kepada:

1. Ibuku, Sri Palupi Ariyanti Ningsih dan Ayah Mahmudi dan adik Marina Ulfah
2. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia 2008 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semuanya,

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S). Penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta, dan Bapak Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menuntun penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Bunda Siti Nurbaya, M.Hum, selaku penasehat akademik yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dari awal kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini. Kepada Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. dan Ari Listiyorini, M.Hum., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hati membimbing, memberi pengarahan dan berbagai masukan secara rinci dan mendetail guna mendapatkan hasil terbaik dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis sangat bersyukur mendapatkan seorang pembimbing yang tiada pernah bosan untuk memberikan berbagai masukan yang membangun serta memberikan banyak motivasi dalam upaya penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Kepada bapak dan ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini hingga akhir.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Penulis

Fandy Hafish

KOHESI GRAMATIKAL ANTARKALIMAT DALAM WACANA PANDITFOOTBALL.COM PERIODE MEI-JUNI 2015

Oleh: Fandy hafish
NIM: 08210141009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis piranti kohesi gramatikal yang ada pada wacana *Panditfootball.com*. Kohesi gramatikal merupakan kepaduan antarunsur yang ada dalam sebuah wacana. Pemakaian kohesi gramatikal harus tepat guna membuat wacana lebih padu dan mudah dipahami.

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah wacana *Panditfootball.com* yang merupakan media pemberitaan online tentang wacana sepakbola. Penelitian ini difokuskan pada temuan kohesi gramatikal antarkalimat berdasarkan jenisnya. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan metode agih. Jumlah data yang dianalisis yaitu sepuluh wacana yang berada pada kolom analisis sepakbola *Panditfootball.com*.

Hasil penelitian ini berupa empat jenis kohesi gramatikal. Jenis kohesi gramatikal dalam wacana *Panditfootball.com* yaitu ditemukan penanda berupa referensi, substitusi, elipsi, dan konjungsi. Penggunaan piranti kohesi gramatikal didominasi oleh referensi sebanyak 47% dengan total data 89 temuan. Hasil penelitian menunjukkan pada wacana *Panditfootball.com* lebih sering menggunakan jenis kohesi gramatikal referensi.

Kata Kunci: Kohesi, Kohesi Gramatikal, *Panditfootball.com*, Wacana.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer. Bahasa digunakan oleh satu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1998:1). Hal itu menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang memiliki peranan penting bagi manusia. Bahasa juga menjadi kekuatan dan sumber kehidupan sebagai cerminan penuturnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa harus bisa dipahami orang lain sehingga dapat membuat semua orang dengan latar belakang dari masyarakat itu sendiri dapat memahaminya.

Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana terdapat konsep gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami pembaca dalam wacana teks maupun wacana lisan tanpa keraguan apapun (Chaer, 2006: 373). Sebuah wacana harus utuh dengan bagiannya agar saling berhubungan. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedia dan lain-lain) yang membawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis (Mulyana 2005: 52). Pada intinya sebuah wacana merujuk pada hirarki yang lebih besar dari pada sebuah paragraf, merupakan titik tertinggi kebahasaan.

Wacana berdasarkan penyampaiannya dibagi menjadi dua, lisan dan tulis. Wacana lisan (*spoken discourse*) adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa

lisan atau media lisan (Sumarlam dkk, 2010: 16). Wacana lisan merupakan wacana langsung, hal tersebut mengharuskan ada dua orang dalam sebuah wacana lisan. Untuk memahaminya keduanya harus menyimak dan mendengarkan dengan baik. Selain itu, wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis (Sumarlam dkk. 2010: 16). Untuk dapat menerima dan memahami wacana tulis maka penerima atau pesapa harus membacanya.

Wacana juga mengharuskan memiliki bangunan yang bisa dinalar dan dipahami oleh penerima. Sebagai satuan gramatikal tertinggi wacana tersusun di atas kalimat-kalimat yang digunakan untuk memberikan satu penyampaian dengan persyaratan gramatikal. Wacana sering dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna (Kentjono, 1984:2). Sebuah wacana tulis dikatakan baik apabila hubungan antarkalimat-kalimatnya kohesif dan koheren. Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu. Koheren merujuk pada kepaduan gagasan antar bagian dalam wacana.

Kohesi dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Keduanya saling terkait penanda aspek kohesi gramatikal terdiri dari, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi). Penanda aspek kohesi leksikal ini, repetisi (pengulangan), sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), kolokasi (sandingkata), dan ekuivalensi (Sumarlam, 2008:23).

Media *online* merupakan salah satu alternatif dari media tulis. Dengan zaman yang semakin maju, media *online* banyak bertebaran tidak ketinggalan juga media yang sudah lama berkarya di dunia jurnal membuat situs pemberitaan *online*. Media massa seperti kompas, suara merdeka, jawa pos, radar dan media nasional lain. Bisa dilihat begitu banyak pengguna internet, begitu mudah diakses dan juga begitu mudah untuk dibaca. Banyak sekali pemberitaan yang ditulis dalam media *online*, diantaranya berita politik, sastra, maupun berita bola yang saat ini menjadi pemberitaan wajib di setiap media.

Media pemberitaan *online* memiliki jangkauan yang sangat luas dan mudah untuk diakses. Rata-rata orang memang hanya membuka media sosial, tetapi banyak orang melakukan kegiatan membaca dan menautkan apa yang telah dibaca. Biasanya orang akan menikmati bacaan yang ringan seperti pemberitaan bola. Sepakbola selalu menjadi sebuah wacana yang menarik yang dapat menjadi perbincangan ringan dimanapun. Seperti dalam media *online Panditfootball.com* merupakan salah satu contoh media *online* yang sangat mudah diakses, memiliki bacaan yang ringan, dan mudah untuk dipahami. Sebagai wacana *online Panditfootball.com* merupakan sebuah rujukan untuk para penggiat bola terutama bagi para pengguna internet (netizen).

Ulasan yang diberikan oleh para pandit sangat begitu rinci sehingga memudahkan pembaca untuk menikmati ulasan-ulasan yang dipaparkan. Dalam KBBI istilah pandit mengacu pada kata pan.dit yang berarti orang yang ahli dalam agama. Saat dihubungkan dengan sepakbola, pandit merupakan orang yang ahli

dalam sepakbola, namun bukan berarti mereka yang menjadi pandit adalah orang yang dapat bermain sepakbola dengan baik, bisa berarti para pandit adalah orang yang sudah lama mengamati perkembangan sepakbola dari masa ke masa ataupun mereka yang ahli dalam bidang taktik sepakbola.

Para pandit dalam media masa adalah mereka para wartawan yang seringkali mewartakan dunia sepakbola ataupun seorang yang menjadi pengamat setia sepakbola. Sepakbola pada masa kini masih menjadi topik hangat yang selalu dibicarakan. Sepakbola menjadi bahan yang menarik untuk selalu dibicarakan, terkadang seperti sebuah pembicaraan serius yang dilakukan dengan khidmat.

Panditfootball.com berdiri sejak 2011 di bawah bendera PT Pandu Talenta Nusantara, *Panditfootball.com* tumbuh menjadi perusahaan terdepan penyedia data serta analisis performa berdasarkan statistik di industri sepak bola Indonesia. Keunggulan dari *Panditfootball.com* adalah penyediaan analisis dan liputan pertandingan yang akurat, informatif, dan cepat. *Panditfootball.com* juga memiliki kompetensi sebagai penyedia editorial media sepak bola berupa berita, artikel, feature, serta infografis, dengan cakupan aspek meliputi ekonomi, politik, sejarah, dan budaya.

Ulasan merupakan sebuah wacana tulis, hal tersebut karena ulasan mencakup satuan bahasa yang lengkap. Dalam sebuah ulasan terdapat ide atau gagasan yang tersusun dengan padu untuk menjelaskan sebuah pokok permasalahan yang menjadi subjek yang dianalisis dan diolah untuk dipaparkan terhadap pembaca. Ulasan

haruslah jelas sehingga mengharuskan tulisan yang padu dan mudah untuk dimengerti.

Panditfootball.com memiliki uraian tulisan yang ringan, dan mudah dipahami padahal *Panditfootball.com* merupakan ulasan yang berbobot. Dari sisi bahasa *Panditfootball.com* memiliki bobot dan dari sisi analisis dunia sepakbola mereka bisa disebut salah satu yang terbaik dari media analisa sepakbola baik nasional maupun luar negri. Ini terkait dengan percampuran penulisan sepakbola yang digabungkan dengan aspek yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya.

Hal-hal yang dijelaskan di atas merupakan gambaran adanya penggunaan kohesi sebagai sebuah wacana yang menautkan hubungan semantis antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Hal ini menarik untuk diteliti adalah alat-alat kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, konjungsi, elipsi, dalam wacana *Panditfootball.com*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana *Panditfootball.com*.
2. Fungsi kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana *Panditfootball.com*.
3. Makna kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana *Panditfootball.com*.

4. Apa saja jenis kohesi gramatikal dalam wacana yang terjadi pada *panditfootball.com*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada dua permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana *Panditfootball.com*.
2. Makna kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana *Panditfootball.com*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana *Panditfootball.com*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana *panditfootball.com*.

2. Mendeskripsikan makna dari penggunaan penanda kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana *panditfootball.com*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian bahasa terutama berkaitan dengan wacana analisis sepakbola. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penutur dalam membuat pertanyaan yang bersifat pribadi maupun umum. Hal ini dapat juga dijadikan acuan untuk para analis sepakbola atau pandit dalam sepakbola.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman pertanyaan terutama dalam analisis sepakbola. Penelitian ini akan menjadi sebuah referensi untuk penelitian lainnya yang terkait. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi peneliti bahasa, terutama bagi para penulis berita sepakbola dan analis.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penulisan ilmiah tentang bahasa.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan menambah khasanah pengetahuan tentang kajian wacana.

2. Manfaat Teoretis

Bagi peneliti lain manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menjadi rujukan sekaligus masukan bagi mereka yang tertarik akan bahasa, khususnya dalam mengamati wacana ulasan sepakbola.

G. Batasan Istilah

Pembatasan istilah dalam penelitian ini diberikan agar peneliti dan pembaca dapat terjalin sebuah pemahaman dan kesamaan persepsi. Berikut diberikan penjelasan beberapa istilah operasional terkait dengan penelitian.

1. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan.
2. Kohesi gramatikal adalah alat kohesi dalam wacana yang berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa.
3. Referensi merupakan salah satu jenis koherensi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menjadi acuan satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya.
4. Substitusi atau penyulihan adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda.
5. Pelesapan (ellipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan

sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

6. Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini disajikan kajian teori untuk mendukung penelitian ini. Beberapa teori yang dianggap relevan diharapkan dapat mendukung data agar dapat memperkuat keakuratan. Teori-teori yang dikaji dalam bab ini, yaitu tentang wacana, kohesi, perbedaan kohesi dan koherensi, kohesi gramatikal, bentuk, makna serta fungsi kohesi gramatikal.

A. Wacana

Wacana berasal dari bahasa latin *discursus* yang diturunkan dari kata *dis* dan *currere* yang berarti ‘putaran yang berpindah kesana-kemari’. Wacana dapat berarti sebuah gagasan yang diolah secara runtut dengan bahan yang masih sama. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (*statement*) dalam bentuk kalimat atau wacana (Djajasudarma, 1994: 1).

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atas terbesar di atas kalimat dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Sumarlam, 2008: 7). Dalam sebuah wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca maupun pendengar. Berkaitan dengan hal tersebut wacana memiliki aturan sendiri dimana wacana yang baik tidak

terlepas dari unsur kohesi dan koherensi. Keduanya harus ada dalam sebuah wacana. Ini dimaksudkan agar wacana lebih terlihat padu.

Wacana dicirikan oleh kesinambungan informasi. Maka kesinambungan tersebut menjadi kesatuan utuh yang disebut sebagai kesatuan makna. Wacana dapat diartikan “kemampuan untuk maju menurut urutan yang teratur dan semestinya,” dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.” (Marahimin, 1994:26). Wacana menjadi alat komunikasi tulis yang dapat diaplikasikan dalam media massa sehingga isi dari sebuah wacana harus jelas dengan pesan yang dapat disampaikan dengan baik. Hal tersebut dapat membuat komunikasi lebih efektif dengan media tulis.

Wacana sebagai media komunikasi bisa diaplikasikan dalam sebuah wacana tulis. Wacana tulis merujuk kepada tulisan dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks. Teks dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah. Wujud wacana berupa tulisan bisa membuat fungsi ekspresif yang menghasilkan jenis wacana berdasarkan pemaparan secara ekspositoris; wacana fatik melibatkan unsur saluran komunikasi.

Wacana sendiri telah memiliki kepaduan yang jelas yang diawali preposisi yang masih kasar. Sebuah wacana diharuskan memiliki sifat pada yang membuatnya lebih dapat dimengerti dengan jelas maksud dari penyampaian sebuah wacana. Wacana tidak menjadi lebih rumit daripada preposisi, ini difungsikan agar preposisi

yang tadinya kasar terlihat lebih halus dan menjelaskan makna dengan sangat baik ditinjau dari makna pragmatis maupun bentuknya.

Wacana tersebut pada dasarnya merupakan bangun teoretis yang abstrak (*the abstract theoretical construct*), wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa, adapun perwujudan wacana adalah teks (Rani, 2006: 5). Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, yaitu dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2008: 204).

Pembahasan sebuah wacana terkait erat dengan ketrampilan bahasa, yaitu ketrampilan bahasa lisan dan tulis. Wacana berkaitan dengan unsur intralinguistik (internal bahasa) dan unsur ekstralinguistik yang berkaitan dengan proses komunikasi seperti interaksi sosial (konversasi dan pertukaran) dan pengembangan tema (monolog dan paragraf).

Ciri-ciri wacana dapat berupa rangkaian kalimat kalimat ujar secara lisan dan tulis atau rangkaian tindak tutur (Syamsuddin, 1992:5). Wacana dapat berupa rangkaian kalimat ujar secara lisan dan tulis atau rangkaian tindak tutur. Selain itu, wacana mengungkap suatu hal (subjek). Wacana juga memiliki satu kesatuan rangkaian yang berupa penyajian teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya. Wacana sendiri dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental. Pada unsur segmental, wacana dapat dibentuk oleh fonem, morfem, kata, dan kalimat. Unsur nonsegmental dapat dibagi atas unsur suprasegmental, pada bahasa, dan semantik.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut terlihat jelas bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif kompleks dan paling lengkap di atas kalimat dengan koheren dan kohesi yang berkesinambungan. Wacana merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis yang lebih halus daripada preposisi yang dimaksudkan agar sebuah wacana lebih mudah untuk dipahami. Struktur dari wacana lebih tinggi daripada sebuah kalimat dan pada definisi tersebut setidaknya dapat disimpulkan dengan jelas bahwa wacana letaknya lebih tinggi daripada kalimat pada skala tingkat tinggi.

Dalam sebuah komunikasi dapat berlangsung dengan baik dengan adanya komunikator sebagai pemberi pesan terhadap penerima atau komunikan. Komunikan dalam poin ini sebagai pembaca *Panditfootball.com* selaku penerima pesan agar komunikasi berjalan lancar dengan adanya timbal balik. Timbal balik daripada sebuah komunikasi bisa berarti tanggapan juga pengetahuan yang akan diberikan komunikan terhadap pihak lainnya.

B. Kohesi

Kohesi merupakan satu set kemungkinan yang terdapat dalam bahasa untuk menjadikan satu teks memiliki kesatuan (Halliday dan Hasan, 1976:4). Kohesi terjadi pada penafsiran dan pemaknaan pembentukan dasar wacana pada suatu pokok permasalahan yang bergantung pada hal lainnya.

Kohesi merupakan sebuah bagian dalam sistem bahasa (Halliday dan Hasan, 1976:5). Bagian yang penting dalam kohesi yaitu menjadi acuan untuk bagian lainnya.

Hal tersebut membuat kohesi sangatlah penting dalam sebuah wacana. Kohesi selalu ada dalam wacana dan memiliki kekuatan untuk membuat wacana menjadi lebih mudah untuk diberikan pemaknaan.

Kekuatan kohesi terkait dengan sumber daya sistematis dari sebuah acuan (Halliday dan Hasan, 1976:5). Kohesi adalah tiang yang menjadi penyangga sebuah wacana. Adanya kohesi dalam wacana menjadikan kekuatan tersendiri terutama dalam memperjelas sebuah makna bahasa. Kohesi dapat menjelaskan dan memperkuat makna daripada wacana.

Kohesi adalah kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal (Mulyana, 2005: 26). Dengan pengertian tersebut kohesi menjadi sangat penting dalam sebuah wacana. Konsep dari kohesi sendiri mengacu kepada kepaduan bentuk yang membuat wacana menjadi saling terkait. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang membentuk ikatan sintaktikal. Dengan begitu wacana akan lebih terlihat padu dengan tatanan yang jelas. Wacana juga akan mudah dipahami dengan kohesi yang baik. Dalam sebuah wacana kepaduan merupakan poin yang penting, dimana kohesi dapat membuat pemahaman pembaca lebih mudah.

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Kaidah yang berlaku digunakan dalam kohesi adalah berdasarkan penyampaian informasi lama dan informasi baru. Kaidah tersebut seperti perujukan, atau referensi, penggantian atau substitusi, pengguguran atau elipsi, konjungsi dan leksikal.

Kohesi juga termasuk ke dalam aspek internal wacana. Konsep kohesi sendiri mengacu pada hubungan bentuk. Artinya kohesi menjadi sebuah kepaduan untuk

menyusun sebuah wacana. Kohesi merupakan konsep semantik yang merujuk pada keterkaitan antar bahasa. Dalam kohesi mengharuskan kepaduan antara gramatikal dan leksikal. Keduanya harus ada dalam sebuah konteks wacana sehingga ada keterkaitan antar unsur. Hal tersebut menjadikan wacana yang baik dan utuh.

Kohesi memiliki konsep semantik yang merujuk pada keterkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Kohesi merupakan satu set kemungkinan yang terdapat dalam bahasa untuk menjadikan suatu teks itu memiliki satu kesatuan (Halliday dan Hasan, 1976:5). Hal tersebut membuat sebuah wacana haruslah pada dengan kohesi gramatikal maupun leksikal.

Kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren (Fatimah, 1994: 46). Wacana yang baik tentu harus kohesif dan koheren, dimana keduanya harus mudah untuk dipahami secara logis dan tidak jauh dari makna dan bentuk yang diharapkan.

Kohesi terbagi menjadi dua aspek semantis, yaitu leksikal dan gramatikal. Hubungan semantis sendiri merujuk pada sebab dan akibat, sarana dan tujuan, syarat dan hasil, dan hubungan perbandingan. Lalu hubungan leksikal mencakup repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi, dan metonimi. Sedangkan aspek gramatikal meliputi konjungsi, elipsi, paralelisme, dan bentuk anaforis serta kataforis.

Ada dua klasifikasi kohesi yaitu gramatikal dan leksikal. Kohesi leksikal terdiri dari dua klasifikasi yaitu reiterasi dan kolokasi. Reiterasi terbagi menjadi

repetisi, subordinat, sinonim, dan kata umum. Sedangkan Kohesi gramatikal terbagi menjadi empat, yaitu referensi, substitusi, elipsi, dan konjungsi.

C. Perbedaan Kohesi dan Koherensi

Bahasa terdiri atas bentuk dan makna, sehingga hubungan antara bagian wacana dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada hubungan bentuk sedangkan koherensi pada makna. Koherensi merupakan pengaturan secara rapi, kenyataan dan gagasan, fakta, ide, menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl dalam Tarigan, 1993: 104).

Koherensi, yaitu kepaduan antar gagasan antar bagian dalam wacana sedangkan kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Perbedaan kohesi dan koherensi sangatlah jelas, dengan kohesi mendekatkan pada bentuk dan koherensi pada kepaduan makna. Kohesi dan koherensi sebenarnya hampir sama karena beberapa penanda aspek kohesi merupakan penanda aspek koherensi.

Dalam sebuah wacana ada dua aspek yang dianalisis yaitu aspek bentuk (lahir) yang dikaji dalam aspek gramatikal dan aspek makna (batin) yang dikaji dalam aspek leksikal (Sumarlam, 2008:23).

Makna kohesi bisa dilihat dari dua sudut, yaitu kohesi leksikal dan gramatikal (Halliday dan Hasan, 1976:6). Keduanya ada dalam suatu kesatuan teks. Selain itu, kohesi leksikal dan gramatikal selalu terkait seiring dengan baiknya sebuah wacana.

Tabel 1. Perbedaan antara Kohesi dengan Koherensi

Kohesi	Koherensi
Merujuk kepada kepaduan wacana	Merujuk kepada kerapian wacana
Keutuhan merupakan yang dikaji dalam wacana	Kesinambungan merupakan yang dikaji dalam wacana
Aspek yang dikaji merupakan aspek bentuk	Aspek yang dikaji merupakan aspek makna
Aspek lahiriah menjadi titik dukung	Aspek batiniah menjadi titik dukung
Aspek Formal	Aspek Ujaran
Organisasi Sintaksis	Organisasi Semantis
Unsur Internal	Unsur Eksternal

Perbedaan tersebut terlihat sangat jelas, di mana keduanya memiliki titik dukung yang berbeda dalam sebuah wacana. Kohesi merujuk pada hubungan bentuk sedangkan koherensi pada makna. Koherensi merupakan pengaturan secara rapi, kenyataan dan gagasan, fakta, ide, menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl dalam Tarigan, 1993: 104). Peran-peran keduanya dapat dikategorikan berdasarkan tabel 1..

Sebagai suatu sistem yang menyatukan sebuah wacana, kohesi terwujud nyata dalam berwujud satuan-satuan bahasa. Hal itu berbeda dengan koherensi yang terwujud berupa gagasan wacana. Meskipun begitu koherensi juga harus terwujud dalam bentuk nyata sebagai sebuah gagasan. Perbedaan antara keduanya sebagai sebuah penyatu terwujud terletak pada kategori wujudnya.

Kohesi secara nyata terwujud dalam bentuk satuan-satuna bahasa yang dapat menghubungkan bagian-bagian wacana sehingga menjadi satu kesatuan. Kohesi dapat dilihat dalam sebuah wacana suatu paragraf, misalnya adanya konjungsi atau kata hubung. Konjungsi tersebut merupakan wujud dari kohesi. Keberadaannya sebagai penghubung dapat menghubungkan antar kalimat atau kesatuan sebuah kalimat. Tujuannya tentu saja untuk menjalin bentuk-bentuk kebahasaan yang ada sebagai sebuah wacana utuh berupa paragraf.

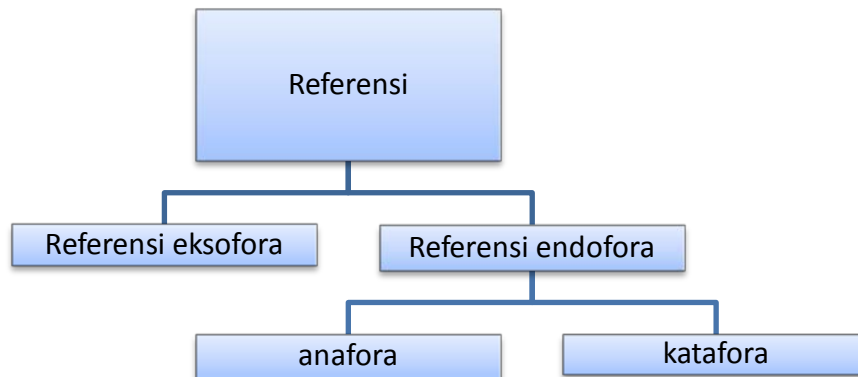
Berbeda dengan kohesi, koherensi sebagai kesatuan gagasan yang juga terwujud. Hanya saja, koherensi sebagai bentuk kesatuan gagasan terwujud secara jelas berupa wujud gagasan tersebut. Dalam sebuah paragraf yang berwacana, koherensi dapat terlihat dalam wujud penyebutan gagasan. Misalnya, suatu paragraph yang membahas tentang musik maka di dalamnya akan disebut hal-hal yang berkaitan dengan musik. Koherensi berperan mewujudkan gagasan tentang musik itu. Istilah-istilah kebahasaan yang ada di dalam paragraph itu akan berisi tentang musik.

Kohesi dan koherensi memang berbeda. Kohesi menghubungkan kesatuan ide sebuah wacana dengan kemampuannya pada sisi sintaksis. Koherensi sebagai penyatu gagasan dalam sebuah wacana berwujud pada keberadaan gagasan itu sendiri dalam sebuah wacana. Pada tabel 1 diperlihatkan bahwa kohesi berupa organisasi sintaksis sedangkan koherensi berupa organisasi semantik.

D. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2010: 40). Kohesi merupakan satu set kemungkinan yang terdapat dalam bahasa untuk menjadikan teks menjadi satu kesatuan. Kohesi gramatikal menjadi lebih jelas terlihat karena terdapat dalam struktur wacana. Penanda aspek gramatikal ini terdiri dari, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi).

1. Referensi



Bagan 1. Aspek Referensi pada Kohesi Gramatikal

Referensi merupakan salah satu jenis koherensi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menjadi acuan satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya.

Berdasarkan tempatnya pengacuan dibagi menjadi dua jenis yaitu pengacuan endofora dan eksofora. Pengacuan eksofora berasal dari kata “ekso” yaitu “keluar” yang berarti ada diluar. Jika tidak ditemukan dalam satu teks maka diharuskan keluar teks untuk melakukan pemaknaan wacana. Eksofora bisa jadi mengacu pada hal diluar dari teks atau wacana yang ada. Namun dalam bahasa tulis rujukan daripada pengacuan ini menunjuk pada teks yang lain. Contoh pengacuan eksofora:

(1) Child :Why does that one come out?

Parent:That what?

Child: That one

Parent:That what?

Child: That one

Parent:That one what?

Child: That lever there that you push to let the water out.

(Halliday dan Hasan, 1976:34)

Contoh tersebut merupakan contoh situasional. Percakapan tersebut keluar menuju konteks situasi, dimana kata “*that one*” yang mengacu pada “*That lever there that you push to let the water out*”. Pengacuan endofora yaitu apabila acuanya berada dalam teks wacana tersebut, sedangkan pengacuan eksofora yaitu apabila acuanya berada di luar dari teks wacana tersebut.

Pengacuan endofora dibagi menjadi dua jenis yaitu pengacuan anaforis dan kataforis (Halliday dan Hasan, 2003: 23-24). Pengacuan anaforis merupakan kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lain yang mendahuluinya. Sedangkan

pengacuan kataforis merupakan kohesi yang mengacu pada satuan lain yang mengikutinya. Contoh:

(2) *Three blind mice, three blind mice.*

See how they run ! See how they run ! (Halliday dan Hasan, 1976:31)

Kata “*they*” pada kalimat kedua merupakan acuan satuan lingual lain “*Three blind mice*” Kalimat tersebut masuk kedalam endofora karena acuannya berada dalam teks. Tentu kalimat tersebut juga menjadi contoh kalimat anafora karena acuannya telah disebutkan sebelumnya.

(3) *I have just been holiday in Tahiti (speaker said)*

That must have cost a lot of money. (Halliday dan Hasan, 1976:33)

Kata “*that*” pada kalimat tersebut mengacu pada kalimat sebelumnya. Kalimat tersebut masuk kedalam endofora karena acuannya berada dalam teks. Namun bisa jadi eksofora jika kita telah mengetahui bahwa “*speaker*” telah bepergian dari Tahiti.

(4) *If the buyer wants to know the condition of the property, he has to have another survey carried out on his own behalf.*

Kata “*he has*” merupakan pengacuan dari kata the buyer. Kata tersebut masih masuk ke dalam teks, jadi ini bisa disebut sebagai pengacuan endofora. Sebagai kelanjutannya, kalimat tersebut bisa masuk ke dalam anafora, karena pengacuannya mengikuti pada kalimat kedua.

Pengacuan atau referensi dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu a) pengacuan persona, b) demonstratif, c) komparatif.

- a) Persona merupakan kata ganti orang yang direalisasikan melalui persona pronomina. Persona pronominal meliputi persona orang pertama, kedua, maupun ketiga baik tunggal maupun jamak. Semuanya merupakan kata ganti orang, ini dikarenakan kata *persona* merujuk pada orang yang berperan dalam pembicaraan atau bisa disebut sebagai identitas pribadi. Contoh:

(5) *If the buyer wants to know the condition of the property, he has to have another survey carried out on his own behalf.* (Halliday dan Hasan, 1976:47)

Kata “*he*” pada kalimat kedua menegaskan bahwa dia “*the buyer*”.

- b) Pengacuan demonstratif merujuk pada kata ganti penunjuk. Pengacuan demonstratif dibedakan menjadi tiga bagian yaitu referensi demonstrative netral, referensi demonstratif selektif dan referensi demonstratif adverbial.

1. Referensi demonstratif netral, digunakan sebagai alat untuk merujuk nomina baik benda maupun orang berdasarkan jarak nomina yang ditujunya dari penutur.
2. Referensi demonstrative selektif, digunakan skala dekat dan jauh dari penutur. Contohnya

(6) *Pick these up !*

(7) *How would you like a cruise in that yacht !* (Halliday dan Hasan, 1976:58)

Pada contoh enam dan tujuh keduanya menunjukkan tempat. Dalam hal ini berarti “*yang di*”

3. Referensi demonstrative adverbial, digunakan untuk menunjuk jauh dekatnya waktu. Contohnya

(8) We went to the opera last night. That was our first outing for months.

(9) We're going to the opera tonight. This'll be our first outing for months.

(Halliday dan Hasan, 1976:60)

Pada contoh delapan dan sembilan menunjukan acuan demonstratif waktu. Kata "*last night*" pada kalimat delapan mengatakan semalam sedangkan kata "*tonight*" menunjukan waktu mala mini.

c) Pengacuan komparatif merupakan pengacuan perbandingan merupakan jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan. Pengacuan komparatif dibagi menjadi dua bagian yaitu referensi perbandingan umum dan referensi perbandingan khusus.

1. Referensi komparatif umum merupakan referensi komparatif yang menyatakan dua benda yang memiliki kesamaan, kemiripan, antara satu hal dengan hal lain yang dirujuknya
2. Referensi komparatif khusus merupakan referensi yang menyatakan dua hal berdasarkan kuantitas dan kualitas.

(10) *They were a different two colours*

They were two different colours

(Halliday dan Hasan, 1970:80)

Mereka adalah dua warna yang berbeda, kata "*different*" menjadi pembandingan dari dua warna tersebut. Sedangkan pada kalimat kedua contoh sepuluh yang berarti

“Keduanya memiliki warna yang berbeda” kata berbeda mengacu pada perbandingan dua buah benda atau lebih yang telah dirujuk pada kata “keduanya”.

2. Subtitusi

Substitusi atau penyulihan adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2008: 28). Perbedaan substitusi dengan referensi sangat tipis yaitu, substitusi merujuk pada arti gramatikal sedangkan referensi merujuk pada arti semantic. Dilihat dari satuan lingualnya substitusi dibagi menjadi tiga, yaitu (1) substitusi nominal, (2) verbal, (3) klausal.

- (1) Substitusi nominal yaitu penggantian nama benda dengan kata lainya sebagai satuan lingual yang masih sama. Contoh:

(11) *Cherry ripe, cherry ripe, ripe I cry.*

Full and fair ones-come and buy. (Halliday dan Hasan, 1970: 91)

Dari contoh sebelas dapat dilihat dua kalimat dimana keduanya saling terkait. Sebuah wacana dari seorang pedagang yang menawarkan cherry lalu mengganti kata cherry tersebut dengan mengatakan semuanya sama “matang”. Pengganti kata “*cherry ripe*” berupa “*full and fair*”. Secara gramatikal kata tersebut bisa menjadi kohesi. Namun jika ditinjau dari sisi semantik tidak ada bisa terganti antara “*cherry matang*” dan “*semuanya sama*”.

(2) Substitusi verbal adalah pengganti satuan yang berfungsi sebagai verba.

Contoh:

(12) Inspector (taking back the photograph): You recognize her?

Mrs Birling: No. Why should I do?

Inspector: Of course she might have changed lately. But I can't believe she could have changed so much.

Mrs Birling: I don't understand you, Inspector.

Inspector: You mean you don't choose to do, Mrs Birling. (Halliday dan Hasan, 1976:114)

Pada percakapan nomor duabelas terdapat kata "*should I do*" ? yang berarti "*harus melakukan*". Dalam contoh tersebut "*harus melakukan*" menggantikan "*recognize her*".

(3) Substitusi klausal yaitu kata ganti kalimat dengan kata lain yang berupa frasa atau kata. Contoh:

(13) The children work very hard in the garden.-They must do.

Kata ganti "they" untuk menggantikan "the children" dalam hal ini melakukan kegiatan di kebun dengan kerja keras. Namun kata "they" jika tidak diikuti dengan "must do" tidak ada keterkaitan, sehingga agar dua kalimat tersebut terkait digunakan "must do" sebagai tambahan kata "they". Kedua kalimat saling terkait sehingga mengharuskan memiliki penghubung yang jelas. Substitusi kausal menjadi substitusi dengan hubungan sebab akibat.

(14) *Is there going to be an earthquake? - It says to.*

(Halliday dan Hasan, 1970:130)

Dari contoh nomor empatbelas tersebut kalimat “*it says to*” sebagai kelanjutan dari kalimat pertama yang berfungsi untuk menegaskan kalimat pertama. Substitusi kausal bisa berarti hubungan kalimat sebagai penegasan atas kalimat sebelumnya.

3. Elipsis

Pelesapan (ellipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dihapuskan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. (Sumarlam, 2008: 30). Ada tiga jenis elipsi dalam kohesi, yaitu (1) elipsi nominal, (2) elipsi verbal, (3) elipsi klausal.

(1) Elipsi nominal merupakan penghilangan suatu bagian dalam frasa nominal. Elipsi nominal sendiri ditandai dengan hilangnya frasa nominal.

Contoh:

(15) *Four other Oysters followed them,*

And yet another four. (Halliday dan Hasan, 1976:148)

Contoh limabelas menunjukkan frasa “*Four other Oysters*” yang berarti menunjukkan nominal yang berfungsi sebagai kata yang menunjukkan jumlah yang berfungsi sebagai

(16) *Which last longer, the curved rods or the straight rods? - The straight are less likely to break.*

Pada contoh enam belas tersebut “*Yang mana yang bertahan lama, batang yang melengkung atau batang yang lurus? – Yang lurus cenderung untuk patah*”. Kata “*rods*” yang berarti batang pada kalimat kedua dihilangkan karena orang sudah mengetahui apa yang dimaksud dari kalimat pertama. Penghilangan tersebut menjadi contoh dari elipsi, sedangkan pelesapan nominal ada pada kata “*which*” yang berarti “yang mana” dimana kata tersebut akan menunjukkan ada sesuatu benda yang dibandingkan yang bisa berarti merujuk pada nilai nominal.

(2) Elipsi verbal adalah penghilangan suatu bagian dalam grup verbal. Elipsi verbal selalu disertai dengan penghilangan klausa terkait. Contoh:

(17) *Have you been swimming? – Yes, I have.*

What have you been doing? – Swimming. (Halliday dan Hasan, 1976:167)

Pada kalimat tujuh belas kata “*swimming*” diganti dengan kata “*I have*” yang berarti “saya telah melakukannya”. Pelesapan tersebut masuk ke dalam pelesapan

verbal, dimana kata kerja “verb” diganti dengan kata lain yang menunjukkan bahwa “dia sudah, belum atau akan. Kata tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa seorang sedang terkait dengan aktifitas tersebut.

(3) Elipsi Kausal merupakan elipsi yang membentuk ikatan kohesi terdapat dalam jawaban ya atau tidak dan kalimat tanya wh question. Elipsi ini bisa juga berfungsi sebagai alat untuk mempertegas pernyataan.

(18) Who was going to plant a row of poplars in the park? – The Duke was.
(Halliday dan Hasan, 1976:198)

Pada contoh (18) menunjukkan bahwa The Duke telah melakukannya. Hal tersebut dilakukan dengan menghilangkan klausa pada kalimat sebelumnya. Jawaban *yes no* question ada dalam dua kalimat tersebut. Kalimat kedua tidak dapat berdiri sendiri, hal tersebut karena klausa berada pada kalimat sebelumnya.

4. Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, 2008: 32). Konjungsi dibagi menjadi tiga yaitu, adversative, klausa, dan temporal.

- a) Konjungsi aditif merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menambahkan tanpa ada perbedaan yang besar dengan mengubah maksud.

(19) I was very nearly opening the window and putting you out into the snow! And you'd have deserved it. (Halliday dan Hasan, 1976:245)

- b) Konjungsi adversative merupakan konjungsi yang menghubungkan dua gagasan yang saling kontras.

(20) All the figures were correct; they'd been checked. Yet the total came out wrong. (Halliday dan Hasan, 1976:250)

- c) Konjungsi kausal yaitu konjungsi yang menunjukkan suatu hubungan sebab akibat.

(21) I was not informed. Otherwise I should have taken some actions.
(Halliday dan Hasan, 1976:259)

- d) Konjungsi temporal yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan situasi kronologis.

(22) 'Ticket, please!' said the Guar, putting his head in at the window. In a moment everynody was holding out a ticket.

(23) He fell asleep, in spite of his great discomfort.

Although he was very uncomfortable, he fell asleep.

He was very uncomfortable. Nevertheless he fell asleep. (Halliday dan Hasan, 1976:262)

Pada contoh kalimat tersebut terlihat adanya konjungsi, seperti kata “*in spite of*” pada kalimat pertama “*although*” pada kalimat kedua, “*nevertheless*” pada kalimat ketiga.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji mengenai kohesi sebelumnya pernah diteliti oleh Bahrudin pada tahun 2013. Penelitian tersebut mengenai kohesi gramatikal, dengan judul kajian Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal Antarkalimat Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Rembang Purbalingga. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya bentuk kohesi referensi yang sering muncul. Hal tersebut dikarenakan para siswa banyak menggunakan kata ganti semantik sebagai acuan untuk menunjuk orang lain dan referensi perbandingan.

Kohesi gramatikal referensi memiliki jumlah 79,05% dari keseluruhan data kohesi gramatikal yang diperoleh. Dari kohesi gramatikal referensi, bagian paling dominan adalah kata ganti orang dengan jumlah 64,33%. Selebihnya adalah jumlah dari referensi penunjukan dan referensi perbandingan.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui adanya persamaan objek kajian dengan penelitian ini, yaitu kohesi gramatikal. Pada subjek kajian penelitian terdapat perbedaan. Peneliti sebelumnya mengkaji kohesi gramatikal yang berasal dari kumpulan karangan siswa kelas VIII, sedangkan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana media analisa sepakbola *Panditfootball*.

Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Indro Febiyanto pada tahun 2009 dengan judul *Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas*. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa *Tajuk Rencana* memiliki kohesi gramatikal dengan referensi sebagai kohesi dominan yang ditemukan.

Pada penelitian tersebut semua data kohesi gramatikal ditemukan dengan data terbanyak referensi dan data paling sedikit kohesi gramatikal elipsi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terhadap subjek dan data yang dianalisis. Dari sisi subjek yaitu *Tajuk Rencana Kompas* dan *Wacana Panditfootball*.

Dari sisi data yang dianalisa yaitu, penelitian tersebut juga merangkum data leksikal yang ditemukan dalam *Tajuk Rencana Kompas*. Perbedaan penelitian ini sangatlah jelas, karena penelitian ini hanya mencakup data kohesi gramatikal.

Penelitian ini membandingkan dengan dua penelitian yang hampir sama. Adanya penelitian tersebut menjadi acuan bagi penelitian *Wacana Pandit Football*. Dua penelitian sebelumnya menjadi rujukan yang jelas, dimana satu penelitian mengambil data gramatikal sedangkan penelitian lain mengambil data kohesi gramatikal dan leksikal.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang kepaduan wacana dari aspek gramatikal. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penelitian ini mengeksplorasi, mendeskripsikan dan mengeksplanasi suatu variable, gejala, atau keadaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini bercirikan bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto 1988:62). Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1992:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan cara menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan masalah. Deskripsi masalah terhadap objek penelitian yang dipilih didasarkan pada fakta-fakta apa adanya. Sebagai sebuah penelitian kualitatis, data

dalam penelitian ini berupa wacana yang terdapat dalam sumber data. Hasil penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa wacana "*Panditfootball.com*" pada bulan Mei 2015, seluruhnya ada sepuluh data wacana yang berupa analisis sepakbola yang ditulis oleh para pandit dalam hal ini sebagai ahli analisis sepakbola. Data berupa wacana teks yang diunggah melalui website dalam media internet. Data mencakup sarana kohesi gramatikal.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa penanda kohesi gramatikal dalam wacana "*Panditfootball.com*". Penanda kohesi gramatikal yang dominan digunakan dalam wacana ulasan *Panditfootball.com*. Makna penggunaan penanda kohesi gramatikal dalam ulasan *Panditfootball.com*.

D. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sudaryanto (1993:132) dibagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti.

Metode yang kedua yang dikemukakan oleh Sudaryanto adalah metode cakap. Metode ini digunakan dalam peneliti bahasa yang objek kajiannya berupa percakapan antara penanya dan nara sumber. Pengumpulan data dalam penelitian penanda koheisi gramatikal dan leksikal dalam wacana "*Panditfootball.com*" terdiri dari teknik pengumpulan dan teknik analisis data. Berikut pemaparan dari penelitian tersebut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti mencari dan mengumpulkan data dengan cara membuka halaman website *Panditfootball.com*. Setelah itu penulis mencari kolom analisis sepakbola. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan membaca dan mencatat. Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sampel dipilih berdasarkan aktualitas data atau sampel dipilih berdasarkan data yang terbaru. Sampel diambil dari wacana *Panditfootball.com* pada periode Mei 2015. Dilakukan mengingat keterbatasan peneliti dari segi waktu dan dana, selain itu juga data penelitian bersifat homogen jadi penyampaian seperti tersebut di atas dirasa telah mencukupi.

Pencatatan dilakukan setelah data yang berupa wacana-wacana berita tersebut dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian. Data kemudian dicatat dalam kartu data untuk dianalisis mengenai koheisi gramatikal yang digunakan dalam *panditfootball.com* untuk menciptakan kesinambungan wacana. Di bawah ini contoh dari kartu data yang dibuat oleh peneliti guna memudahkan dalam proses penelitian.

Contoh kartu data

Kode Data (wacana/tanggal)
(2015/06/13)
“Selain dua pergantian ini”
Jenis Kohesi: Substitusi
Tujuan : Menggantikan paragraf “Terjadi sejumlah perubahan dalam susunan pemain Indonesia. Abduh Lestaluhu dan Agung Prasetyo absen karena akumulasi kartu kuning. Vava Yagalo dan Hansamu Yama dimainkan sejak menit pertama untuk menggantikan peran keduanya”

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dan sentral dalam penelitian. Pada tahap ini upaya peneliti untuk menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan padan. Untuk memperoleh deskripsi bentuk penggunaan ragam bahasa dipergunakan metode agih (distribusional), yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Metode padan dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan alat penentunya. Peneliti menggunakan metode padan yang alat penentunya adalah referen (metode padan referensial) dan mitra wicara (metode padan pragmatik). Metode padan

referensial adalah metode padan yang alat penentunya merupakan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa, sedangkan teknik padan pragmatik alat penentunya maksud.

Dalam menganalisis data, unit analisisnya berupa wacana. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan temuan dalam wacana *Panditfootball.com*, kemudian dalam menulis hasil hanya disajikan hal-hal yang menurut pertimbangan penulis penting untuk dianalisis menggunakan metode agih.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Maksudnya adalah peneliti yang berkecimpung didunia akademisi dan memiliki kualifikasi dalam bidang linguistik khususnya wacana, secara sungguh-sungguh melakukan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memiliki pengetahuan tentang kajian wacana dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan indikator wacana. Untuk mengetahui sebuah wacana kohesif dibutuhkan beberapa indikator. Indikator tersebut diambil dari indikator kohesi gramatikal dan leksikal.

Di bawah ini akan ditampilkan instrumen penelitian yang berupa indikator dari kohesi.

Tabel 1. Indikator Kohesi

No.	Gramatikal	Indikator
1.	Pengacuan	<p>Salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Contoh:</p> <p><i>Adanya jarak antara double pivot Indonesia dengan barisan pertahanan mampu dengan baik dieksploitasi oleh gelandang-gelandang Thailand.</i></p> <p>Frasa double pivot memiliki arti yang sama dalam sepakbola dengan kata gelandang yang dalam hal ini sebagai pemain tengah.</p>
2.	Penyulihan	<p>Substitusi atau penyulihan adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Contoh:</p> <p><i>Abduh Lestalu dan Agung Prasetyo absen karena akumulasi kartu kuning. Vava Yagalo dan Hansamu Yama dimainkan sejak menit pertama untuk menggantikan peran keduanya. Selain dua pergantian ini...</i></p> <p>Frasa <i>selain dua pergantian ini</i> merujuk pada kalimat sebelumnya.</p>
3.	Pelesapan	<p>Salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Contoh:</p> <p><i>Indonesia U23 selangkah lagi menginjakkan kaki pada babak final SEA Games 2015 cabor sepakbola. Namun sebelum melenggang ke partai puncak, Indonesia dihadapkan dengan juara SEA Games 2013, Thailand.</i></p> <p>Frasa <i>Indonesia U23</i> dilesapkan dengan kata Indonesia pada paragraf selanjutnya</p>
4.	Perangkaian	Salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain

		<p>dalam wacana. Contoh:</p> <p><i>Jarak yang terlalu jauh di depan kotak penalti ini menjadi pintu masuk Thailand untuk melepaskan tembakan ke gawang Indonesia. Bahkan ketika para pemain Indonesia berhasil melindungi area depan kotak penalti, gelandang Thailand selalu berhasil memancing keluar gelandang Indonesia dengan operan yang dialihkan ke sisi sayap.</i></p> <p>Kata <i>bahkan</i> sebagai konjungsi atas kalimat sebelumnya.</p>
--	--	--

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik, yakni menghubungkan peristiwa kebahasaan yang diteliti dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah faktor sosiosituasional yang mempengaruhi pertuturan. Faktor-faktor tersebut yakni penutur, lawan tutur, tema, tujuan dan situasi. Selain validitas seperti tersebut di atas, dosen pembimbing sendiri bertindak selaku *expert judgment validity*.

2. Reliabilitas

Jenis reliabilitas data yang dipergunakan adalah reliabilitas interater atau reliabilitas antar pengamat. Peneliti mengadakan diskusi dengan peneliti lain atau orang yang mengetahui bentuk tentang masalah yang dibahas dan mengenai data-data yang telah diperoleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanda kohesi gramatikal dan makna penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana *Panditfootball.com*. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk table yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan disertai pembahasan secara deskriptif.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data kohesi gramatikal yang ditemukan dalam wacana *Panditfootball.com* diperoleh hasil berupa penanda kohesi gramatikal dan makna yang terjadi di dalamnya. Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan dalam wacana berita *Panditfootball.com* berupa referensi, substitusi, elipsi, dan konjungsi.

Dalam penelitian mengenai jenis penanda kohesi gramatikal dan makna disajikan tabel guna mempermudah pemahaman analisis data dan keterkaitannya antara dua fokus penelitian pada wacana *Panditfootball.com* periode Mei 2015. Berikut ini hasil tabel perhitungan jenis penanda dan makna kohesi gramatikal periode Mei 2015.

Tabel 2. Jenis Penanda dan Makna Kohesi Gramatikal Wacana Panditfootball.com Periode Mei 2015

No	Jenis Kohesi Gramatikal	Jenis	Rincian	Kemunculan	Jumlah	Total	Dalam Persen
1.	Referensi	Persona	Orang Ketiga Tunggal	16	37	89	47%
			Orang Ketiga Jamak	8			
			Kata ganti ketiga – nya	13			
		Demonstratif	Selektif	23	36		
			Adverbial	13			
		Komparatif	Umum	12	16		
			Khusus	4			
2.	Subtitusi	Verbal			19	41	22%
		Nominal			6		
		Klausal			16		
3.	Elipsi	Verbal			3	14	7%
		Nominal			2		
		Klausal			9		
4.	Konjungsi	Aditif		6	46	46	24%
		Adversative		14			
		Kausal		7			
		Temporal		19			

Tabel 2 menunjukan bahwa dalam wacana *Panditfootball.com* pada periode Mei 2015 terdapat wujud kohesi gramatikal dan jenis-jenisnya. Pada wacana *Panditfootball.com* ditemukan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsi, dan konjungsi. Empat jenis kohesi gramatikal tersebut terbagi menjadi beberapa

bagian diantaranya referensi persona sebanyak 41, referensi demonstratif sebanyak 34, dan referensi komparatif sebanyak 13.

Pada jenis lainnya substitusi ditemukan sebanyak 3 jenis substitusi yaitu verbal sebanyak 19, nominal sebanyak 6, dan klausal sebanyak 16 data. Jenis elipsi ditemukan total data 14 dengan pembagian elipsi verbal sebanyak 3 data, nominal 2, dan klausal sebanyak 9 data. Pada konjungsi data ditemukan sejumlah 28 data. Berikut *pie chart* yang menjelaskan persentase kemunculan wujud kohesi gramatikal pada wacana *Panditfootball.com*. Dapat dilihat hasil temuan data yang tercatat dalam presentase penelitian wacana *Panditfootball.com* periode Mei 2015. Total kohesi gramatikal sebanyak 167 data temuan dengan pembagian referensi persona sebanyak 24%, referensi demonstrative sebanyak 20%, dan referensi komparatif sebanyak 8%.

Substitusi terbagi menjadi tiga bagian dengan temuan substitusi verbal sebanyak 11%, substitusi nominal 4%, dan substitusi klausal sebanyak 9%. Pada elipsi ditemukan elipsi verbal sebanyak 2%, elipsi nominal sebanyak 1%, dan elipsi klausal sebanyak 5% dan pada konjungsi ditemukan data sebanyak 16%.

Dalam referensi ditemukan tiga acuan, yaitu persona, demonstratif dan komparatif. Referensi persona yaitu acuan yang menunjuk pada penggantian kata orang atau benda yang berfungsi sebagai subjek. Penanda demonstratif, yaitu penanda yang mengacu pada penggantian waktu dan tempat. Di lain sisi, juga terdapat referensi komparatif yaitu sebagai perbandingan antara dua unsur, biasanya ditandai dengan adanya dua benda yang sedang dibicarakan sebelumnya.

Subtitusi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana. Subtitusi dalam wacana *Panditfootball.com* juga muncul meskipun tidak sebanyak kohesi referensi. Ketiga jenis subtitusi yaitu nominal, verbal, dan kausal.

Subtitusi nominal merupakan penggantian nama benda dengan kata lainnya sebagai satuan lingual yang masih sama. Subtitusi verbal adalah pengganti satuan yang berfungsi sebagai verba. Subtitusi klausul yaitu kata ganti kalimat dengan kata lain yang berupa frasa atau kata. Subtitusi verbal ditemukan lebih banyak daripada jenis subtitusi lainnya.

Pada wacana *Panditfootball.com* juga ditemukan elipsi meskipun tidak sebanyak subtitusi dan referensi. Elipsi yang ditemukan ada tiga yaitu verbal, nominal dan kausal. Elipsi verbal merupakan penghilangan suatu bagian dalam grup verbal. Elipsi verbal selalu disertai dengan penghilangan klausa terkait. Elipsi nominal merupakan penghilangan suatu bagian dalam frasa nominal. Selain itu, elipsi kausal yaitu elipsi yang membentuk ikatan kohesi terdapat dalam jawaban ya atau tidak dan kalimat tanya *wh question*.

Elipsi kausal jarang sekali ditemukan dalam wacana. Koefisien data sangat jarang sekali muncul. Elipsi sangat sedikit kemunculannya dikarenakan kata ganti yang dihapuskan pada kalimat sangat sedikit. Selanjutnya konjungsi, merupakan kohesi yang seringkali ditemukan dalam wacana.

Konjungsi merupakan satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Semua jenis kohesi tersebut ditemukan dengan pemaknaanya masing-masing.

B. Pembahasan

Hasil penelitian dibahas berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu jenis kohesi gramatikal dan makna dari kohesi yang ditemukan dalam wacana *Panditfootball.com*.

1. Bentuk Referensi

Bentuk referensi yang ditemukan pada wacana *Panditfootball.com* ada tiga, yaitu persona, demonstratif dan komparatif. Ketiganya merupakan jenis kohesi yang ada dalam wacana. Referensi sendiri merupakan acuan yang membuat sebuah wacana lebih simpel dan padu. Referensi dalam wacana *Panditfootball.com* ditemukan paling banyak diantara jenis kohesi gramatikal lain.

a. Referensi Persona

Bentuk referensi persona dalam *Panditfootball.com* ditemukan lebih banyak daripada bentuk referensi yang lain. Pada referensi persona ditemukan persona kata ganti tunggal *ia* sejumlah 10 data, *dia* sejumlah 1 data, dan *mereka* sejumlah 17 data. Bentuk referensi persona menjadi acuan subjek daripada kalimat. Bentuk referensi persona yang ditemukan dalam wacana *Panditfootball.com* berupa orang ketiga, hal tersebut dikarenakan dalam wacana *Panditfootball.com* penulis mencoba mengungkapkan data yang dilihat dari pertandingan maupun kejadian dalam dunia

sepakbola. Dalam wacana Panditfootball.com banyak ditemukan pronomina persona namun pada data yang ditemukan, yaitu jenis persona kedua dan ketiga.

(22) Terlepas dari sampai kapannya sanksi FIFA berlaku bagi Indonesia, entah itu bertahun-tahun, berbulan-bulan atau mungkin berminggu-minggu, penting bagi Aji untuk bisa membuat para pemainnya melupakan masalah yang ada, bahkan masalah pribadi mereka sekalipun, agar bisa fokus untuk memenangkan pertandingan. Jika ia tak bisa melakukannya dengan dalih para pemainnya pun merupakan manusia biasa, maka kapabilitas Aji sebagai pelatih yang pandai memotivasi pemainnya pun patut dipertanyakan. .
(www.panditfootball.com, diakses pada 3 Juli 2015)

(23) Noviandani berhasil menggiring bola dari area depan kotak penalti meski dua pemain menjaganya. Setelah mendapatkan momen yang pas, ia pun lantas melepaskan tembakan keras dengan kaki kanannya
(www.panditfootball.com, diakses pada 2 Juli 2015)

Jika tidak berduet dengan Sarah Yooyen, ia akan diduetkan dengan Chaowat Veerachart. Terkadang ia memainkan peran *box-to-box midfielder*, pada kesempatan lain, diplot sebagai *deep lying playmaker* (biasanya dalam formasi 4-1-4-1).

Pada data (22) dan (23) di atas, pronomina persona “*Ia*” mengacu pada persona kedua tunggal. Kedua data tersebut menggunakan pronomina “*Ia*” dengan maksud menggantikan pronomina persona nama. Nama tersebut mengacu pada objek yang dituliskan dalam wacana. Dalam data tersebut pronomina “*Ia*” data (22) mengacu pada Noviandi, sedangkan pada data (23) mengacu pada pronomina Aji santoso. Berdasarkan data tersebut pronomina aku sama-sama mengacu pada pronomina persona pertama.

Pada data (22) penggunaan pronomina “*Ia*” yang mengacu pada pronomina persona pertama pada kalimat sebelumnya didasari oleh pengacuan persona, dimana kata “*Ia*” sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Pronomina persona “*Ia*” dipakai oleh penulis untuk menunjukkan bahwa pada kalimat selanjutnya terkait dengan kalimat sebelumnya dengan menggantikan nama seorang menjadi pronomina “*Ia*”.

Klausa “*Setelah mendapatkan momen yang pas*” digolongkan sebagai penjelas yang diikuti dengan pronomina “*Ia*” dan adverbial “*-pun*”. Hal tersebut dikarenakan pronomina “*Ia*” menjadi kalimat deklaratif karena secara morfologis dipengaruhi oleh adverbial *-pun*. Selain itu, pada klausa “*Terlepas dari sampai kapannya sanksi FIFA berlaku bagi Indonesia*” sebagai keterangan yang akan menjelaskan predikat. Klausa tersebut merupakan kepala dari sebuah kalimat yang akan diikuti dengan predikat pada bagian yang mengikutinya karena klausa tersebut dapat dikategorikan sebagai adverbial untuk mengarahkan pada rangkaian kalimat selanjutnya.

Pronomina “*Ia*” dalam data merupakan kata ganti penunjuk orang tanpa menyebut nama sesungguhnya. Kata ganti tersebut mengambil posisi seperti pelaku yang tertulis pada kalimat sebelumnya. Data (23) Memiliki kata ganti yang sama, yaitu pronomina “*Ia*” untuk menggantikan pelaku sebelumnya. Pronomina “*Ia*” dalam data (23) diikuti dengan adverbial “*pun*” yang berarti juga sekaligus berfungsi sebagai penegas.

Adverbialia “*pun*” merupakan adverbial dasar yang dalam hal ini berfungsi sebagai penjelas, atau pronomina deklaratif. Data (23) menjelaskan tentang *Noviandani* pada kalimat sebelumnya diikuti dengan penjelas pada kalimat

(23) *Setelah mendapatkan momen yang pas,*

(22) *ia pun lantas melepaskan tembakan keras dengan kaki kanannya.*

(www.panditfootball.com, diakses pada 2 Juli 2015)

Data (24) pada kalimat kedua memiliki klausa awalan *Setelah mendapatkan momen yang pas* klausa tersebut merupakan keterangan dari apa yang sedang terjadi pada kalimat pertama. Setelah klausa tersebut dimunculkan maka diikuti dengan referen yang mengacu pada kata ganti orang ketiga tunggal *ia* yang diikuti kata *pun* sebagai adverbial penegas.

(22) Myanmar memang secara serius mempersiapkan tim untuk menghadapi SEA Games 2015 ini. Langkah yang mereka lakukan adalah dengan meliburkan liga sejak awal Maret 2015.

(23) Thailand bermain sangat baik sepanjang pertandingan. Serangan mereka begitu terorganisir dari lini pertahanan, ke gelandang, hingga berakhir menjadi peluang emas (www.panditfootball.com, diakses pada 2 Juli 2015)

Pada data (26) dan (27) ditemukan pronomina kata ganti orang kedua jamak. Keduanya sama menggunakan pronomina “*mereka*” yang termasuk sebagai kategori kata ganti orang ketiga jamak. Dua data tersebut sama persis, hal tersebut dilihat dari pronomina “*mereka*” yang mengikuti kata sebelumnya. Perbedaan dari

dua data tersebut adalah penggunaan kata “*yang*” pada data (26). Kata *yang* pada data (26) merupakan kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata sebelumnya.

Kata *mereka* pada data (26) merupakan kata ganti orang ketiga jamak. Hal tersebut jika dilihat dari kalimat sebelumnya sebagai kata ganti persona jamak *Myanmar* yang mewakili seluruh pemain sepakbola Myanmar. Kata *mereka* dalam data (26) mengikuti kata *yang*. Hal tersebut berarti ditemukan konjungtor yang mengatakan bahwa dua kalimat tersebut sangat terkait.

Data (26) kalimat kedua diawali dengan kata nomina *langkah* yang diikuti dengan partikel *yang*, ini berarti mengharuskan kata tersebut diikuti dengan kata selanjutnya karena kata *yang* merupakan konjungtor atau kata sambung. Kata *langkah* terkait dengan sesuatu yang bergerak mengharuskannya dilanjutkan dengan sesuatu yang bisa berpindah, dalam hal ini adalah *mereka* sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

Data (27) pada awal kalimat kedua yaitu kata *serangan*. Merupakan kata yang berarti *melakukan penyerangan* yang memiliki sifat atributif. Jika setelah kata tersebut tidak ada penjelas maka kalimat tersebut tidak akan padu. Ini terlihat dari kata yang mengikuti kata *serangan* yang diikuti dengan penggunaan kata *mereka* sebagai pronomina persona pengganti orang ketiga jamak.

Frasa *serangan mereka* butuh penjelasan karena berada pada awal kalimat selanjutnya dari kalimat sebelumnya pada data (27). Kalimat yang mengikuti serangan mereka yaitu *begitu terorganisir dari lini pertahanan, ke gelandang, hingga berakhir menjadi peluang emas* sebagai penutup seluruh frasa.

b. Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif pada data *Panditfootball.com* cukup banyak namun tidak sebanyak referensi persona. Jumlah referensi demonstratif dalam wacana *Panditfootball.com* yaitu sebanyak 34 data. Data tersebut terdiri dari kata *ini, itu, nanti, semalam, di sini*. Pronomina demonstratif *ini* ditemukan lebih banyak daripada kata lain.

Kata *ini* dalam wacana *Panditfootball.com* banyak ditemukan karena wacana tersebut merupakan wacana analisa sepakbola. Kata *ini* berfungsi untuk memperjelas apa yang telah terjadi, sehingga pembaca dapat mengerti apa yang dipertegas oleh penulis. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat data berikut.

(24) Paulo dan Nufiandani sering terlambat meng-cover area sayap. Tentunya ini berakibat fatal. Setelah gol pertama yang berasal dari sayap kiri pertahanan Indonesia, gol ketiga dan keempat. (www.panditfootball.com, diakses pada 13 Juli 2015)

(25) April adalah bulan di mana banyak orang yang mengharapkan Chelsea kehilangan poin. Namun, bulan itu justru bulan yang menjadi saat di mana mereka menghancurkan lawan-lawan mereka: 2-1 melawan Stoke City, 1-0 di Queens park Rangers, 1-0 melawan Manchester United, 0-0 di Arsenal, 3-1 di Leicester City, dan 1-0 melawan Palace. (www.panditfootball.com, diakses pada 3 Juli 2015)

Pada data (28) ditemukan kata *ini* yang dikategorikan sebagai kata tunjuk untuk menunjukan jauh dekatnya sebuah benda yang dalam hal ini merupakan rujukan pada kalimat sebelumnya. Data tersebut merupakan jenis referensi demonstratif selektif karena terkait dengan jarak. Begitu juga dengan data (29) ditemukan kata *itu* untuk merujuk pada sebuah kejadian yang telah terjadi pada bulan april yang telah berlalu.

- (26) Seluruh pertandingan SEA Games cabang sepakbola pada grup A akan dilaksanakan di Stadion Jalan Besar yang berumput sintetis. Maka tak terkecuali pada laga Indonesia melawan Myanmar semalam (2/6). (www.panditfootball.com, diakses pada 3 Juli 2015)
- (27) Atas alasan di atas, rasanya kekalahan Indonesia atas Myanmar semalam bukan karena faktor non teknis seperti yang dikatakan Aji Santoso. Kekalahan semalam, yang bisa dibilang cukup telak dengan memasukkan empat gol, dikarenakan persiapan timnas Indonesianya sendiri yang kurang maksimal. (www.panditfootball.com, diakses pada 2 Juli 2015)

Dua data tersebut merupakan temuan data demonstratif selektif yang merupakan rujukan untuk data yang bersifat jauh dekatnya suatu benda maupun kejadian. Referensi demonstrative selektif lebih banyak ditemukan daripada jenis referensi lainnya. Hal tersebut dikarenakan referensi jenis ini sangatlah penting dalam wacana *Panditfootball.com* karena data dalam wacana ini selalu merujuk pada sebuah kejadian yang memiliki nilai jarak.

Data (30) dan data (31) merupakan temuan data jenis referensi demonstratif adverbial. Keduanya sama-sama ditemukan kata *semalam* yang merupakan referensi

penunjuk waktu. Secara teoritis, demonstratif adverbial digunakan untuk menunjuk jauh dekatnya waktu. Kata *semalam* merupakan penunjuk jauh dekatnya waktu. Kata tersebut merupakan penunjuk waktu yang masih dekat dengan kejadian penulisan wacana *Panditfootball.com*.

(28) Pelatih Thailand, Choketawee Promrut, memang begitu mengandalkan gelandang berusia 21 tahun ini. Hal ini terlihat di mana gelandang yang kini bermain untuk Muangthong United ini selalu tampil sejak menit pertama dalam lima pertandingan Thailand di grup B. (*www.panditfootball.com*, diakses pada 13 Juli 2015)

(29) April adalah bulan di mana banyak orang yang mengharapkan Chelsea kehilangan poin. Namun, bulan itu justru bulan yang menjadi saat di mana mereka menghancurkan lawan-lawan mereka: 2-1 melawan Stoke City, 1-0 di Queens park Rangers, 1-0 melawan Manchester United, 0-0 di Arsenal, 3-1 di Leicester City, dan 1-0 melawan Palace. (*www.panditfootball.com*, diakses pada 2 Juli 2015)

(30) Dan untuk pertandingan malam nanti, Madrid akan sedikit kesulitan tanpa hadirnya Karim Benzema untuk menembus pertahanan Juventus. kemungkinan yang akan dilakukan Ancelotti dengan Madridnya adalah dengan bergerak ke sisi lapangan untuk melepaskan umpan silang. (*www.panditfootball.com*, diakses pada 15 Mei 2015)

(31) Atas alasan di atas, rasanya kekalahan Indonesia atas Myanmar semalam bukan karena faktor non teknis seperti yang dikatakan Aji Santoso. Kekalahan semalam, yang bisa dibilang cukup telak dengan memasukkan empat gol, dikarenakan persiapan timnas Indonesianya sendiri yang kurang maksimal. (*www.panditfootball.com*, diakses pada 2 Juni 2015)

(32) Lapangan, tadi saya melihat banyak pemain yang jatuh. Tapi kami sudah beradaptasi di Bandung. Di sini lebih bagus dan lebih licin, tutur Aji, dikutip dari *detiksport*. (*www.panditfootball.com*, diakses pada 2 Juni 2015)

Pada data (32) ditemukan pronomina demonstratif *hal ini* yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan yang seperti pada kalimat sebelumnya, yaitu *Pelatih Thailand, Choketawee Promrut, memang begitu mengandalkan gelanggang berusia 21 tahun ini*. Kata *hal ini* merupakan kata ganti acuan yang digunakan untuk menunjukkan kejadian yang terjadi. Kata tersebut membangun pikiran pembaca tentang yang terjadi pada sesuatu yang sedang dibicarakan.

Data (33) menunjukan kata yang mengacu pada hal lain yaitu kata *bulan itu*. Kata tersebut akan keluar dari teks, namun pada kalimat sebelumnya dikatakan bahwa bulan yang terkait adalah april, sehingga kalimat tersebut masih merupakan kalimat endofora. Kalimat tersebut masih terkait dalam satu wacana. Kata itu merupakan konjungtor yang berfungsi sebagai pronomina demonstratif.

Dalam data (34) ditemukan kata *nanti* sebagai penjelas kata *malam*. Frasa tersebut merupakan pengacuan yang membangun bahwa sesuatu yang terjadi dalam kalimat sebelumnya akan terjadi pada waktu malam setelah wacana tersebut dituliskan. Kata malam nanti sebagai pronomina demonstratif yang menegaskan atas kalimat sebelumnya.

Selain itu pada data (35) hampir memiliki kesamaan dengan data (34) dimana kata penjelasnya adalah kata *malam*, hanya saja kata *malam* pada data (35) merupakan kata dengan imbuhan. Imbuhan dari kata *malam* merupakan adverbial *se* yang berfungsi sebagai penjelas bahwa yang terjadi adalah satu malam tadi.

Kata *malam* pada dua data tersebut merupakan merupakan adverbial yang jika dihubungkan dengan keterangan waktu akan menjadi pemerjelas. Kata tersebut bisa menggantikan waktu yang terjadi jika dihubungkan dengan kalimat lainnya. Kata *malam* sebagai persona demonstratif jika diikuti dengan adverbial.

Pada data (36) ditemukan kata *di sini* yang berfungsi untuk menggantikan kata lapangan. Dalam hal ini kata *di sini* menggantikan pengacuan tempat. Kata *di sini* mengacu pada kalimat sebelumnya yaitu kata lapangan yang menjadikan kata *di sini* sebagai pengacuan yang membangun pikiran pembaca bahwa yang terjadi adalah *di lapangan*.

c. Referensi Komparatif

Referensi komparatif merupakan referensi pembandingan antara dua objek bisa berarti benda atau orang. Referensi komparatif berkenaan dengan pembandingan dua wujud, atau lebih meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara.

(33) Abduh Lestaluhu dan Agung Prasetyo absen karena akumulasi kartu kuning. Vava Yagalo dan Hansamu Yama dimainkan sejak menit pertama untuk menggantikan peran keduanya. (www.panditfootball.com, diakses pada 2 Juni 2015)

(34) Ditambah lagi Abduh Lestaluhu yang kali ini lebih sering berada di area pertahanan sendiri. Berbeda dengan pertandingan sebelumnya di mana bek kiri asal Persija Jakarta ini dengan rajin membantu lini serang Indonesia dengan penetrasi yang ia lakukan di sisi kiri. (www.panditfootball.com, diakses pada 2 Juni 2015)

(35) Perbedaan cara menyerang dan dua *full-back* masing-masing kesebelasan menunjukkan kualitas kesebelasan pada pertandingan kali ini. Kedua full-back seperti Kolarov dan Pablo Zabaleta berimbang ketika bertahan dan membantu serangan, berbeda dengan Tottenham yang peran tersebut cuma dijalankan Rose saja. (www.panditfootball.com, diakses pada 4 Mei 2015)

Di dalam data (37) kata *Abduh Lestalu* dan *Agung Prasetyo* diganti dengan kata *keduanya*. Kata *keduanya* merupakan pronomina referensi komparatif karena kata tersebut menjadi acuan pembandingan pemain. Setelah pemain tersebut ada dua pemain lain yaitu Vava Yagalo dan Hansamu Yama. Kata tersebut yaitu *menggantikan peran keduanya*. Kata *keduanya* sebagai penutup kalimat yang membandingkan dua orang sebagai acuan objek.

Pada data (38) ditemukan kata pertandingan sebelumnya, yang mengacu pada pembandingan dengan pertandingan lainnya. Pembandingan tersebut merupakan acuan eksofora mengacu pada pertandingan lainnya namun hal tersebut dibandingkan dengan wacana yang sedang dibahas dalam kalimat sebelumnya.

Data (38) menjadi data endofora karena data tersebut masih dibahas dalam wacana ini. Data tersebut menjadi pronomina komparatif karena meski dibandingkan dengan hal lain diluar wacana ini namun ini merupakan pembandingan antara dua kejadian yang diakhiri dengan wacana ini.

Data (39) menunjukkan pembandingan dengan pronomina komparatif *kesebelasan masing-masing*. Kata tersebut menggantikan kata klub sepakbola yang diwakili oleh *Kolarov dan Pablo Zabaleta dan Tottenham*. Kata tersebut menggantikan kesebelasan masing masing, yang dalam sepakbola berarti dua klub yang berbeda yang sedang bertanding.

2. Substitusi

Substitusi merupakan hasil atau proses pergantian unsur bahasa dengan satuan lainnya. Substitusi dalam data Panditfootball.com ditemukan beberapa data yang mewakili bentuk substitusi. Data tersebut diantaranya substitusi nomina, verba, dan kausal.

Di dalam wacana Panditfootball.com ditemukan data substitusi sejumlah 41 data dengan pembagian substitusi nomina sebanyak 6, verba 19 dan klausa 16. Substitusi klausa paling banyak ditemukan dalam wacana. Hal tersebut dikarenakan substitusi dalam wacana *Panditfootball.com* merupakan penjelasan daripada kata pada kalimat sebelumnya dengan jelas.

Pada substitusi bisa dilihat melalui data pie chart untuk mempermudah dalam memahami penjelasan tentang data yang dianalisis. Berikut data yang dipaparkan melalui pie chart untuk jenis substitusi.

a. Substitusi Nomina

Substitusi nomina merupakan kata ganti nomina dan kelompok nomina. Dalam data yang ditemukan pada wacana *Panditfootball.com* substitusi nomina muncul karena adanya nama atau julukan yang diberikan kepada pemain maupun klub sepakbola. Dalam wacana *Panditfootball.com* ditemukan data nomina sejumlah 6 data yang terdiri dari pergantian nama klub dengan julukan yang melekat pada klub tersebut. Nomina yang menjadi substitusi merupakan nomina semantik dilihat daripada perilaku semantisnya. Berikut pembahasannya.

(36) Stamford Bridge harus siap untuk menekan kita,” kata Jose Mourinho sebelum laga antara Chelsea menghadapi Crystal Palace. Laga ini sendiri merupakan sebuah laga penentuan (dini) gelar juara Liga Primer Inggris untuk *The Blues*. (www.panditfootball.com, diakses pada 4 Mei 2015)

(37) Walaupun gelar juara Liga Primer Inggris 2014/2015 sudah dipastikan menjadi milik Chelsea, namun tidak menyurutkan Manchester City untuk meraih poin penuh di kandang Tottenham Hotspurs pada pertandingan pekan ke-35 musim ini. Kesebelasan besutan Manuel Pellegrini ini pun kemudian mengalahkan tuan rumah Si Lili Putih (*The Lily Whites*) dengan skor tipis 1-0 di Stadion White Hart Lane. Gol semata wayang City dicetak Sergio Aguero pada menit ke-29 sekaligus merupakan gol ke-10 ke gawang Tottenham dari tujuh kali pertemuannya. (www.panditfootball.com, diakses pada 4 Mei 2015)

Di dalam data (40) ditemukan data substitusi nominal. Kata Chelsea digantikan dengan julukan klub Chelsea yaitu *The Blues*. Substitusi nominal digunakan untuk mengatakan bahwa kedua kalimat tersebut terkait. Namun terkaitnya dua kalimat tersebut dilakukan dengan menggunakan unsure nominal berbeda. Hal tersebut

dimaksudkan ada variasi kata yang membuat kalimat wacana padu dan terlihat lebih indah untuk dibaca.

Variasi nomina tersebut bisa saling menggantikan karena memiliki perilaku semantic yang sama. Nomina *Chelsea* dan *The Blues* merupakan dua unsure yang memiliki kesamaan semantis. Keduanya sama-sama saling merujuk kepada ke sebuah klub sepakbola.

Pada data (41) sama dengan data pada nomor (40) keduanya sama saling memiliki nama lain. Nama lain dari Tottenham yaitu The Lily Whites yang berarti lily putih. Substitusi nominal yang terdapat pada dua data tersebut terkait dengan perilaku semantisnya. Keduanya sama pada data (33) dan data (34) memiliki julukan sendiri.

Dua data (40) dan (41) merupakan substitusi yang sebenarnya membutuhkan pengetahuan lebih bagi para pembaca. Hal tersebut terkait dengan pengetahuan dunia sepakbola sendiri. Seperti mengetahui julukan yang melekat pada klub tersebut, sehingga unsur pengganti dan terganti akan lebih mudah dipahami dan bisa saling menggantikan.

b. Substitusi Verba

Substitusi verba merupakan satuan yang berfungsi sebagai verba. Verba juga bisa berfungsi sebagai sebuah proses. Verba memiliki makna inheren perbuatan. Data dalam *Panditfootball.com* ditemukan substitusi verba, seperti dalam data berikut.

(38) Ketika Stephan Lichsteiner mendapatkan bola dari Chiellini, bek asal Swiss tersebut tak langsung mengirimkan bola pada pemain depan atau coba menggiringnya mendekati area kotak penalti untuk melepaskan umpan silang. Yang dilakukannya adalah memberikan operan pendek pada Marchisio. (*www.panditfootball.com*, diakses pada 8 Mei 2015)

(39) Timnas Indonesia U23 menuai hasil negatif pada laga perdana mereka di SEA Gamees 2015. Menghadapi Myanmar, Evan Dimas cs takluk dengan skor 2-4. (*www.panditfootball.com*, diakses pada 3 Juni 2015)

Substitusi verba ditemukan pada data (42) kata *mengirimkan* berganti dengan kata *memberikan*. Pergantian kata *mengirimkan* yang berfungsi sebagai verba diganti dengan kata *memberikan*. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan saat keduanya masih dalam tataran frasa sejenis. Kata *memberikan* dan *mengirimkan* merupakan penerangan dari apa yang sedang diterangkan.

Kata *memberikan* dan *mengirimkan* memiliki arti yang hampir sama. Kedua kata tersebut tidak identik dan bersinonim, namun pada penggunaannya mereka bisa memiliki kesamaan. Dua kata tersebut bisa saling menggantikan dalam dua buah kalimat. Hal tersebut terkait dengan pilihan kata untuk membuat wacana tidak membosankan untuk dibaca.

Penggunaan dua kata tersebut dapat dilihat dari kata yang mengikutinya. Dua kata tersebut antara kata *memberikan* dan *mengirimkan* diikuti dengan kata *umpan* dengan *bola*. Hal itu membuat dua kata *memberikan* dan *mengirimkan* memiliki perilaku yang sama sebagai verb dalam kalimat.

Pada data (43) frasa *menuai hasil negatif* berganti dengan kata *takluk*. Frasa pada kalimat sebelumnya digantikan dengan kata *takluk*, kalimat tersebut masih sangatlah padu karena antara *takluk* dan *menuai hasil negatif* memiliki perilaku semantik yang sama. Kata *takluk* dalam sepakbola dapat diganti dengan kata *menuai hasil negative*.

Di dalam dunia sepakbola hanya ada tiga pilihan di dalam permainan sepakbola, yaitu menang, kalah, dan seri. Kata *takluk* memiliki arti sebuah kekalahan, yang artinya bisa menjadi kata yang dapat untuk menggantikan kata kalah ataupun hasil negatif. Dua kata tersebut merupakan substitusi verb, ini terkait dengan kata *menuai hasil negatif* yang diganti dengan *takluk*.

Data yang substitusi verbal yang ditemukan dalam wacana Panditfootball.com sangat sedikit. Hal tersebut dilihat dari sedikitnya penemuan verb yang saling menggantikan.

c. Subtitusi Klausa

Subtitusi klausa merupakan kata ganti kalimat dengan kata lain yang berupa frasa atau kata. Subtitusi klausa juga sebagai nilai tambah dalam kesinambungan wacana. Kalimat yang ditulis menjadi lebih padu dan menarik untuk dibaca dengan adanya subtitusi kausal. Tidak adanya perulangan klausa yang membuat pembaca bosan, itulah fungsi daripada subtitusi kausal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut.

(40) Indonesia U23 selangkah lagi menginjakkan kaki pada babak final SEA Games 2015 cabor sepakbola. Namun sebelum melenggang ke partai puncak, Indonesia dihadapkan dengan juara SEA Games 2013, Thailand. (www.panditfootball.com, diakses pada 3 Juni 2015)

(41) Dua pemain pilar dipastikan absen karena akumulasi kartu. Kedua pemain tersebut adalah Agung Prasetyo dan Abduh Lestahu. (www.panditfootball.com, diakses pada 3 Juni 2015)

Pada data (44) terjadi subtitusi klausa, dimana kalimat *menginjakkan kaki pada babak final* digantikan dengan kalimat *melenggang ke partai puncak*. Dua kalimat tersebut saling menggantikan. Data tersebut merupakan subtitusi kausal dikarenakan unsure yang saling menggantikan berupa frasa.

Menginjakkan kaki pada babak final merupakan klausa yang digantikan oleh *melenggang ke partai puncak*. Kedua klausa tersebut akan memiliki perbedaan dan tidak bisa saling menggantikan jika salah satu unsure pembentuk dihilangkan. Penggunaan subtitusi ini dimaksudkan sebagai alat untuk memperindah wacana.

Data-data yang ditemukan dalam wacana Panditfootball.com cukup banyak. Pada data (45) ditemukan substitusi frasa, dimana kata dua pemain pilar digantikan dengan *Agung Prasetyo dan Abduh Lestalu*. Substitusi yang ditemukan pada data (45) sebenarnya merupakan frasa nomina yang diganti dengan nama seorang. Hal tersebut menjadi sebuah frasa nomina karena frasa *dua pemain pilar* yang menggantikan penamaan seorang.

Data (45) merupakan substitusi kausal dikarenakan unsure yang saling menggantikan berupa frasa dan dua orang pemain sepakbola. Frasa *dua pemain pilar* bisa juga menjadi sebuah referensi jika diikuti dengan konjungtor dibelakangnya yang menunjukan kedua kalimat tersebut saling terkait.

3. Elipsi

Elipsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Elipsi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu elipsi nomina, verba, dan kausal. Ketiganya memiliki letak perbedaan pada siapa unsur pengganti dan yang digantikan. Pada data yang ditemukan dalam wacana *Panditfootball.com* sangat sedikit ditemukan elipsi.

(42) “Lapangan, tadi saya melihat banyak pemain yang jatuh. Tapi kami sudah beradaptasi di Bandung. Di sini lebih bagus dan lebih licin,” tutur Aji, dikutip dari *detiksport*. Ya, sebenarnya Aji sudah menyiapkan anak asuhnya untuk bermain di lapangan rumput sintetis. Para pemainnya pun sudah menjalani latihan di Bandung pada pemusatan latihan keempat atau terakhir yang dimulai sejak 7 Mei 2015 dan berakhir pada 29 Mei 2015. (www.panditfootball.com, diakses pada 3 Juni 2015)

(43) Terlepas dari sampai kapannya sanksi FIFA berlaku bagi Indonesia, entah itu bertahun-tahun, berbulan-bulan atau mungkin berminggu-minggu, penting bagi Aji untuk bisa membuat para pemainnya melupakan masalah yang ada, bahkan masalah pribadi mereka sekalipun, agar bisa fokus untuk memenangi pertandingan. Jika ia tak bisa melakukannya dengan dalih para pemainnya pun merupakan manusia biasa, maka kapabilitas Aji sebagai pelatih yang pandai memotivasi pemainnya pun patut dipertanyakan. (www.panditfootball.com, diakses pada 3 Juni 2015)

(44) Indonesia berhasil unggul lewat gol yang dilesakkan Evan Dimas pada menit ke-47. Jika melihat skema golnya ini, skema seperti ini jarang terlihat pada babak pertama yang mana lebih mengandalkan umpan panjang. (www.panditfootball.com, diakses pada 13 Juni 2015)

(45) Tapi semoga Chelsea bisa memindahkan bus mereka dari depan gawang mereka dalam sisa tiga pertandingan ini: Liverpool (kandang), West Brom (tandang), dan Sunderland (kandang). *Yah*, setidaknya hanya untuk membungkam orang-orang cerewet yang masih saja tidak menerima ‘kemenangan’ mereka. (www.panditfootball.com, diakses pada 2 Juni 2015)

Dalam data (46) dan (49) ditemukan adanya elipsi frasa. Kedua data tersebut memiliki persamaan elipsi. Penggunaan kata *Ya* dan *Yah* untuk menggantikan kalaimat sebelumnya. Dua data tersebut sama mengiyakan apa yang terjadi pada kalimat sebelumnya.

Data (46) menunjukan bahwa penulis mengiyakan apa yang dikatakan oleh seorang Aji Santoso yang memberikan pernyataan bahwa anak asuh Aji Santoso yang dalam hal ini adalah Timnas sudah melakukan latihan sebelumnya. Kata *ya* sebagai elipsi atas kalimat sebelumnya.

Dalam data (49) kata *yah* merupakan elipsi daripada kalimat sebelumnya. Namun bisa jadi kata *yah* juga merupakan ungkapan kekecewaan daripada yang terjadi dalam kalimat sebelumnya. Penggunaan kata *yah* sangatlah membantu dalam

meringkas kalimat, dan membuat kalimat tersebut menjadi lebih ringan untuk dipahami.

Data nomor (48) merupakan elipsi verbal dikarenakan kata *golnya* menggantikan skema dari terciptanya gol oleh Evan dimas. Data (48) meskipun kata *golnya* diperjelas dengan kata *skema*, namun kata *golnya* lebih tepat untuk mewakili daripada proses terjadinya gol.

Dari data yang diambil dari wacana *Panditfootball.com* sangat sedikit ditemukan elipsi. Elipsi biasanya sering terjadi dalam sebuah percakapan sehingga ini membuat jarang ditemukanya elipsi pada wacana analisis.

4. Konjungsi

Konjungsi yang sering dipakai dalam *Panditfootball.com* memiliki data yang variatif, dikarenakan dalam wacana *Panditfootball.com* salah satu bentuk bahasa maupun tulisan yang digunakan adalah analisis data yang terjadi dalam dunia sepakbola. Oleh karena itu, data yang ada dalam *Panditfootball.com* kebanyakan merupakan sebuah wacana yang padu.

(46)Maka bola-bola lambung dari pemain belakang ke depan pun menjadi solusi Indonesia untuk keluar dari tekanan. Namun skema ini bukan skema yang menjadi andalan Indonesia. (www.panditfootball.com, diakses pada 2 Juni 2015)

(47)Jarak yang terlalu jauh di depan kotak penalti ini menjadi pintu masuk Thailand untuk melepaskan tembakan ke gawang Indonesia. Bahkan ketika para pemain Indonesia berhasil melindungi area depan kotak penalti, gelandang Thailand selalu

berhasil memancing keluar gelandang Indonesia dengan operan yang dialihkan ke sisi sayap. (www.panditfootball.com, diakses pada 13 Juni 2015)

(48) Atas hasil ini, Indonesia pun dipastikan kembali gagal meraih medali emas yang telah 24 tahun tak berhasil diraih. Meskipun begitu, Indonesia masih akan melakoni laga perebutan tiket perunggu menghadapi Vietnam yang kalah dari Myanmar pada partai semi-final lainnya. (www.panditfootball.com, diakses pada 13 Juni 2015)

Pada data (50) kalimat yang digunakan dengan kata *namun* yang berperan sebagai konjungtor. Kata hubung “namun” sebagai konjungtor antar kalimat berlawananan. Hal tersebut bisa dilihat dari kalimat yang mengikuti pada data (50). Kata hubung namun dalam data (50) sudah sangat tepat, ini dikarenakan pada kalimat sebelumnya merupakan pertentangan dari kalimat selanjutnya. Kata namun dalam data tersebut merupakan jenis konjungsi adversatif.

Konjungsi adversative merupakan konjungsi yang menegasakan dua kalimat tersebut berlawanan. Konjungsi *namun* yang diikuti dengan kalimat yang kontras merupakan data yang jelas. Data tersebut menyatakan perbedaan yang kontras antara satu kalimat dengan kalimat lain.

Kata *namun* merupakan kata hubung(konjungsi) antar kalimat, dibutuhkan kalimat lain yang terkait dengan kalimat yang mengikuti kata *namun*. Kata *namun* diikuti dengan penjas pada kalimat sebelumnya seperti pada data (50). Kata *namun* diikuti dengan *frasa skema ini* yang berfungsi mempertegas bahwa yang dilanjutkan adalah kalimat sebelumnya yang berisikan skema yang ada pada kalimat sebelumnya. Pertentangan dalam data (50) dipertegas lagi dengan adanya kata *bukan* dibelakang

kata skema ini. Hal tersebut membuat kata *namun* memiliki arti pertentangan yang jelas.

Data (51) dua kalimat terkait dengan menggunakan kata *bahkan* sebagai konjungtor. Kata *bahkan* sebagai konjungtor yang menyatakan penguatan dari kalimat sebelumnya. Kata *bahkan* berposisi pada awal kalimat sebagai penjelas kalimat sebelumnya. Tentu kata tersebut menjadikan kalimat selanjutnya harus melebihi kalimat sebelumnya, sehingga konjungtor tersebut merupakan konjungtor untuk tingkat yang lebih.

Pada data (51) kata *bahkan* diikuti dengan kalimat bertingkat. Hal tersebut memperjelas bahwa kata *bahkan* memiliki fungsi untuk melebihkan dari apa yang terjadi pada kalimat sebelumnya. Kalimat selanjutnya sebenarnya merupakan bagian yang lebih besar dan komplit.

Di dalam data (52) ditemukan kata *meskipun begitu* yang merupakan konjungtor berlawanan untuk kalimat sebelumnya. Konjungtor tersebut menyatakan meski (yang terjadi pada kalimat sebelumnya) yang terkait dengan kalimat selanjutnya. Kata *meski* merupakan penegasan, sedangkan kata *begitu* merupakan penunjukan terhadap kalimat sebelumnya.

Kata *meskipun* merupakan kata yang telah memiliki imbuhan *-pun*. Kata *meski* merupakan konjungtor yang menandai sesuatu yang terjadi merupakan sesuatu yang

berlawanan. Selain itu, klitika *-pun* merupakan variasi yang berfungsi sebagai adverbial penegas. Pada dasarnya, meskipun merupakan konjungtor berlawanan yang difungsikan untuk mempertegas sesuatu yang terjadi.

Kata *meskipun* diikuti dengan kata *begitu* yang berfungsi untuk mengacu pada kalimat sebelumnya. Hal tersebut berarti merujuk bahwa kalimat yang sebelumnya merupakan perlawanan dari kalimat yang diawali dengan kata *meskipun*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kohesi gramatikal antarkalimat dalam wacana analisis *Panditfootball.com* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *pertama* , bentuk kohesi gramatikal yang ditemukan, dalam wacana *panditfootball.com* ditandai dengan persona, substitusi, elipsi, dan konjungsi. Bentuk kohesi persona berupa orang ketiga tunggal dan jamak. Ditemukan kata ganti “Ia”, “dia”, dan “mereka” sebagai kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak.

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat penanda berupa referensi persona yang dapat dikategorikan dalam jenis kohesi gramatikal yang sering muncul. Di dalam wacana *Panditfootball.com* ditemukan sejumlah 87 data kohesi gramatikal jenis referensi dengan jumlah persona sebanyak 41, demonstratif 34, dan komparatif sebanyak 13 data. Pada bentuk referensi persona dijumpai dua jenis persona ketiga tunggal, yaitu *ia* dan *dia*. Pada persona ketiga jamak dijumpai kata *mereka*. Bentuk persona ketiga tunggal dan ketiga jamak merupakan kata ganti yang sering muncul. Pada referensi demonstratif ditemukan kata *ini*, *itu*, *malam nanti*, *semalam*, kata tersebut merupakan unsur pembangun antar kalimat.

Selain itu, penanda kohesi gramatikal juga ditandai dengan penanda referensi komparatif yang ditemukan dalam kata *keduanya*, dan *berbeda dengan*. Data dengan

referensi komparatif dan demonstratif tersebut secara kuantitatif tidak lebih banyak dari data dengan referensi persona.

Kemudian, substitusi nomina yang tergolong sebagai penanda kohesi gramatikal antarkalimat juga ditemukan dalam pengganti nama yang memiliki perilaku semantis. Hal tersebut dapat ditemukan dalam nama seperti *Lily White* untuk klub *Tottenham*, *The Blues* untuk klub *Chelsea*.

Selain itu, penanda kohesi gramatikal antarkalimat terdapat dalam penanda substitusi verba yang ditemukan dalam kata ganti kerja seperti *mengirimkan* yang diganti dengan kata *memberikan*, frasa *menuai hasil negatif* yang digantikan dengan kata *takluk*. Sementara itu, pada bentuk substitusi klausa ditemukan seperti *menginjakkan kaki pada babak final* yang diganti dengan *melenggang ke partai puncak*.

Penanda kohesi gramatikal antarkalimat yang terakhir ditandai dengan ditemukannya penanda elipsi, dimana penanda elipsi diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu nomina, verba, dan klausa. Bentuk elipsi tersebut identik dengan imbuhan *-nya* sebagai tanda bahwa kejadian sudah ada pada kalimat sebelumnya. Elipsi dalam wacana *Panditfootball.com* terjadi dengan pergantian bentuk kata kerja yang diberikan imbuhan *-nya* yang merujuk pada kalimat sebelumnya.

Konjungsi pada wacana *Panditfootball.com* merujuk pada katasambung atau konjungtor. Konjungtor tersebut seperti, *namun, bahkan, akan tetapi, meskipun, walaupun.*

B. Implikasi

Hal yang dapat diimplikasikan dari penelitian ini adalah jika dilihat dari bentuk kohesi yang ditemukan pada wacana *Panditfootball.com* maka bagian paling banyak muncul adalah referensi sedangkan yang paling sedikit adalah elipsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah wacana analisis sepakbola lebih sering digunakan referensi sebagai alat untuk membuat padu sebuah wacana. Sementara itu, bagian paling sedikit yaitu elipsi, dimana elipsi akan menghilangkan beberapa kata yang bisa membuat pembaca berpikir lebih cermat, dikarenakan analisis data membuat seorang lebih mudah untuk membaca keadaan yang terjadi.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini tidak terbatas pada jenis kohesinya saja tetapi juga bagian yang lebih rinci daripada jenis kohesi tersebut. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya terkait analisis wacana.
2. Kohesi gramatikal seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian pada objek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah 1994. *Wacana Pemahaman Dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. United States of America: Longman Inc.
- Hayon, Joseph. 2007. *Membaca Dan Menulis Wacana*. Jakarta: Grasindo
- KBBI. 2007.
- Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti, 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marahimin, 1994. *Marahimin, Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Mulyana, Dedi. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Buku Katta.
- Sumarlam, dkk. 2008. *Analisis Wacana, Iklan, Lagu, Puisi Cerpen Dan Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana*. Bandung: Mimbar Pendidikan dan Seni IKIP.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip Prinsip Dasar Satsra*. Bandung: Angkasa.

<http://www.Panditfootball.com/analisa-pertandingan>.Diunduh pada tanggal 8 Juni

2015

LAMPIRAN

A. Analisis Pertandingan Thailand 5-0 Indonesia

Indonesia U23 selangkah lagi menginjakkan kaki pada babak final SEA Games 2015 cabor sepakbola. Namun sebelum melenggang ke partai puncak, Indonesia dihadapkan dengan juara SEA Games 2013, Thailand.

Terjadi sejumlah perubahan dalam susunan pemain Indonesia. Abduh Lestaluhu dan Agung Prasetyo absen karena akumulasi kartu kuning. Vava Yagalo dan Hansamu Yama dimainkan sejak menit pertama untuk menggantikan peran keduanya.

Selain dua pergantian ini, terdapat satu perubahan lain yang cukup mengejutkan. Muchlis Hadi yang telah mengemas tiga gol, dibangku cadangan. Pelatih Indonesia, Aji Santoso, lebih memilih Yandi Sofyan sebagai satu-satunya penyerang Indonesia pada laga ini.

Namun skema pilihan Aji Santoso ini gagal berbuat banyak pada babak pertama. Thailand yang menurunkan seluruh pemain terbaiknya, langsung mendominasi pertandingan sejak awal pertandingan dan menciptakan sejumlah peluang.

Ini terjadi karena *pressing* yang dilakukan para pemain Thailand di lini pertahanan Indonesia. Pemain bertahan Indonesia yang menguasai bola dan hendak membangun serangan, langsung mendapatkan tekanan yang membuat pemain bertahan Indonesia tak leluasa menguasai bola.

Indonesia sempat memaksakan bola mengirimkan bola yang diarahkan pada pemain gelandang tengah. Namun beberapa kali usaha tersebut mampu digagalkan atau berhasil direbut oleh gelandang-gelandang Thailand seperti Nurul Srinkayem, Sarah Yooyen, dan Thitiphan Puangchan. Maka bola-bola lambung dari pemain belakang ke depan pun menjadi solusi Indonesia untuk keluar dari tekanan. Namun

skema ini bukan skema yang menjadi andalan Indonesia. Serangan Indonesia pun seringkali gagal menyentuh area kotak penalti Thailand.

Thailand sendiri sudah unggul sejak menit ke-11 lewat gol yang diciptakan oleh Rungrat Poomchantuek. Gelandang sayap bernomor punggung 23 ini memanfaatkan bola liar hasil sepakan Srinkayem yang dimentahkan kiper Indonesia, Teguh Amiruddin.

Pada gol ini, lini tengah Indonesia terlihat kebingungan menghadapi umpan-umpan pendek Thailand. Adanya jarak antara *double pivot* Indonesia dengan barisan pertahanan mampu dengan baik dieksploitasi oleh gelandang-gelandang Thailand.

Jarak yang terlalu jauh di depan kotak penalti ini menjadi pintu masuk Thailand untuk melepaskan tembakan ke gawang Indonesia. Bahkan ketika para pemain Indonesia berhasil melindungi area depan kotak penalti, gelandang Thailand selalu berhasil memancing keluar gelandang Indonesia dengan operan yang dialihkan ke sisi sayap.

Thailand sendiri kemudian menambah keunggulan lewat tandukan Thitiphan Puangchan. Gol ini tercipta melalui skema sepakpojok. Gelandang bernomor punggung 7 ini memanfaatkan kesalahan Teguh dalam mengantisipasi datangnya bola dari sepak pojok.

Thailand bermain sangat baik sepanjang pertandingan. Serangan mereka begitu terorganisir dari lini pertahanan, ke gelandang, hingga berakhir menjadi peluang emas. Pressing Indonesia yang gagal mementahkan serangan Indonesia pun membuat Thailand begitu mendominasi.

Sebenarnya Indonesia beberapa kali mendapatkan kesempatan emas melalui serangan balik. Tak hanya sekali terjadi situasi di mana dua pemain Indonesia tinggal

menghadapi dua pemain Thailand. Namun skema serangan balik ini selalu berhasil digagalkan lini pertahanan Thailand.

Pada babak kedua, Indonesia tak tampil lebih baik. Stamina yang menurun pun membuat transisi dari menyerang ke bertahan menjadi kurang disiplin. Paulo dan Nufiandani sering terlambat meng-cover area sayap. Tentunya ini berakibat fatal. Setelah gol pertama yang berasal dari sayap kiri pertahanan Indonesia, gol ketiga dan keempat pun bermula dari area yang menjadi milik Vava Yagalo dan Paulo Sitanggang.

Gol ketiga, Sriyankem berhasil melepaskan umpan silang dari sisi kanan yang dimanfaatkan oleh Rungrat yang menciptakan gol keduanya pada laga ini. Disusul oleh gol Narubadin Weerawatnodom pada menit ke-57. Gol keempat, tercipta melalui penetrasi pemain yang diplot sebagai bek kanan ini.

Pada awal babak kedua, sebenarnya Aji Santoso sempat memasukkan penyerang andalan Indonesia U23, Muchlis Hadi, menggantikan Yandi Sofyan. Namun pergantian ini tak mengubah skema serangan dan bertahan Indonesia. Sistem bertahan dan menyerang yang masih tak jauh berbeda pun membuat dua gol lahir pada babak kedua.

Sepanjang pertandingan, gelandang-gelandang Indonesia yang kembali diisi oleh Adam Alis, Zulfiandi, dan Evan Dimas, tak begitu menonjol pada pertandingan ini. Ketika bertahan, area tengah dengan mudah dilewati, baik dengan aksi individu maupun operan-operan cepat. Ketika menyerang, kesalahan-kesalahan mendasar kerap terjadi sehingga serangan yang dibangun menjadi sia-sia.

Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkan para pemain Thailand. Aliran bola dari kaki ke kaki begitu lancar. Kontrol bola dan akurasi tembakan pun menyempurnakan serangan mereka. Pertandingan baru memasuki

menit ke-60 saja 20 tembakan dengan 14 yang mengarah ke gawang telah dilepaskan para pemain Thailand.

Apa yang diperagakan Thailand tersebut diperparah dengan cara bertahan Indonesia sendiri. Pressing yang dilakukan para pemain Indonesia masih terlihat sebagai individu, bukan sebagai tim. Maka tak heran ketika satu pemain Thailand mendapatkan tekanan, pemain Thailand lainnya bisa leluasa menerima dan menguasai bola.

Gol kelima Thailand yang diciptakan Songrasin Chanatip menjadi bukti lain betapa buruknya *pressing* Indonesia. Sebelum Chanatip menerima bola, umpan-umpan pendek bisa dilakukan dua pemain Thailand di depan kotak penalti meski terdapat sejumlah pemain Indonesia yang menjaganya. Chanatip pun bisa menempatkan bola dengan kaki kirinya padahal terdapat dua pemain bertahan Indonesia di depannya.

Kekalahan 5-0 atas Thailand ini menjadi bukti bahwa kelas Indonesia masih berada di bawah Thailand. Para pemain Indonesia masih sering melakukan kesalahan mendasar. Pressing yang tak berjalan sempurna pun dimanfaatkan dengan baik oleh Thailand dengan operan-operan pendek dan cepat. Atas hasil ini, Indonesia pun dipastikan kembali gagal meraih medali emas yang telah 24 tahun tak berhasil diraih. Meskipun begitu, Indonesia masih akan melakoni laga perebutan tiket perunggu menghadapi Vietnam yang kalah dari Myanmar pada partai semi-final lainnya.

B. Pra Tinjau Indonesia U23 vs Thailand U23: Mewaspada Thitiphan Puangchan

Indonesia U23 akan menghadapi Thailand pada babak semi-final SEA Games 2015 cabang olahraga sepakbola. Indonesia meraih tiket semi-final setelah menjadi runner-up Grup A bersama Myanmar yang memuncaki klasemen.

Thailand tentunya tak akan sama seperti tiga negara yang dikalahkan Indonesia di babak grup (Kamboja, Filipina, dan Singapura). Di grup B, Thailand memuncaki klasemen dengan menyapu bersih seluruh laga dengan kemenangan. Torehan golnya pun mencapai 16 gol dan hanya kemasukan satu gol dari lima pertandingan.

Salah satu pemain yang patut diwaspadai Indonesia adalah gelandang mereka, Thitiphan Puangchan. Gelandang bernomor punggung 7 ini merupakan pemain yang kerap memberikan umpan-umpan matang bagi lini serang Thailand.

Dalam formasi 4-2-3-1, Thitiphan ditempatkan sebagai salah satu *double pivot*. Jika tidak berduet dengan Sarah Yooyen, ia akan diduetkan dengan Chaowat Veerachart. Terkadang ia memainkan peran *box-to-box midfielder*, pada kesempatan lain, diplot sebagai *deep lying playmaker* (biasanya dalam formasi 4-1-4-1).

Pelatih Thailand, Choketawee Promrut, memang begitu mengandalkan gelandang berusia 21 tahun ini. Hal ini terlihat di mana gelandang yang kini bermain untuk Muangthong United ini selalu tampil sejak menit pertama dalam lima pertandingan Thailand di grup B. Berbeda dengan gelandang-gelandang lain yang selalu dirotasi.

Aksinya sudah terlihat sejak pertandingan pertama melawan Laos. Gelandang bernomor punggung 7 ini hampir terlibat dalam dua dari enam gol yang dicetak Thailand pada laga ini. Meski tak menorehkan *assist*, visi bermain yang terlihat dimiliki Thitiphan.

Ya, pada laga lain pun Thitiphan menjadi otak serangan skuat berjudul *Gajah Putih* ini. Kemenangan atas Timor Leste dengan skor 1-0 pun tercipta berkat umpan terobosan yang dilepaskan Thitiphan pada Rungrat Poomchatuek.

Selain memiliki akurasi operan dan visi bermain yang baik, Thitiphan pun cukup bisa diandalkan dalam mencetak gol. Dari lima laga yang telah dijalaninya, ia telah mengemas dua gol. Ini semakin membuktikan bahwa Thitiphan wajib diwaspadai para pemain Indonesia.

Sementara itu, Indonesia akan tampil tanpa kekuatan penuh saat menghadapi gempuran Thailand ini. Dua pemain pilar dipastikan absen karena akumulasi kartu. Kedua pemain tersebut adalah Agung Prasetyo dan Abduh Lestahu.

Kehilangan keduanya tentunya bisa berdampak buruk bagi lini pertahanan Indonesia. Agung yang awalnya berstatus pemain cadangan, mulai menggalang lini pertahanan Indonesia setelah Hansamu Yama melakukan *blunder* pada laga pertama. Setelah itu secara bergantian ia diduetkan dengan Manahati Lestusen dan Hansamu.

Sementara untuk Abduh, bek kiri asal Persija Jakarta ini seringkali menjadi alternatif serangan Indonesia lewat penetrasinya di sisi kiri. Ia pun telah menyumbang satu gol, yang diciptakan saat kalah 2-4 dari Myanmar. Posisi yang ditinggalkan Abduh ini sepertinya akan digantikan oleh Mario Vava Yagalo.

Melihat kekuatan kedua kesebelasan, Thailand tentunya lebih diunggulkan mampu (kembali) melangkah ke babak final. Apalagi Thailand sendiri merupakan kesebelasan peraih emas terbanyak di SEA Games pada cabor sepakbola.

Semoga hasil yang sama seperti pada 2013, yang mana saat itu Indonesia kalah 1-0 di final SEA Games, tak kembali terulang pada laga malam nanti (13/6).

Tak ada yang tak mungkin dalam sepakbola. Karena medali emas akan menjadi pemuas dahaga sepakbola Indonesia yang sedang terluka.

Indonesia U23 menjalani laga penentuan saat menghadapi Singapura pada partai terakhir Grup A SEA Games 2015 cabang sepakbola. Kedua kesebelasan sama-sama meraih enam poin, namun Indonesia berada di peringkat dua karena unggul selisih gol.

Untuk meraih hasil maksimal menghadapi Singapura, Indonesia kembali menurunkan formasi seperti kala menaklukkan Kamboja dengan skor 6-1 pada pertandingan kedua, yang artinya terdapat dua perubahan dengan susunan pemain pada pertandingan menghadapi Filipina. Manahati Lestusen menggantikan pos Hansamu Yama. Sementara Vava Yagalo yang memberikan assist cantik atas gol pertama Evan Dimas digantikan oleh Syaiful Indra Cahya.

Pertandingan berjalan imbang sepanjang babak pertama. Kedua kesebelasan silih berganti melancarkan serangan. Namun tak ada satu pun yang berhasil menjadi gol.

Garis pertahanan tinggi yang diterapkan para pemain Singapura membuat serangan Indonesia tak bisa dibangun dengan baik. Umpan-umpan pendek yang biasa menjadi senjata andalan Indonesia dalam menembus pertahanan lawan, dimatikan oleh pressing yang diberikan para pemain bertahan Singapura sejak tengah.

Singapura menerapkan *zonal marking* untuk melindungi gawang mereka. Kejelian para pemain Singapura membaca arah bola menjadikan serangan Indonesia bisa dipatahkan. Pressing agresif yang dilakukan para pemain Singapura pun membuat para pemain Indonesia tak bisa leluasa menguasai bola. Umpan-umpan panjang pun bisa dilepaskan para pemain Indonesia, namun masih juga berhasil digagalkan para pemain Singapura.

Zonal marking ini pun membuat Singapura bisa mengatasi pertukaran posisi yang dilakukan para pemain Indonesia. Para pemain bertahan Singapura hanya menunggu datangnya bola ketika berupaya merebut bola dari kaki para pemain Indonesia. Serangan Singapura sendiri tak begitu efektif sepanjang laga. Umpan-umpan panjang pun menjadi opsi Singapura untuk menembus pertahanan Indonesia. Namun para pemain bertahan Indonesia masih berkonsentrasi penuh sehingga kesalahan mampu diminimalisir dan gawang Indonesia yang dijaga Teguh Amiruddin masih aman.

Ditambah lagi Abduh Lestahu yang kali ini lebih sering berada di area pertahanan sendiri. Berbeda dengan pertandingan sebelumnya di mana bek kiri asal Persija Jakarta ini dengan rajin membantu lini serang Indonesia dengan penetrasi yang ia lakukan di sisi kiri. Kali ini, Abduh lebih sering memberikan umpan daerah baik itu bagi Paulo Sitanggang maupun Muchlis Hadi.

Indonesia berhasil unggul lewat gol yang dilesakkan Evan Dimas pada menit ke-47. Jika melihat skema golnya ini, skema seperti ini jarang terlihat pada babak pertama yang mana lebih mengandalkan umpan panjang.

Zonal marking Singapura berhasil ditembus oleh aksi individu Muchlis Hadi di sisi kiri pertahanan Singapura. Pemain bernomor sembilan ini lantas melakukan *cut back* ketika memasuki kotak penalti dari samping. Operannya ini mengarah ke tengah di mana area ini kosong karena tertarik oleh pergerakan yang dilakukan Muchlis Hadi di sisi kanan. Evan Dimas pun menyambarnya dengan tendang keras dan akurat.

Pada babak dua sendiri, sebenarnya Indonesia lebih sering mendapatkan tekanan dari serangan Singapura. Ini terjadi karena terjadi perubahan gaya menyerang yang dilakukan Singapura. Jika pada babak pertama umpan lambung dilepaskan dari lini pertahanan langsung ke depan, yang biasanya ke area *flank*, pada babak kedua, bola digulirkan dulu ke sayap, lantas memberikan umpan silang ke kotak penalti.

Opsi ini tampaknya dilakukan untuk mengakali lini pertahanan Indonesia yang para gelandangnya dengan baik melakukan *trackback*. Disiplinnya para pemain gelandang Indonesia ini membuat lini tengah Indonesia selalu memenuhi area depan kotak penalti pertahanan sendiri.

Namun tekanan demi tekanan ini hanya berlangsung selama 20 menit babak kedua. Karena pada menit ke-64, salah satu pemain Singapura mendapatkan kartu merah sehingga kubu tuan rumah harus bermain dengan 10 pemain.

Menghadapi 10 pemain Singapura, pelatih Indonesia, Aji Santoso, langsung mengambil tindakan. Ia memasukkan Hansamu Yama untuk menggantikan Paulo Sitanggang. Sebuah pergantian yang mengherankan. Bukan karena pergantian pemain menyerang oleh pemain bertahan, melainkan karena dua bek tengah Indonesia sudah mengoleksi kartu kuning, yang artinya bisa beresiko Indonesia pun akan bermain 10 pemain.

Pergantian ini tampaknya sebagai langkah Aji untuk mengamankan keunggulan hingga akhir pertandingan. Paulo pun ditarik keluar agar pada pertandingan berikutnya bisa lebih fit. Karena pada laga sebelumnya, Paulo dimainkan selama 90 menit.

Aji sendiri lantas memilih untuk menumpukkan pemainnya di tengah. Keluarnya Paulo tak membuat salah satu gelandang mengisi area kiri. Justru Evan Dimas yang sebelumnya sering berada di depan, lebih sering mengisi sisi kanan mendampingi Adam Alis dan Zulfiandi. Manahati sendiri ditempatkan di belakang tiga gelandang tersebut.

Dengan Ahmad Nufiandani yang masih beroperasi di sisi kanan, tak heran serangan Indonesia pun lebih serang mengarah ke sisi kanan. Sementara Vava Yagalo

yang masuk menggantikan Abduh Lestaluhu sendirian mengisi area sisi kiri. Serangan Indonesia pun akhirnya tak terlalu membahayakan lagi.

Meskipun begitu, skema ini berhasil membuat Indonesia unggul di lini tengah. Para pemain Indonesia percaya diri menguasai bola di tengah. Ini yang membuat para pemain Singapura sering melepaskan tekel agresif yang berujung *foul*.

Para gelandang Indonesia pun dengan mudah merebut kembali bola dari pemain Singapura entah itu lewat aksi intersep maupun tekel. Sehingga meski gagal menambah gol, serangan Singapura bisa digagalkan dan skor 1-0 tak berubah hingga akhir pertandingan. Indonesia lolos ke babak semi final.

Pada SEA Games cabor sepakbola, Indonesia U23 menghadapi Filipina pada pertandingan ketiga grup F. Sebelumnya, Indonesia telah mengemas satu kemenangan dari dua pertandingan. Sementara Filipina, dua kali menelan kekalahan dari dua laga yang telah mereka jalani.

Melawan Filipina, Indonesia kembali menurunkan formasi serupa seperti kala menaklukkan Kamboja dengan skor 6-1. Jika saat dikalahkan Myanmar Indonesia menurunkan formasi 4-3-3, pertandingan kedua melawan Kamboja Indonesia menurunkan formasi 4-2-3-1.

Lini tengah dihuni oleh Evan Dimas sebagai gelandang serang. Di belakangnya, terdapat dua *double pivot*, yaitu Zulfiandi dan Adam Alis. Sementara sisi sayap diserahkan kepada Ahmad Noviandani dan Paulo Sitanggang.

Di lini pertahanan, rotasi dilakukan pelatih Indonesia, Aji Santoso. Kapten kesebelasan, Manahati Lestusen, digantikan Hansamu Yama yang absen pada laga melawan Kamboja. Hansamu Yama diduetkan bersama bek yang tampil baik pada

laga sebelumnya, Agung Prasetyo. Sementara itu, Vava Yagalo diplot untuk mengisi pos yang sebelumnya diisi oleh Syaiful Indra Cahya di sisi kanan.

Dalam 25 menit pertama, Indonesia langsung berhasil mencetak dua gol ke gawang Filipina yang dikawal Badelic Florencio Jr. Dua gol Indonesia sendiri dicetak oleh kapten Indonesia pada laga ini, Evan Dimas Darmono.

Indonesia memang berhasil terus melancarkan serangan sepanjang babak pertama. Kehadiran dua gelandang di belakang Evan Dimas membuat Evan lebih leluasa bermain di area dekat kotak penalti. Ketika bertahan, Evan Dimas tak ikut mundur membantu pertahanan, dan lebih menunggu di area tengah lapangan. Saat bertahan, justru Paulo Sitanggang lah yang membantu lini pertahanan dengan mengisi area tengah. Sehingga ketika di serang, Indonesia seperti kembali menggunakan 4-3-3 dengan Muchlis Hadi-Evan Dimas-Ahmad Noviandani sebagai tisu di lini depan.

Inilah yang menghasilkan gol pertama yang diciptakan Evan Dimas. Evan menerima umpan panjang yang dilepaskan Vava dari lini pertahanan. Saat Evan menerima bola, ia menjadi pemain terdepan Indonesia, di mana Muchlis Hadi bergeser ke kiri dan Noviandani ke kanan.

Para pemain Indonesia pun bermain sangat dinamis pada babak pertama. Terjadi beberapa kali perubahan posisi yang dilakukan para pemain tengah. Diawali dengan pertukaran posisi Paulo dan Noviandani di sisi sayap, lalu Adam Alis menghuni sayap kanan bertukaran dengan Paulo, kemudian Paulo kembali ke sisi sayap dan Adam kembali ke tengah.

Lini tengah Indonesia tak memiliki celah yang terlalu menganga dan bisa dimanfaatkan Filipina. *Trackback* yang dilakukan Noviandani dan Paulo di sisi sayap pun membuat transisi menyerang ke bertahan Indonesia berjalan dengan baik.

Selain menjadi kuat dalam bertahan, pertukaran-pertukaran posisi yang dilakukan para pemain Indonesia pun berbuah gol kedua. Saat gol kedua terjadi, Noviandandi [ralat: Paulo Sitanggang] yang mengisi area kiri, memberikan umpan matang pada Evan Dimas yang berdiri bebas di mulut gawang.

Penempatan Evan Dimas sebagai gelandang serang memang tak tersentuh pertukaran posisi. Dan Evan pun terlihat lebih nyaman bermain di dekat area kotak penalti. Berbeda seperti kala menghadapi Myanmar yang mana Evan bermain terlalu dalam mendekati kotak penalti area pertahanan sendiri.

Pada babak kedua, tak ada perubahan dari kedua kesebelasan pada awal-awal pertandingan. Indonesia masih mendominasi dengan sejumlah peluang, sementara Filipina hanya mengandalkan serangan balik lewat umpan-umpan panjang.

Stamina para pemain Indonesia yang mulai menurun menjadikan Filipina mulai bisa keluar menyerang sejak pertengahan babak kedua. *Trackback* para pemain tengah Indonesia yang mulai melemah dimanfaatkan para pemain Filipina dengan masuk ke kotak penalti Indonesia lewat area depan kotak penalti.

Aji Santoso berupaya untuk membuat situasi ini berubah dengan mengubah formasi kembali menjadi 4-3-3. Evan Dimas, Adam Alis, dan Ahmad Noviandani ditarik keluar untuk digantikan oleh Wawan Pebriyanto, Muhammad Hargianto dan Ilham Udin. Masuknya ketiga pemain ini membuat Paulo Sitanggang beroperasi di tengah menemani Hargianto dan Zulfiandi.

Namun Paulo yang bermain impresif dan terus melakukan *trackback* pada babak pertama mulai menunjukkan kelelahannya. Sementara Wawan dan Ilham lebih mengisi area sayap. Sehingga Filipina pun masih bisa masuk mendekati area depan kotak penalti Indonesia lewat tengah.

Beruntung kordinasi yang buruk ditunjukkan pemain-pemain depan Filipina ketika menguasai bola di depan kotak penalti Indonesia. Penampilan Hansamu Yama dan Agung Prastyo pun masih tanpa celah dan berkonsentrasi penuh sepanjang laga. Serangan Filipina pun masih bisa dipatahkan tembok terakhir Indonesia sehingga gawang Indonesia tak kebobolan pada laga ini.

C. Membantah Apologi Aji Santoso

Timnas Indonesia U23 menuai hasil negatif pada laga perdana mereka di SEA Gamees 2015. Menghadapi Myanmar, Evan Dimas cs takluk dengan skor 2-4. Atas hasil ini, Indonesia pun berada di posisi juru kunci klasemen sementara Grup A.

Dalam analisis kami, Indonesia kalah karena tak kuasa meladeni tempo cepat yang diperagakan para pemain Myanmar. Pressing yang dilakukan para pemain Myanmar pun membuat serangan Indonesia tak bisa mengalir dengan baik. Blunder-blunder para pemain Indonesia pun semakin memudahkan lini depan Myanmar dalam mengoyak gawang Indonesia yang dikawal M. Natsir Fadhil.

Kalah Karena Faktor Non-Teknis?

Pasca pertandingan, pelatih Indonesia U23, Aji Santoso, mengemukakan pendapatnya atas kekalahan yang diderita kesebelasannya. Namun dalam komentarnya yang termuat dalam sejumlah media, eks bek kiri timnas Indonesia ini tak menyinggung perihal bagaimana kesebelasannya bermain. Ia beranggapan bahwa anak asuhnya bermain buruk karena ada faktor non teknis di luar lapangan yang mempengaruhi mental mereka.

“Kami [tim pelatih] berusaha menjaga mental pemain setinggi mungkin, bahkan menyediakan bonus bagi mereka jika memenangi pertandingan. Tapi anak-anak hanya manusia biasa. Tentu saja, jauh dalam benak mereka, mereka memikirkan

masa depannya,” tutur Aji Santoso dilansir laman federasi sepakbola Asia Tenggara (AFF).

“Saat lagu kebangsaan Indonesia dikumandangkan, para pemain menangis. Begitu juga saya. Saya menyadari ini akan menjadi laga internasional terakhir kami sampai sanksi FIFA dicabut. Banyak orang yang bertanya-tanya kapan sanksi itu dicabut. Dua tahun? Tiga tahun? Atau empat tahun?” tambah Aji.

Dengan pernyataan ini, kami, atau khususnya saya, mengerti mengapa mental penggawa *Garuda Muda* buruk saat menghadapi Myanmar kemarin, jika memang benar mental para pemain terpengaruh faktor non teknis. Mengacu pada pernyataan Aji, sepertinya para pemain Indonesia ditakuti-takuti bahwa Indonesia akan disanksi FIFA selama dua tahun sampai empat tahun.

Coach Aji mungkin tak mengatakan secara langsung pada pemainnya bahwa Indonesia akan disanksi dengan periode waktu seperti yang ada dalam pikirannya. Namun ini menunjukkan bahwa Aji tak bisa membuat para pemainnya fokus menjalani pertandingan dan tak terpengaruh dengan masalah yang terjadi pada sepakbola Indonesia belakangan ini.

Memang benar apa yang dikatakan Aji, periode hukuman FIFA pada sebuah federasi tak tentu kapan akan berakhir, di mana bisa sampai bertahun-tahun. Namun Aji pun harusnya mengetahui bahwa hukuman FIFA pun bisa dicabut dalam beberapa hari saja karena tentunya banyak negara yang sudah merasakannya.

Terlepas dari sampai kapannya sanksi FIFA berlaku bagi Indonesia, entah itu bertahun-tahun, berbulan-bulan atau mungkin berminggu-minggu, penting bagi Aji untuk bisa membuat para pemainnya melupakan masalah yang ada, bahkan masalah pribadi mereka sekalipun, agar bisa fokus untuk memenangi pertandingan. Jika ia tak bisa melakukannya dengan dalih para pemainnya pun merupakan manusia biasa,

maka kapabilitas Aji sebagai pelatih yang pandai memotivasi pemainnya pun patut dipertanyakan.

Situasi sepakbola Indonesia saat ini memang tengah memprihatinkan. Namun sebagai pelatih profesional, harusnya Aji mengesampingkan hal-hal lain di luar sepakbola ketika kesebelasannya bermain buruk.

Masyarakat Indonesia tahu apa yang sedang terjadi dengan sepakbola Indonesia, beserta dampak-dampaknya. Aji tak perlu repot-repot untuk mendramatisir keadaan. Justru yang harusnya Aji lakukan adalah tetap membuat Indonesia U23 berjuang semaksimal mungkin dalam setiap pertandingan yang dijalani. Karena masyarakat Indonesia pun akan tetap mengapresiasi jika pada akhirnya tetap tak berprestasi selama para pemainnya tampil dengan semangat juang tinggi, tak kenal lelah, dan membanggakan.

Kalah Karena Faktor Lapangan Sintetis?

Seluruh pertandingan SEA Games cabang sepakbola pada grup A akan dilaksanakan di Stadion Jalan Besar yang berumput sintetis. Maka tak terkecuali pada laga Indonesia melawan Myanmar semalam (2/6).

Tak sedikit yang berpendapat bahwa permainan buruk Indonesia pun disebabkan oleh kondisi lapangan. Para pemain Indonesia memang terlihat masih beradaptasi dengan lapangan di mana pada babak pertama, seringkali para pemain Indonesia terjatuh tanpa sebab.

Hal tersebut diamini Aji Santoso, para pemainnya sering terjatuh tanpa sebab. Namun pelatih berusia 45 tersebut tak berpendapat bahwa kesebelasannya kalah karena faktor para pemainnya tak bisa beradaptasi dengan lapangan.

“Lapangan, tadi saya melihat banyak pemain yang jatuh. Tapi kami sudah beradaptasi di Bandung. Di sini lebih bagus dan lebih licin,” tutur Aji, dikutip dari *detiksport*. “Semua jatuh, sering terjadi tanpa sebab. Tapi itu bukan alasan. Myanmar pakai lapangan yang sama.”

Ya, sebenarnya Aji sudah menyiapkan anak asuhnya untuk bermain di lapangan rumput sintetis. Para pemainnya pun sudah menjalani latihan di Bandung pada pemusatan latihan keempat atau terakhir yang dimulai sejak 7 Mei 2015 dan berakhir pada 29 Mei 2015.

Lantas mengapa Indonesia tetap kesulitan beradaptasi dengan lapangan sintetis? Nyatanya, persiapan akhir Indonesia U23 tak berjalan maksimal. Aji sempat mengeluhkan bahwa lapangan sintetis di Bandung tak sesuai yang diharapkannya. Rencananya pemusatan latihan pun akan dipindahkan ke Yogyakarta setelah menjalani laga uji coba di Solo menghadapi Malaysia. Namun rencana ini gagal terlaksana.

Kami pernah membahas secara lengkap mengenai rumput sintetis, mulai dari perbedaan dari rumput alami hingga bahaya yang mengancam. Baca di sini

Persiapan tahap akhir Myanmar sebelum SEA Games 2015 bergulir pun sebenarnya tak sesuai harapan. Namun keseriusan pengelola timnas Myanmar pun ditunjukkan dengan berburu lapangan sintetis terbaik hingga ke negeri sakura, Jepang. Meski hanya menggelar uji tanding menghadapi timnas Myanmar U20, pelatih Myanmar, Kyi Lwin, cukup puas dengan persiapan yang dilakukan tersebut.

“Sebelumnya kami menggelar pemusatan latihan di Jepang,” ujar Kyi Lwin jelang SEA Games digelar, dikutip dari *footballchannelasia*. “Meski kami tak menjalani laga uji tanding menghadapi lawan berkualitas, hal tersebut tetap menjadi persiapan yang baik bagi kami.”

Kepuasannya akan pemusatan latihan yang dilakoni anak asuhnya pun ditunjukkan dengan optimisme tinggi jika Myanmar bisa meraih medali emas pada gelaran SEA Games tahun ini. “Target kami di SEA Games? Kami ingin meraih medali emas, sama seperti kontestan lain.”

Myanmar memang secara serius mempersiapkan tim untuk menghadapi SEA Games 2015 ini. Langkah yang mereka lakukan adalah dengan meliburkan liga sejak awal Maret 2015. Myanmar menginginkan para pemainnya disiapkan untuk menghadapi laga internasional seperti SEA Games, Piala Dunia U20, dan babak kualifikasi Piala Dunia 2018.

Maka apa yang dilakukan Myanmar tersebut menggugurkan argumen bahwa tak bergulirnya kompetisi di Indonesia membuat para pemainnya terganggu. Bahkan jika dibandingkan dengan Myanmar, Qatar National Bank League 2015 sendiri baru dihentikan pertengahan April. Ini artinya, Myanmar sudah lebih dulu tak menjalani kompetisi dibandingkan Indonesia.

Kekalahan sebagai Hal Lumrah

Atas alasan di atas, rasanya kekalahan Indonesia atas Myanmar semalam bukan karena faktor non teknis seperti yang dikatakan Aji Santoso. Kekalahan semalam, yang bisa dibilang cukup telak dengan memasukkan empat gol, dikarenakan persiapan timnas Indonesianya sendiri yang kurang maksimal.

Masalah sanksi FIFA boleh saja menjadi salah satu faktor pengganggu konsentrasi para pemainnya. Namun di sinilah seharusnya *coach* Aji Santoso berperan, di mana harus membuat para pemainnya tetap fokus menjalani pertandingan. Jika saja tetap gagal, Aji Santoso memang patut bertanggung jawab atas kegagalan Indonesia di SEA Games 2015 cabang sepakbola ini.

Masih ada tiga pertandingan tersisa. Peluang untuk melenggang ke babak berikutnya masih terbuka. Sudah menjadi tugas Aji Santoso untuk membenahi skuatnya. Lupakan sejenak kisruh yang ada, berikanlah yang terbaik untuk bangsa Indonesia.

Apologi dengan faktor-faktor non teknis bisa sepenuhnya diterima jika Indonesia memang terbiasa berprestasi. Jika sudah terbiasa berprestasi, kekalahan mungkin bisa dicarikan penjelasannya dari faktor-faktor non-teknis. Tapi saat prestasi Indonesia memang biasa-biasa saja, apakah sebuah kekalahan lantas mesti disikapi sebagai hal tak biasa?

D. Analisis Pertandingan: Indonesia 2 vs 4 Myanmar

Kesebelasan timnas Indonesia U23 memulai perjalanannya di SEA Games 2015 hari ini, Selasa, 2 Juni 2015. Dan lawan pertama yang dihadapi skuat *Garuda Muda* pada turnamen antar negara Asia Tenggara ini adalah kesebelasan Myanmar.

Indonesia yang dibesut Aji Santoso kembali menurunkan formasi andalannya 4-3-3. Hansamu Yama dan Manahati Lestusen menjadi duet bek tengah. Zulfiandi, Evan Dimas dan Adam Malis menggalang lini tengah sejak menit pertama. Sementara itu, Ahmad Noviandani dan Wawan Febrianto diplot sebagai penyisir sisi lapangan di lini depan.

Jika dalam skuat Indonesia terdapat sejumlah eks penggawa timnas U-19, tak ada satu pun pemain Myanmar U-19 macam Aung Thu, Nyein Chan Aung ataupun Maung-Maung Soe, yang mengantarkan Myanmar meraih juara di Piala Hassanal Bolkiah tahun lalu dan yang meloloskan Myanmar ke Piala Dunia U-20.

Meskipun begitu bukan berarti kekuatan Myanmar tak mampu menandingi kesebelasan Indonesia. Bahkan skuat asuhan Kyi Lwin ini langsung memperagakan

permainan terbuka. Serangan cepat dengan bola-bola panjang dari lini pertahanan dilepaskan untuk memasuki area pertahanan Indonesia.

Myanmar tampaknya sengaja untuk bermain dengan tempo cepat. Pressing pun langsung diberikan para pemain Myanmar ketika para pemain belakang Indonesia menguasai bola hendak membangun serangan.

Indonesia pun cukup kesulitan dalam membangun serangan. Zulfiandi yang harusnya menjadi pemain yang mengalirkan bola ke depan dan sayap, kesulitan menemukan ruang kosong. Akhirnya bola pun lebih sering digulirkan ke pemain yang menempati bek sayap.

Aliran serangan dari sayap pun tak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena Wawan dan Noviadani lebih sering beroperasi di atau ke area tengah. Maka tak heran bola dari bek sayap selalu langsung diberikan pada Muchlis Hadi Ning yang coba membuka ruang.

Kurangnya kordinasi menjadi persoalan Indonesia pada babak pertama. Para pemain tengah seolah ingin menurunkan tempo dengan tak buru-buru untuk naik ke depan. Sementara para pemain bek sayap yang seringkali menjadi titik awal Indonesia membangun serangan, meladeni permainan cepat Myanmar dengan memberikan umpan-umpan langsung pada Muchlis.

Karenanya Indonesia cukup mudah kehilangan bola pada babak pertama. Myanmar yang seringkali berhasil merebut bola di tengah pun dengan konsisten mengeksploitasi sisi sayap Indonesia. Myanmar pun kemudian membuka keunggulan lewat sebuah serangan yang dibangun dari sisi kanan pertahanan Indonesia.

Pertahanan Myanmar sendiri cukup sulit ditembus oleh lini serang Indonesia. Myanmar memang menampilkan dari menyerang ke bertahan dengan baik.

Menggunakan garis pertahanan tinggi, pertahanan Myanmar secara perlahan menutup ruang kosong secara perlahan dengan mengikuti pemain terdepan Indonesia.

Penampilan baik Myanmar pada babak pertama ini terbantu dengan kecerobohan yang dilakukan lini pertahanan Indonesia. Pada gol kedua, tak ada satupun pemain Indonesia yang memotong tendangan bebas pemain Myanmar dari sisi kanan pertahanan. Tangkapan Natsir Fadhil yang tak sempurna membuat bola kembali memantul. Pemain Myanmar, Aung Shitu, yang tak terkawal dengan leluasa menyambut bola. Gol kedua Myanmar pun tercipta.

Untungnya Abduh Lestaluhu berhasil memperkecil ketinggalan jelang babak pertama berakhir. Dari sisi kiri, bek Persija Jakarta ini berhasil melepaskan tendangan melambung yang tak mampu digapai kiper Myanmar. Gol ini tercipta lebih karena aksi individu atau inisiatif dari Lestaluhu yang melepaskan tembakan yang tak terduga.

Penampilan Indonesia pada babak kedua terlihat berbeda dibanding babak pertama. Aliran bola dari belakang ke depan lewat tengah mengalir lebih lambat. Indonesia tampaknya coba memainkan penguasaan bola.

Sejumlah peluang memang mulai lahir dari kaki para pemain depan Indonesia. Namun tendangan yang dilepaskan para pemain Indonesia lebih sering membentur para pemain Myanmar yang menumpuk di kotak penalti.

Hal seperti ini memang menjadi resiko dalam memainkan penguasaan bola. Para pemain lawan menjadi memiliki lebih banyak waktu untuk membangun tembok pertahanan saat para pemain Indonesia memainkan bola di tengah atau di belakang.

Myanmar tampaknya telah menyiapkan strategi bertahan jika Indonesia menggunakan penguasaan bola. Hal ini terlihat dari pressing para pemain Myanmar

yang tak seagresif pada babak pertama. Para pemain depan hanya mencari momen untuk merebut bola dari kaki pemain Indonesia yang menguasai bola.

Namun blunder lagi-lagi dilakukan pemain Indonesia. Kali ini, Hansamu Yama yang menjadi pemain terakhir di lini pertahanan saat menguasai bola, mencoba melewati pemain depan Myanmar yang melakukan pressing. Sialnya, bola berhasil direbut pemain Myanmar tersebut, Sithu Aung. Sithu pun dengan mudah menaklukkan Natsir dalam situasi satu lawan satu.

Sisi kanan pun masih menjadi titik lemah pada babak kedua. Gol keempat Myanmar tercipta melalui umpan silang yang dilepaskan dari sisi kanan pertahanan Indonesia. Tak heran setelah gol ini, Myanmar coba terus memasuki lini pertahanan Indonesia melalui sisi kanan, atau area milik Syaiful Indra Cahya.

Indonesia memang mampu memperkecil ketertinggalan melalui gol yang diciptakan Ahmad Noviandani. Namun gol ini pun lahir seperti gol pertama yang diciptakan Lestaluhu, terjadi karena kemampuan individu pemain itu sendiri. Noviandani berhasil menggiring bola dari area depan kotak penalti meski dua pemain menjaganya. Setelah mendapatkan momen yang pas, ia pun lantas melepaskan tembakan keras dengan kaki kanannya.

Setelah gol ini, Indonesia masih terus mendapatkan sejumlah peluang berbahaya dari serangan Myanmar. Skema serangan Indonesia pun masih cukup sulit menembus pertahanan Myanmar. Hanya aksi-aksi individu yang lebih membahayakan gawang Myanmar.

D. Cara Chelsea Memastikan Gelar Juara

“Stamford Bridge harus siap untuk tidak melakukan perayaan. Stamford Bridge harus siap untuk menekan kita,” kata José Mourinho sebelum laga antara

Chelsea menghadapi Crystal Palace. Laga ini sendiri merupakan sebuah laga penentuan (dini) gelar juara Liga Primer Inggris untuk *The Blues*.

Tahun 2005 Mourinho mengantarkan Chelsea juara untuk pertama kalinya, begitupun pada tahun berikutnya. Dan tahun 2015 ini, ketika ia sudah malang-melintang terlebih dahulu ke Inter dan Real Madrid, trofi Liga Primer ke-3 untuknya, dan yang ke-5 untuk Chelsea, sudah menunggunya, di rumahnya yang sesungguhnya: Stamford Bridge.

Tapi di balik perkataannya tadi, pada kenyataannya, Stamford Bridge sudah siap untuk terus menekan Chelsea dan melakukan perayaan.

Sebelum *kick-off*, ada satu hal saja yang mengganjal rencana pesta Bridge. Ramires dikabarkan cedera, posisinya digantikan oleh Juan Cuadrado di sayap kanan. Sementara Willian mengisi pos sayap kiri, dan Eden Hazard bermain di belakang penyerang Didier Drogba. Sisanya, Chelsea menurunkan pemain-pemain inti mereka.

Sementara itu di kubu lawan, setelah kalah dari West Bromwich Albion dan Hull City, Alan Pardew melakukan empat perubahan pada susunan sebelas pemain inti Palace. Joel Ward bermain sebagai bek kiri, begitupun di bek kanan yang diisi oleh Adrian Mariappa. Joe Ledley dan Jordon Mutch juga bermain dari awal. Sementara Martin Kelly, Glenn Murray, Papa Souare, dan kapten Mile Jedinak diistirahatkan. Dengan Yannick Bolasie bermain sebagai penyerang, pasukan Pardew bersiap mengacaukan, atau menunda, pesta juara Chelsea, setidaknya sampai satu pekan ke depan.

Chelsea yang Tidak Monoton

Pada akhirnya Chelsea memastikan sebagai juara Inggris setelah sukses mengalahkan *The Eagles* melalui gol tunggal yang dicetak oleh PFA Player of the

Year, Eden Hazard. Untuk beberapa detik, ia memang gagal mencetak gol dari titik penalti untuk pertama kalinya sepanjang kariernya di Liga Primer (9 penalti berhasil dari 10). Namun, bola muntahan yang berhasil ditepis oleh Julian Speroni berhasil disundul masuk olehnya sendiri.

Sementara Pardew, yang telah memenangkan enam dari delapan pertandingan sebelumnya melawan Chelsea sebagai manajer, hanya berhasil membuat kesebelasannya mencetak satu tendangan ke gawang (dari 8 percobaan tembakan) sepanjang 90 menit.

Francesc Fàbregas, yang sudah mencetak 17 *assist* di Liga Primer, menjadi pemain terbaik dalam hal statistik operan (sukses 78%) dan tekel (4 berhasil dari 8 tekel) pada pertandingan semalam.

Beberapa mungkin masih berpendapat bahwa permainan Chelsea membosankan, tapi kali ini mereka tidak terlalu banyak melakukan serangan balik, dan malah mendominasi penguasaan dan operan bola dengan tidak monoton. Bahkan mereka mampu mencetak 17 tendangan, dengan 7 di antaranya tepat sasaran ke arah gawang.

Namun, absennya Diego Costa, yang merupakan penyerang dengan pergerakan yang fantastis, belum bisa digantikan oleh Drogba yang sepertinya tidak lagi terlalu mengancam seperti yang pernah ia lakukan saat berseragam *The Blues* sebelumnya. Sepanjang pertandingan, ia hanya bisa melakukan 3 tembakan, dengan satu *on target*.

Di belakang, kapten John Terry yang sudah berusia 34 tahun masih menjadi pemain yang paling berpengaruh bagi rekan-rekannya. Dengan dia di belakang, bersama Gary Cahill maupun Kurt Zouma dan juga siapapun penjaga gawangnya, Chelsea tampak sukar sekali kebobolan.

Kecepatan Palace belum cukup untuk merepotkan gawang Courtois

Jika Chelsea (katanya) memarkir bus, maka sebaiknya Palace tidak melakukannya juga. Daripada bermain bertahan, Palace tampak sangat bertekad untuk merepotkan kesebelasan tuan rumah melalui kecepatan pemain-pemain seperti Wilfried Zaha, Jason Puncheon, dan Bolasie.

Dan terbukti, berkali-kali mereka dapat menyebabkan masalah. Namun, ancaman mereka tak terlalu membahayakan karena penyelesaian akhir yang kurang sempurna (alasan klise).

Yang paling mencolok adalah angka umpan silang (*crossing*) Palace yang mencapai 26, dengan hanya 5 saja yang tepat sasaran.

Pardew mungkin merasa bahwa kesebelasannya tidak terlalu membuat Thibaut Courtois cukup berkeringat, tapi di luar pertandingan melawan sang juara kali ini, masa depannya terlihat cerah di Selhurst Park.

Kesimpulan

Bersama Chelsea, kita harus memahami bahwa hasil adalah segalanya. Mereka berhak mendapatkan gelar juara Liga Primer meskipun liga masih menyisakan 3 pertandingan lagi.

Sang juara Piala Capital One (Piala Liga Inggris) ini sudah mencetak 69 gol (terbanyak ke dua di liga setelah Manchester City) dan hanya kebobolan 27 gol (paling sedikit di liga), dengan perbedaan poin sebanyak 13 angka dari peringkat ke dua, City (70 poin). Bayangkan selama 35 pertandingan sejauh ini, Chelsea memenangkan 25 laga di antaranya dan hanya kalah dua kali saja.

Mourinho pun hanya mengandalkan total 22 pemain, termasuk André Schürrle (pindah ke VfL Wolfsburg pada Januari 2015) dan Mohamed Salah (dipinjam ke ACF Fiorentina), untuk bahu-membahu membuat Chelsea sangat konsisten. Tampaknya, manajer jenius asal Portugal ini tahu sedari awal musim, mengidentifikasi apa yang salah di musim lalu, dan berhasil mencari solusi tepat, efektif, dan efisien untuk kesebelasan asal London tersebut.

Ia tahu bahwa Chelsea membutuhkan pemain tengah kreatif yang mampu mendukung Hazard, ia juga tahu bahwa Chelsea membutuhkan satu penyerang kelas dunia yang bisa mencetak gol setiap pekannya. Mereka adalah Fàbregas dan Costa yang menjadi faktor pembeda Chelsea musim ini dengan musim lalu.

Sepakbola tergantung dari kualitas pemain yang dimiliki sebuah kesebelasan. Kekuatan mental pemain sangat berpengaruh. Bagaimanapun permainan mereka, Chelsea memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada permainan mereka.

Tapi mungkin kadang itu belum cukup. Mereka terus berusaha tenang sepanjang musim. Mereka tahu tidak ada kata “hampir” di sepakbola. Semuanya ada di tangan (atau kaki) mereka sendiri. Jadi, tidak ada saat yang tepat untuk bertaruh dan tidak ada saat yang tepat untuk mengambil risiko.

April adalah bulan di mana banyak orang yang mengharapkan Chelsea kehilangan poin. Namun, bulan itu justru bulan yang menjadi saat di mana mereka menghancurkan lawan-lawan mereka: 2-1 melawan Stoke City, 1-0 di Queens park Rangers, 1-0 melawan Manchester United, 0-0 di Arsenal, 3-1 di Leicester City, dan 1-0 melawan Palace.

Musim ini, Chelsea dan Mourinho mengajarkan kepada kita bahwa jika kita konsisten kepada apa yang kita percaya, bahkan sekalipun itu memarkir bus atau

permainan yang membosankan (*kami tidak bilang dimikian, lho, ya*), kesuksesan akan menanti di depan.

Tapi semoga Chelsea bisa memindahkan bus mereka dari depan gawang mereka dalam sisa tiga pertandingan ini: Liverpool (kandang), West Brom (tandang), dan Sunderland (kandang). *Yah*, setidaknya hanya untuk membungkam orang-orang cerewet yang masih saja tidak menerima ‘kemenangan’ mereka.

Meski Chelsea sudah dipastikan juara, kami mengingatkan masih ada perebutan tempat Liga Champions, Liga Europa, dan zona degradasi yang masih tersisa dari Liga Primer Inggris. Ditambah lagi bonus final Piala FA pada akhir bulan nanti. Dari pertandingan-pertandingan tersebut, semoga orang-orang cerewet tadi bisa mendapatkan sajian pertandingan yang mereka tak dapatkan saat menonton Chelsea berlaga.

E. Efektifitas Serangan yang Menangkan Manchester City

Walaupun gelar juara Liga Primer Inggris 2014/2015 sudah dipastikan menjadi milik Chelsea, namun tidak menyurutkan Manchester City untuk meraih poin penuh di kandang Tottenham Hotspurs pada pertandingan pekan ke-35 musim ini. Kesebelasan besutan Manuel Pellegrini ini pun kemudian mengalahkan tuan rumah Si Lili Putih (*The Lily Whites*) dengan skor tipis 1-0 di Stadion White Hart Lane. Gol semata wayang City dicetak Sergio Aguero pada menit ke-29 sekaligus merupakan gol ke-10 ke gawang Tottenham dari tujuh kali pertemuannya.

Pada pertandingan ini, *The Citizens*, julukan City, tampil tanpa dua pemain andalannya yakni Yaya Toure di posisi tengah serta Vincent Kompany sebagai bek tengah dan kapten kesebelasan. Posisi Yaya Toure sebagai salah satu dari poros ganda dalam formasi 4-2-3-1, digantikan Fernando Reges. Sementara pada jantung

pertahanan, Eliaquim Mangala menggantikan Kompany sebagai bek tengah yang berduet dengan Martin Demichelis.

Berbeda dengan City, Tottenham hanya tampil tanpa Kyle Walker yang biasa menjadi *full-back* kanan kesebelasan besutan Mauricio Pochettino tersebut. Maka untuk mengisi full-back kanan sepeninggal Walker yang cedera, Pochettino memasang Eric Dier yang posisi aslinya sebagai bek tengah ketimbang memasang Vlad Chiriches pemain berposisi *full-back* kanan murni.

Penyelesaian Akhir Buruk Tottenham

Tottenham bermain menyerang sejak peluit tanda mulainya pertandingan ditiup pengadil lapangan. Laga baru berjalan lima menit dua percobaan tendangan dilepaskan Dier dan Harry Kane, namun tidak ada yang mengarah ke gawang.

Skuat besutan Pochettino di lapangan menyerang dengan mengandalkan kemampuan dribel-dribel yang dimotori dua gelandang serang Erik Lamela dan Christian Eriksen, walau terkadang beberapa dribel yang dilakukan mampu diantisipasi pertahanan *The Citizens*. Kemudian dua pemain tersebut melepaskan umpan-umpan terobosan kepada Kane sebagai ujung tombak memanfaatkan lebarnya jarak dua bek tengah City yang dipercayakan kepada Demichelis dan Mangala.

Sedikitnya empat peluang didapatkan Tottenham mengandalkan umpan terobosan yang memanfaatkan lebar jarak Mangala dengan Demichelis. Tapi sayangnya peluang-peluang hasil dari umpan terobosan tersebut tidak mampu dikonversi Si Lili Putih menjadi gol satupun.

Penyelesaian akhir kesebelasan Pochettino tersebut sangatlah buruk saat itu. Sebanyak 19 umpan kunci yang diusahakan para pemain Tottenham tidak ada satupun

menjadi gol bahkan dari 21 tendangan yang dilepaskan hanya mengarah ke gawang sebanyak lima kali.

Tidak cuma urusan peluang, penguasaan bola selama 90 menit pertandingan pun Hugo Lloris dkk lebih unggul dengan rata-rata 55 persen sedangkan City 45 persen.

Urusan mengonversi peluang pada pertandingan tersebut City lebih efektif. Kendati cuma sembilan kali melepaskan tendangan, tapi tiga antaranya tepat sasaran dan satu menjadi gol yang dicetak Aguero. Tentu berbeda dengan Tottenham yang melepaskan 21 kali percobaan tendangan namun tidak ada yang dikonversi menjadi sebuah gol.

Serangan Balik City yang Lebih Efektif

Penyelesaian akhir Tottenham yang buruk ketika mendapatkan peluang acapkali dijadikan momentum kesebelasan Pellegrini tersebut untuk meluncurkan serangan balik cepat kepada pertahanan Lloris dkk.

Pertahanan Si Lili Putih sering kerepotan ketika mengantisipasi serangan balik cepat City. Ini terjadi karena para pemain Spurs, terutama kedua *full-back* dan dua poros ganda, acapkali terlambat turun membantu pertahanan sesudah menyerang.

Ketika Tottenham meluncurkan serangan maka dua poros ganda yang ditempati oleh Ryan Mason dan Nabil Bentaleb sering berada di sepertiga akhir lawan. Sehingga kekosongan di lini tengah membuat David Silva, gelandang serang sayap City, leluasa untuk mengolah bola di wilayah pertahanan Tottenham untuk didistribusikan kepada Aguero sebagai ujung tombak.

Buah serangan balik cepat City pun menghasilkan satu gol yang dicetak Aguero pada menit ke-29. Penyerang bernomor punggung 16 tersebut memanfaatkan

sisi buta Mason ketika mundur untuk membantu pertahanan Tottenham dari serangan balik *The Citizens*.

Saat itu Mason harus menutupi kekosongan area Dier pada *full-back* kanan yang terlambat turun membantu serangan Tottenham. Tapi area kosong sepinggal para bek Tottenham terlalu besar sehingga Aguero memiliki banyak celah untuk masuk ke depan sepertiga akhir lawan. Hal tersebut bisa dimanfaatkan Aguero melalui sisi buta Mason yang kemudian bisa menerima umpan matang dari Silva dengan *timing* yang pas.

Mobilitas Sergio Aguero

Sebetulnya pertahanan Lloris dkk cukup rapat ketika menghadapi serangan-serangan dari City. Bahkan rata-rata akurasi tekel 50 persen Tottenham lebih besar ketimbang City yang terus digempur cuma memiliki rasio 30 persen. Tapi serangan City lebih efektif karena tidak lepas dari kecerdikan Aguero mencari ruang bebas di pertahanan Si Lili Putih.

Sentuhan pertama penyerang asal Argentina tersebut selalu menerima umpan-umpan terobosan dari para pemain tengah dengan baik. Selain itu walau dalam sudut yang sempit sekalipun Aguero masih mampu melepaskan percobaan tendangan ke gawang lawan. Selama 90 menit laga dua tendangannya berhasil mengarah ke gawang sedangkan tiga sisanya melenceng.

Seluruh percobaan tendangan Aguero dilakukan di dalam kotak penalti Tottenham berkat kemampuannya meloloskan diri dari penjagaan lawan, salah satunya empat dari tujuh dribel suksesnya dilakukan di sepertiga akhir pertahanan Tottenham.

Tentunya ruang yang diciptakan Aguero tidak lepas dari umpan matang yang diberikan pemain-pemain The Citizens lainnya. Lini serang City lebih mengandalkan operan-operan cepat ke depan antara gelandang serangnya yang dilakoni James Milner, Silva dan Frank Lampard, sementara para gelandang serang Si Lili Putih lebih sering melakukan dribel.

Meski dengan mengandalkan dribel Tottenham beberapa kali berhasil menembus pertahanan City, namun upaya yang diandalkan kesebelasan besutan Pochettino itu juga tidak jarang kandas ditekel atau diblok pertahanan *The Citizens*. Dari 21 upaya tendangan ke gawang lawan sebanyak lima kali kesempatan Tottenham mampu diblok para pemain City.

Sasaran Sayap Kolarov

Intensitas tinggi serangan Tottenham melibatkan kedua *full-back* mereka yakni Dier di sebelah kanan dan Danny Rose pada sisi kiri. Akan tetapi perihal masing-masing kedua posisi tersebut tampak berat sebelah. Khusus Dier di sebelah kanan, selalu mendapatkan tekanan dari Aleksandar Kolarov, *full-back* kiri City, yang tidak kalah rajin membantu serangan City.

Dier sering terlambat kembali ke posnya semula sebagai *full-back* kanan ketika sesudah membantu serangan kesebelasannya. Kontribusinya dalam bertahan tidak sebanding dengan ketika ia membantu serangan.

Mantan pemain Sporting Lisbon tersebut melepaskan dua tendangan melenceng ketika menyerang, lima umpan silang, dua kali dribel sukses, operan bola 48 kali dengan akurasi 68 persen dan tiga umpan kunci. Tapi ketika Dier bertahan ia cuma berkontribusi satu kali tekel sukses dan blok umpan silang Kolarov.

Sisanya Kolarov berhasil memenangi pertempuran di sisi kanan pertahanan Tottenham pada malam itu. Di area *full-back* kanan Dier, Kolarov melepaskan umpan silang lima kali selain empat sisanya dari tendangan sudut. Bahkan dua dari umpan silang Kolarov menjadi umpan kunci bagi rekan-rekannya di City. Tidak hanya umpan silang, pemain asal Serbia tersebut melepaskan dua tendangan ke gawang tepat sasaran dibanding Dier yang menendang bola dalam jumlah yang sama namun semuanya melenceng.

Kesimpulan

Serangan City pada pertandingan ini lebih efektif ketimbang Tottenham yang lebih dominan tampil menyerang. Si Lili Putih pun menjadi kesebelasan yang paling banyak menciptakan peluang yakni sebanyak 19 kali pada musim ini dibanding kesebelasan lain, namun Tottenham tidak mampu mencetak gol satupun.

Perbedaan cara menyerang dan dua *full-back* masing-masing kesebelasan menunjukkan kualitas kesebelasan pada pertandingan kali ini. Kedua full-back seperti Kolarov dan Pablo Zabaleta berimbang ketika bertahan dan membantu serangan, berbeda dengan Tottenham yang peran tersebut cuma dijalankan Rose saja.

Gaya bermain gelandang serang *The Citizen* dengan memaksimalkan operan kaki ke kaki secara cepat di area luar kotak penalti lawan lebih efektif membongkar pertahanan Tottenham. Cara seperti itu mempermudah Aguero untuk menerobos pertahanan kesebelasan besutan Pochettino tersebut.

F. [Preview Juventus vs Real Madrid] Adu Strategi Antar Pelatih

Sebagian besar orang mungkin tidak akan menolak jika Juventus merupakan kontestan paling ingin dihadapi kesebelasan lain di semifinal. Apalagi hal itu bisa dibenarkan dengan peringkat Juventus di situs resmi UEFA yang hanya berada di

posisi 14 dari 20 kesebelasan Eropa. Sedangkan Real Madrid, Barcelona, dan Bayern Munchen, masing-masing berada di peringkat 1,2, dan 3.

Akan tetapi ada satu hal yang perlu diingat oleh sebagian orang yang mengiyakan hal tersebut: itu hanyalah catatan di atas kertas. Tentu saja di atas lapangan semua itu bisa saja dijungkirbalikan. Setidaknya optimisme itu dilontarkan langsung oleh salah satu penggawa mereka.

“Mereka (Real Madrid) memiliki kualitas individu yang lebih baik akan tetapi kami akan membuat perbedaan dalam hal taktik,” ungkap Leonardo Bonucci melalui *Stadio Sprint*.

Akan membuat perbedaan dalam hal taktik? Taktik seperti apa yang dimaksud oleh Bonucci? Selama musim ini Massimiliano Allegri sering mengandalkan dua pilihan Formasi, yaitu 4-3-1-2 dan 3-5-2. Maka antara kedua formasi tersebut bisa dipastikan akan menjadi pilihan untuk Allegri saat menghadapi *Los Galacticos* dini hari nanti (6/5).

Bagaiana dengan Real Madrid? Pada lima pertandingan terakhirnya mereka selalu berganti-ganti formasi . 4-4-2 mereka gunakan sebanyak tiga kali dan 4-3-3 mereka gunakan sebanyak dua kali. Untuk formasi 4-4-2, Madrid biasa menduetkan Ronaldo dengan Chicharito yang tengah *on fire* di depan. Hal itu disebabkan kondisi Bale yang mengalami cedera. Sedangkan pada 4-3-3, lini depan Madrid hanya ada nama Jese dan Rodriguez yang saling bergantian untuk menemani Ronaldo dan Chicharito.

Tampaknya pada pertandingan dini hari nanti lini depan Madrid akan tampil lebih berbahaya lagi. Sebab pada pertandingan melawan Sevilla, Bale telah memulai kembali penampilannya pasca sembuh dari cedera. Meski memulai sebagai pemain pengganti, Bale mampu memberikan satu *assist*.

Lini Belakang Juventus Lebih Baik

Mekipun Madrid memiliki amunisi yang sangat baik di lini depan, mereka tentu saja tidak akan mudah menembus lini belakang Juventus. Sebab Gianluigi Buffon belum pernah memungut bola di gawangnya selama 342 menit di Liga Champions, terhitung sejak dibobol oleh Marco Reus.

Lini belakang Juventus bisa dikatakan membaik saat Andrea Barzagli kembali dari cedera. Saat pemain berusia 33 tahun ini kembali, Juventus hanya kemasukan 2 gol dari 10 penampilannya sejak bulan Maret.

Dengan alasan tersebut sepertinya Allegri akan memainkan tiga bek tengah mereka secara bersamaan (Barzagli-Bonucci-Chiellini) tentu saja dengan pilihan formasi 3-5-2. Alasannya tentu saja sederhana. Jika Allegri memainkan tiga pemain belakang tersebut, Juventus akan lebih memiliki kekokohan saat bertahan..

Untuk hal tersebut, Allegri dapat memanfaatkan lebar lapangan selain sisi tengah lapangan. Sedangkan untuk area tengah lapangan, Juventus akan mendapatkan bantuan dari salah satu pemain belakang untuk ikut naik ke daerah pertahanan Madrid. Keuntungan itu yang akan membuat lini tengah dan depan dapat mencari ruang untuk membuka pertahanan Madrid.

Dan tentu saja Juventus dapat lebih tenang jika satu pemain belakang mereka ikut membantu serangan, sebab mereka masih menyisakan dua pemain bek tengah di depan Buffon. Belum lagi saat bertahan, formasi 3-5-2 Juventus akan di isi oleh lima pemain dengan turunnya Evra dan Lichtsteiner di kedua sisi pertahanan.

Pirlo Ada, Tapi Belum Tentu Pirlo yang Menjadi Pusat

Carlo Ancelotti menegaskan bahwa Madrid tidak akan fokus pada satu orang pemain Juventus, terutama Andrea Pirlo. Ia menegaskan bahwa Madrid akan bermain sebagai satu unit dan mewaspadai Juventus secara keseluruhan.

“Kami tidak hanya fokus pada satu pemain. Kami harus mempertimbangkan kekuatan Juventus sebagai satu tim,” tutur Ancelotti pada laman resmi Madrid.

Dalam hal ini, Madrid tentu saja tidak ingin kecolongan seperti halnya yang dilakukan oleh Dortmund. Jurgen Klopp terlihat kelimpungan ketika Pirlo ditarik keluar di leg pertama. Para pemain Dortmund justru lebih banyak meraba-raba permainan Juventus di babak kedua. Dan hal itu dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Allegri.

Dan untuk kali ini tentu akan menjadi pelajaran yang baik untuk Ancelotti mewaspadai seluruh pemain Juventus dan tentu saja memperhatikan setiap detailnya segala perubahan yang dilakukan Allegri. Bukan tidak mungkin kejadian yang dialami Dortmund akan menimpa Madrid jika tidak mewaspadai seluruh pemain Juventus. Apalagi Claudio Marchisio bisa berperan memainkan gaya bermain Pirlo seperti di Iduna Park.

Mekipun dapat dipastikan Marchisio, Vidal dan Pirlo akan bermain bersamaan sejak awal, Juventus masih milik Roberto Pereyra yang akan menjadi kartu as untuk Allegri. Pemain berdarah Argentina ini memiliki peluang untuk menjadi pembeda di babak kedua untuk Juventus.

Tentu saja itu karena Pereyra memiliki keunggulan aksi individu yang baik dan tidak lupa pula ia sanggup bermain di banyak posisi, sebagaimana aksinya yang sering berpindah-pindah posisi saat melawan Dortmund di leg pertama. Pereyra akan menjadi pemain yang akan merubah skema Ancelotti andai ia diturunkan pada babak kedua.

Kemungkinan Reaksi Madrid

Pada pertandingan Madrid saat mengalahkan Sevilla 3-2, Madrid bermain dengan formasi 4-4-2. Pada formasi tersebut Ancelotti kembali mengandalkan Sergio Ramos sebagai gelandang bertahan yang siap berduel dalam memutus serangan lawan.

Untuk pertandingan di Juventus Arena, ada kemungkinan Ancelotti akan menurunkan formasi yang sama. Apalagi hal tersebut didukung dengan kembalinya Bale. Dan Ancelotti akan memiliki gelandang yang sangat baik untuk menjaga lini pertahanan dengan duet Toni Kroos dan Ramos. Atau mungkin Ramos akan melakoni peran seperti Park Ji Sung yang menjadi penjaga Andrea Pirlo beberapa tahun silam?

Namun kedua pemain ini kemungkinan akan saling menutupi jika salah satunya sedang naik membantu serangan. Bagusnya lagi, Ramos ternyata mampu bermain dengan peran *Box-to-box*. Itu akan membuat Madrid memiliki keuntungan besar dan tentu saja akan berdampak besar bagi kekompakan barisan belakang Juventus.

Jika melihat dari ketersediaan pemain dan tempat bermain, jelas sekarang ini Juventus patut mendapatkan keuntungan. Pasalnya kehilangan Paul Pogba tidak begitu terasa menjadi hambatan yang signifikan. Justru hal yang sangat terasa untuk kemajuan Juventus ada di Barzagli. Dan untuk pertandingan malam nanti, Madrid akan sedikit kesulitan tanpa hadirnya Karim Benzema untuk menembus pertahanan Juventus. kemungkinan yang akan dilakukan Ancelotti dengan Madridnya adalah dengan bergerak ke sisi lapangan untuk melepaskan umpan silang.

Sedangkan Juventus akan berpeluang untuk menguasai permainan andai Allegri mampu mencari cara untuk menutup aliran bola Madrid agar tidak mengarahkan ke kedua sisi lapangan yang kemungkinan akan dihuni Bale dan

Ronaldo. Jika kedua kesebelasan dapat memanfaatkan hal tersebut, tentu saja mereka tidak akan menyelesaikan pertandingan dengan kekalahan.

G. Barcelona vs Bayern Munich: Saling Menekan demi Penguasaan Bola

Semifinal Liga Champions musim 2014/2015 kembali mempertemukan dua raksasa Eropa: Bayern Munich dan Barcelona. Kedua kesebelasan sama-sama tengah memuncaki liga masing-masing. Bayern bahkan sudah memastikan diri sebagai juara Liga Jerman setelah berhasil mengumpulkan poin yang tidak mungkin terkejar oleh para pesaingnya.

Pertandingan ini juga akan menjadi pertandingan pertama Pep Guardiola melawan Barcelona dalam pertandingan kompetitif. Sejak 2008, Pep merupakan manajer yang berhasil membawa Barcelona merajai Eropa. Dua gelar juara Liga Champions berhasil dipersembahkan Pep kepada klub asal Catalonia ini. Namun kini, Pep harus datang ke Stadion Camp Nou, kandang Barcelona, sebagai manajer Bayern Munich.

Bayern hadir ke markas Barcelona dengan badai cedera yang melanda para pemainnya. Lima pemain andalan mereka, Franck Ribery, Arjen Robben, Holger Badstuber, dan David Alaba harus absen akibat tengah mengalami cedera. Ditambah lagi Robert Lewandowski pun sedang mengalami masalah dengan tulang pipinya sehingga harus bermain dengan pelindung muka.

Kondisi ini membuat Bayern harus meraih hasil buruk di beberapa pertandingan terakhir. Bayern harus tersingkir dari DFB Pokal setelah kalah adu penalti melawan Borussia Dortmund. Di Liga Champions pun mereka hampir disingkirkan oleh FC Porto pada babak perempat final setelah takluk 1-3 di kandang Porto. Beruntung *Die Rotten*, julukan Bayern, berhasil membalikkan keadaan dengan kemenangan telak 6-1 di Allianz Arena pada leg kedua.

Di sisi lain, Barcelona justru sedang dalam performa yang luar biasa. Trio striker mereka, Luis Suarez, Lionel Messi, dan Neymar sedang tidak terbebung dan berhasil mencetak banyak gol. Suarez bahkan baru saja mencetak hat-trick pertamanya di Barcelona saat melawan Cordoba pekan lalu. Barcelona juga tidak mengalami masalah cedera dan semua pemainnya siap tampil pada pertandingan ini.

Dengan kondisi ini, Barcelona akan bermain dengan kekuatan penuh mereka dan mengandalkan trio penyerang andalan, Messi, Suarez, dan Neymar. Sedangkan di kubu Bayern, beberapa pemain yang diistirahatkan saat pertandingan Bundesliga melawan Bayer Leverkusen pekan lalu akan kembali dimainkan. Jenderal di lapangan tengah, Xabi Alonso akan kembali bermain dengan didampingi oleh bekas pemain Barcelona, Thiago Alcantara. Philipp Lahm akan digeser kembali sebagai *wide midfielder* kanan, sedangkan Muller dan Gotze akan mendampingi Lewandowski di depan.

Saling Menekan untuk Merebut Posisi

Satu hal yang menarik dari pertandingan ini adalah kedua tim sama-sama mengandalkan permainan *ball possession*. Ciri khas keduanya adalah tidak pernah membiarkan lawan memegang bola terlalu lama. Pep selalu menerapkan permainan ‘7 second rule’, yang artinya 7 detik adalah waktu maksimal lawan boleh menguasai bola. Dan hal ini pula yang ia terapkan dalam permainan di Bayern.

Karena itu kedua tim kemungkinan akan sama-sama ngotot untuk bisa menguasai pertandingan. Tim yang sedang tidak menguasai bola akan langsung menekan lawan untuk kembali merebut penguasaan. Karena itu, pertandingan kemungkinan akan berjalan dengan tempo tinggi.

Barcelona akan mengandalkan Lionel Messi yang diberikan keleluasaan untuk bergerak keluar dari posisinya. Sejak adanya Suarez sebagai penyerang tengah, membuat Messi bisa diberikan kebebasan untuk bergerak kemanapun dia mau mencari ruang di area pertahanan. Karena itu tidak jarang kita melihat pada beberapa pertandingan terakhir Barcelona ketika Lionel Messi turun ke belakang untuk menjemput bola.

Hal ini membuat gelandang Bayern benar-benar harus waspada menjaga wilayahnya. Pasalnya, pergerakan Messi yang sangat bebas akan memungkinkannya untuk bergerak ke tengah. Dengan hadirnya Messi di tengah akan membuat Barcelona memiliki empat pemain di area ini. Hal ini sangat berbahaya bagi Bayern mengingat mereka hanya menempatkan dua pemain di lapangan tengah. Di saat seperti ini, bantuan dari Muller dan Gotze sangatlah diperlukan agar Bayern tidak kalah jumlah pemain di tengah.

Di depan, kali ini Suarez harus menghadapi hadangan yang cukup berat mengingat dia harus melawan 3 pemain bertahan Bayern. Dengan sering keluarnya Messi dari posisi dan Neymar yang lebih banyak berada di pinggir lapangan akan membuat Suarez harus berjuang sendiri menghadapi 3 bek Bayern.

Dan pertarungan Suarez melawan 3 bek Bayern ini kemungkinan akan menjadi kunci mampu atau tidaknya Barca menembus pertahanan Bayern. Suarez harus mampu memancing bek-bek Bayern ini untuk membuka ruang bagi Messi atau Neymar yang hadir dari belakang. Jika melihat apa yang dilakukan Suarez dalam beberapa pertandingan terakhir bersama Barcelona, seharusnya tidak ada yang perlu meragukan Suarez untuk tugas ini.

Di sisi lain, Barcelona juga tidak bisa menganggap remeh serangan Bayern. Meski tidak bisa meminkan Robben dan Ribery, Bayern masih memiliki Lewandowski yang sudah mencetak 26 gol pada musim ini.

Bayern bisa menembus pertahanan Barcelona dengan memanfaatkan celah antar lini Barcelona. Dengan menempatkan 2 pemain, Muller dan Gotze, di antara barisan pertahanan dan gelandang Barca yang akan membuat pemain Barcelona kebingungan saat bertahan. Ditambah lagi, Bayern memiliki dua gelandang yang mampu mengalirkan bola dengan sangat baik, Xabi Alonso dan Thiago Alcantara.

Hal ini harus bisa diantisipasi oleh Barcelona dengan tidak memberikan kesempatan bagi Alonso dan Alcantara untuk mengalirkan bola. Serta menutup ruang di area antar lini mereka sehingga Muller dan Gotze tidak mampu menciptakan peluang dari area tersebut. Jika Barcelona berhasil menghalau aliran bola ini, otomatis peran Lewandowski pun tidak akan bisa berarti apa-apa. Pasalnya, ketajaman Lewandowski di depan gawang sangat bergantung dengan pasokan bola dari pemain tengah.

H. 27 Operan Juventus Bongkar Pertahanan Real Madrid

Serangan balik Juventus disebut-sebut begitu membahayakan saat menghadapi Real Madrid. Terbukti memang, gol kedua Juventus yang berasal dari tendangan penalti berawal dari serangan balik cepat. Nyatanya, Juve bermain cukup fleksibel pada laga tersebut.

Gol pertama Juve (lagi-lagi) memiliki cerita lain. Serangan balik bukanlah strategi pamungkas yang dimiliki Juve untuk membongkar pertahanan Madrid. Justru Juve sebenarnya hanya melakukan serangan balik cepat jika momennya memang benar-benar tepat. Bahkan sebaliknya, sang pelatih, Massimiliano Allegri, sepertinya menginstruksikan para pemainnya untuk menyerang lini pertahanan Madrid secara perlahan.

Inilah yang dilakukan Carlos Tevez setelah menerima operan dari Alvaro Morata yang berhasil memotong operan Ramos. Alih-alih mengalirkan bola ke area

flank atau coba memberikan bola pada gelandang-gelandang Juve, penyerang asal Argentina ini justru mengembalikan bola jauh ke belakang pada Patrice Evra.

Morata-Tevez-Evra-Pirlo-Evra-Pirlo-Chiellini. Enam operan.

Evra kemudian sempat memainkan bola bersama Pirlo. Evra memberikan bola pada Pirlo, Pirlo mengembalikannya pada Evra, Evra pun mengembalikan bola lagi pada Pirlo. Pirlo akhirnya memberikan bola pada Giorgio Chiellini ketika pemain Madrid, Bale, coba merebut bola dari kaki Pirlo. Sampai titik ini, Juve telah melepaskan enam operan terhitung sejak Morata memberikan operan pada Tevez.

Setelah bola berada di kaki Chiellini, Chiellini tak lantas memberikan operan jauh ke depan, namun memberikannya pada Bonucci, partnernya di lini pertahanan. Bonucci kemudian memberikan bola pada Marchisio ketika Cristiano Ronaldo memberikan tekanan. Bale yang terus menjaga Pirlo membuat Marchisio pun dengan mudah memberikan operan pada Chiellini yang tak terkawal. Chiellini lantas memberikan umpan ke Lichtsteiner. Operan para pemain Juve sudah mencapai 10 kali. Lini pertahanan Juve bisa lepas dari tekanan dengan mudah.

Yang dilakukan para pemain Juventus ini memang merupakan cara mereka mengacak-acak strategi bertahan Madrid. Madrid sendiri menerapkan strategi *pressing* ketat yang agresif. Para pemain depan dan tengah Madrid langsung menjaga para pemain Juve yang tak menguasai bola. Hanya saja memerankan Bale sebagai ‘anjing penjaga’ Pirlo membuat *pressing* Madrid tak berjalan dengan baik.

Fase di atas merupakan fase pertama di mana para pemain Juve tak buru-buru untuk kehilangan bola. Memainkan bola di atau ke belakang dilakukan agar menurunkan tempo permainan Madrid yang menyerang dengan tempo cepat. Tempo permainan Madrid coba dirusak oleh para pemain Juventus.

Ketika Stephan Lichtsteiner mendapatkan bola dari Chiellini, bek asal Swiss tersebut tak langsung mengirimkan bola pada pemain depan atau coba menggiringnya mendekati area kotak penalti untuk melepaskan umpan silang. Yang dilakukannya adalah memberikan operan pendek pada Marchisio.

Marchisio pun demikian. Bisa saja ia melepaskan operan pada Morata, di mana ada celah antara pemain tengah dan belakang Madrid. Namun opsi itu tak dipilih gelandang bernomor delapan tersebut. Marchisio justru mengopernya pada Vidal, di mana Vidal kemudian memberikannya pada Pirlo. Pirlo mengalihkan serangan ke sisi lain lewat Chiellini. Hingga akhirnya bola sampai ke kaki Evra yang berada di kiri.

Saat bola di kaki Evra, terlihat jarak antar pemain Madrid masih begitu rapat. Garis pertahanan tinggi membuat empat pemain belakang berada di dekat empat gelandang sejajar. Empat gelandang Madrid mengawal tiga gelandang Juve yang coba merangsek ke dekat kotak penalti. (lihat gambar 1 di bawah)

Dari sinilah dimulai operan-operan pendek Juve yang mengacaukan sistem tersebut. Evra, pada gambar dua, memberikan bola pada Tevez. Tevez hanya memantulkannya kembali pada Evra. Evra melanjutkan operan pada Pirlo, Pirlo meneruskannya pada Chiellini (lagi) ke belakang. Ini dilakukan untuk memancing James Rodriguez merebut bola dan membuat tiga pemain Juve di tengah hanya berhadapan dengan tiga gelandang Madrid. (lihat gambar 2 di bawah)

Pada gambar 1, awalnya satu pemain Juve yang berada di tengah, berada di antara dua pemain Madrid. Namun terpancingnya James yang mengejar Chiellini, membuat Ramos harus bergeser ke kanan untuk menutupi jalur lari Evra yang menerima operan dari Chiellini (gambar 2). Pertukaran posisi yang dilakukan Vidal dan Tevez (pada gambar 2) membuat terjadinya pergantian penjagaan. Kroos yang

awalnya menjaga Vidal, menjadi penjaga Tevez. Sementara Vidal kini dijaga James. (gambar 4)

Tanpa disadari, gelandang-gelandang Madrid bergeser ke kanan pertahanan dan memberikan celah kosong di sisi kiri pertahanan. Vidal yang menerima bola dari Evra, meneruskan bola ke kaki Pirlo. Sang maestro lantas memberikan umpan terukur pada Lichtsteiner di sisi kanan (*Bale mana, Bale?*).

Setelah 23 operan ini mengacaukan area tengah Madrid, Juve memasuki fase terakhir untuk menembus lini pertahanan Madrid. Dan fase ini dimulai dari kaki Lichtsteiner. Lichtsteiner sebenarnya memiliki opsi untuk melakukan penetrasi ke kotak penalti, mendekati Marcelo. Namun ia hanya menggiring bola ke lebar lapangan untuk memancing Isco sehingga bisa menciptakan celah di tengah.

Operan pendek Lichtsteiner pada Marchisio adalah operan ke-24.

Lichtsteiner yang berada di tepi lapangan membuat Isco harus menghalanginya. Lichtsteiner kemudian mengopernya pada Marchisio. Dan operan ini dilakukan untuk memancing Kroos yang menjaga Tevez agar mendekati Marchisio.

Belum terpancing, Marchisio mengopernya kembali pada Lichtsteiner. Lichtsteiner pun seperti mengetahui hal tersebut hanya pancingan semata. Ia pun kemudian mengopernya kembali pada Marchisio. Dan benar saja, Kroos terlihat berusaha mendekati atau merebut bola dari kaki Marchisio (liha gambar di bawah). Saat itulah Marchisio memberikan umpan terobosan pada Tevez yang berlari ke celah di antara Marcelo dan Varane yang kebingungan menjaga areanya.

Marchisio-Lichtsteiner-Marchisio-Tevez. 27 operan. Rekor!

Tevez yang menerima bola operan ke-27 sejak Morata memotong bola Sergio Ramos, kemudian mendapatkan peluang terbuka dan melepaskan tembakan ke arah gawang. Namun tendangannya masih diblok Casillas. Beruntung di mulut gawang masih ada Morata yang berada pada posisi yang tepat, tidak *offside*, untuk menyambut bola liar. Gol pertama Juve pun tercipta.

Proses terjadinya gol pertama Juventus ini menunjukkan bahwa serangan Juve tak hanya mengandalkan serangan balik. Serangan yang dibangun secara perlahan pun membuahkan hasil dan bisa mengacaukan sistem pertahanan Madrid di area tengah.

Selain itu, 27 operan yang dilakukan Juventus sebelum gol Morata ini merupakan jumlah operan terbanyak. Hampir semua pemain terlibat dalam proses gol ini, hanya Sturaro dan Buffon yang tak terlibat. *Team-goal* ini mencatatkan rekor baru. rekor sebelumnya dicetak Bayern Munich saat gol Lewandowski ke FC Porto pada leg kedua dengan 26 operan.

Menempatkan Ramos Sebagai Gelandang adalah Sebuah Kesalahan

Kami ingin mengontrol pertandingan, tetapi kami tidak beruntung. Kami memasuki dari serangan balik dan kecewa karena itu. [Sergio] Ramos? Ini bukan kesalahan Ramos semata. Menurut saya, kami kehilangan kesabaran. Dan itu membuat kami kebobolan.

Pernyataan di atas diungkapkan juru taktik Real Madrid, Carlo Ancelotti, pasca kekalahan dari Juventus pada babak semi final Liga Champions leg pertama. Pada pertandingan yang digelar di Juventus Stadium tersebut, Madrid takluk dengan skor 2-1.

Pernyataan tersebut tampak seperti pernyataan biasa. Namun jika ditelaah lebih dalam, pernyataan Ancelotti tersebut memang merepresentasikan kekalahan yang dialami Real Madrid atas Juventus. Ya, pernyataan itu benar-benar menceritakan alasan Madrid sampai tak berdaya di tangan *Si Nyonya Tua*.

Real Madrid, bagaimanapun, diunggulkan akan memenangi pertandingan sebelum laga dimulai. Dengan status juara bertahan, skuat lebih berkelas dibanding Juventus, dan keran gol Cristiano Ronaldo yang masih terus mengalir deras, rasanya cukup untuk Madrid menjungkalkan Juventus.

Namun Madrid harus tampil tanpa pemain pilar mereka, Karim Benzema dan Luka Modric. Situasi inilah yang tak bisa dihadapi dengan baik oleh Ancelotti. Pemilihan strategi untuk menggantikan peran keduanya keliru sehingga skuat bertabur bintang yang dimiliki Madrid tak bisa menaklukkan skuat Juventus. Gol pertama Juventus menceritakan segalanya.

Untuk menggantikan Benzema, strategi yang dipilih Ancelotti adalah dengan menggunakan formasi 4-4-2, menempatkan Gareth Bale untuk menemani Cristiano Ronaldo di lini depan. Sisi sayap diserahkan pada Isco dan James Rodriguez.

Namun, Bale bermain tak maksimal kala ditempatkan sebagai penyerang. Ia pun gagal memainkan peran ‘anjing penjaga’ inisiator serangan Juventus, Andrea Pirlo. Bale memang seringkali terlihat mengikuti pergerakan Pirlo ketika Pirlo tak menguasai bola. Namun ketidakdisiplinannya, terlambat menjaga Pirlo, membuat Pirlo tetap bisa mendistribusikan bola dengan baik bagi lini serang Juventus.

Kegagalan Bale memainkan peran ini ditambah lagi oleh kegagalan Sergio Ramos dalam memainkan peran barunya. Pada laga ini, bek asal Spanyol tersebut kembali dipasang sebagai gelandang, menemani Toni Kroos. Namun pada laga ini,

permainannya tak seperti yang ia tunjukkan kala menghadapi Sevilla dan Atletico Madrid.

Pada pernyataannya, Ancelotti boleh saja membela Ramos, tentunya untuk menjaga mental pemain tersebut agar tak turun. Akan tetapi pada kenyataannya, Ramos memang menjadi salah satu biang kekalahan Madrid. Selain membuat lini tengah Madrid minim kreasi serangan, satu kesalahan kala melepaskan operan diagonal menjadi awal dari proses terciptanya gol pertama Juventus.

Sebelum bola menjadi milik para pemain Juve, Madrid tengah membangun serangan dari bawah. Namun para pemain Juve langsung memberikan *pressing* pada pemain bertahan Real Madrid. Toni Kroos yang menyadari Iker Casillas kesulitan untuk memulai permainan, mendekati Casillas untuk meminta bola. (lihat grafis di bawah)

Pada gambar di atas, Ramos terlihat tak memiliki visi bermain seorang gelandang. Pada gambar 1, ia tak terlihat sehingga harus membuat Kroos yang meminta bola. Pada gambar 2, ketika Kroos memegang bola, Ramos tak meminta bola dengan mengisi area kosong di tengah. Ini yang membuat Kroos memberi operan pendek pada Varane.

Disadari atau tidak, mundurnya Kroos dan naluri gelandang yang buruk dari Ramos membuat Madrid tak bisa membangun serangan dengan baik. Setelah Varane menerima operan, bek asal Prancis tersebut kemudian memberikan bola pada Isco. Dan ketika Isco hendak meneruskan aliran bola, ia tak memiliki opsi yang baik untuk memberikan operan pada pemain tengah. (lihat gambar di bawah)

Pada gambar 1, sebenarnya ada celah kosong di antara dua gelandang tengah Juventus: Vidal-Pirlo. Namun Ramos tak berusaha mengisi atau mendekati area kosong tersebut, justru Bale yang berada di depan yang berlari mendekat. Tak mau

ambil resiko, Isco pun akhirnya memberikan operan diagonal pada Dani Carvajal di sisi berlainan.

Situasi ini terjadi tentunya karena Kroos yang masih berada di belakang, sejajar dengan bek. Padahal secara posisi, pemain yang seharusnya berada di dekat Isco adalah Kroos. Sedangkan Kroos sendiri masih berada di depan kotak penalti pertahanan sendiri setelah meminta bola pada Casillas.

Tak hanya sampai di situ. Aliran serangan ini pada akhirnya (ya, pada akhirnya) mendarat ke kaki Ramos. Carvajal yang menerima operan dari Isco, lantas memberikan operan pendek pada Ramos. Di sini, Ramos menunjukkan kembali bahwa menempatkannya sebagai gelandang pada laga ini adalah sebuah kesalahan.

Terlambat naiknya Kroos, dan zonal marking yang dilakukan para pemain Juventus, membuat Ramos tak memiliki opsi yang baik dalam memberi operan. Untuk memberi operan pendek, opsi terbaik adalah memberi operan pada Isco. Namun Isco pun 'memiliki' Tevez di dekatnya. Akhirnya, Ramos coba mengalihkan serangan (kembali) ke sisi kiri dengan melepaskan operan diagonal pada Marcelo, bek kiri Madrid. Hanya saja operannya tak akurat dan malah mendarat di kaki penyerang Madrid, Alvaro Morata. Dari kaki Morata inilah merupakan awal mula terjadinya gol Juventus.

Ancelotti menginginkan Real Madrid menguasai bola, namun Ramos melakukan kesalahan yang kemudian berujung gol. Dan seperti yang Ancelotti katakan, para pemainnya kurang bersabar, Ramos tentunya tak terkecuali. Pergerakannya pun membuat serangan Madrid tersendat. Karena inilah menempatkan Ramos sebagai gelandang adalah sebuah kesalahan.

I. Tiga Blunder Pep Guardiola di Camp Nou

Bayern Munich mau tidak mau harus bermain habis-habisan pada pertandingan leg kedua semifinal Liga Champions mendatang menghadapi Barcelona. Pasalnya, mereka dihantui defisit tiga gol akibat kalah 0-3 pada pertandingan leg pertama di Stadion Camp Nou, kandang Barcelona. Dua gol Lionel Messi dan satu gol Neymar membuat Pep Guardiola tertunduk saat keluar dari stadion tempatnya yang dulu merupakan markas kebanggaannya itu.

Bayern sebenarnya tidak kalah sejauh itu dari Barcelona. Bayern unggul dalam hal penguasaan bola dan jumlah umpan sukses. Namun, dalam pertandingan tersebut Pep menerapkan strategi yang tidak biasa dan memberikan ruang bagi Barcelona untuk membuat peluang. Pilihan strategi tersebut kemudian menjadi blunder karena Bayern takluk tiga gol tanpa balas dari Barcelona.

Permainan *Man to Man Marking*

Barcelona dan Bayern adalah dua kesebelasan yang sama-sama mengandalkan penguasaan bola. Keduanya tidak akan membiarkan lawan mendapatkan kesempatan berlama-lama dengan bola. *Pressing* ketat dilakukan untuk membuat lawan tidak tenang sehingga cepat melepas bola. Ini merupakan cara yang hampir selalu dilakukan kedua tim untuk segera merebut penguasaan bola.

Namun, siapa sangka Pep justru memilih memainkan pola bertahan *man to man marking* untuk membuat penguasaan bola Barcelona berantakan. Sebanyak 10 pemain Bayern diinstruksikan untuk langsung menempel semua pemain Barcelona saat mereka menguasai bola.

Cara ini memang sempat membuat Barcelona kesulitan membangun serangan. Tidak ada satu pun pemain Barcelona yang bebas tanpa pengawalan, membuat mereka tidak bisa menguasai bola cukup lama untuk mengatur serangan. Hasilnya,

Barcelona pun dipaksa untuk bermain bola-bola cepat yang langsung menuju area pertahanan Bayern Munich.

Namun, Pep agaknya lupa bahwa penguasaan bola Barcelona tidak cuma dimainkan 10 pemain. Ada kiper yang merupakan pemain kesebelasan yang turut andil dalam penguasaan bola Barcelona. Sementara itu, Bayern tidak mungkin memainkan *man to man marking* dengan 11 orang.

Hal ini membuat pola pertahanan *man to man marking* Bayern tidak dapat bekerja ketika bola ada di kaki Ter Stegen. Tidak ada pemain Bayern yang bisa mendekati Stegen. Karena jika salah satu pemain Bayern datang melakukan *pressing*, hal itu berarti ada satu pemain barcelona yang dilepas pengawalannya.

Dengan begitu, Stegen pun akhirnya mampu menahan bola untuk lebih mengatur tempo permainan Barcelona di saat teman-teman lainnya tidak memiliki kesempatan untuk itu. Dengan adanya waktu bagi Stegen untuk menahan laju bola, membuatnya mampu dengan leluasa mencari pemain Barcelona yang berada di posisi paling tepat untuk diberikan operan.

Ditambah lagi, untuk sebuah kesebelasan yang memainkan pola serangan yang begitu cair seperti Barcelona, menembus pertahanan yang memainkan *man to man marking* tentu tidak sulit. Pemain Barcelona diberikan keleluasaan untuk bebas bergerak ke manapun mereka mau untuk mencari ruang. Dengan begitu, pemain pertahanan Bayern yang juga harus mengikuti pergerakan pemain Barca mau tidak mau harus keluar dari posisinya.

Hal ini tentu menjadi masalah tersendiri karena akan tercipta ruang-ruang kosong di area pertahanan Bayern sendiri. Seperti yang terjadi saat Suarez berhasil lolos satu lawan satu melawan Neuer di awal-awal babak pertama.

Garis Pertahanan Tinggi Bayern Munich

Setelah gagal memainkan pola pertahanan *man to man marking*, Pep kemudian mengubah pola permainan Bayern menjadi *zonal marking*. Pep mengubah formasi timnya menjadi 4-4-2 berlian. Keempat gelandang berdiri rapat di tengah dan tidak memberikan ruang bagi gelandang Barcelona untuk bergerak di area tengah.

Namun dalam kondisi ini Bayern tidak melepaskan *pressing* tingginya untuk tetap ingin cepat merebut *ball possession*. Dua pemain depan pun bergerak maju untuk menekan garis pertahanan Barcelona.

Dengan kondisi ini, Bayern mau tidak mau harus menaikkan garis pertahanannya. Pasalnya, dua penyerang mereka berada jauh di depan, sedangkan empat gelandang Bayern berdiri dalam jarak yang berdekatan. Dalam kondisi ini, luas lapangan yang bisa di-*cover* oleh pemain Bayern pun tidaklah luas. Salah satu cara untuk mempersempit area permainan adalah dengan menaikkan garis pertahanan.

Namun ini pun menimbulkan masalah bagi pertahanan The Bavarians. Pasalnya, garis pertahanan tinggi tentu sangat rawan untuk menjadi target umpan terobosan Barcelona. Apalagi lini depan Barcelona dihuni Neymar dan Luis Suarez yang sama-sama memiliki kecepatan.

Barca pun beberapa kali berhasil melepaskan umpan terobosan ke jantung pertahanan Bayern Munich. Beruntung, Bayern memiliki Manuel Neuer di bawah mistar yang dapat berperan sebagai *sweeper keeper* untuk memotong umpan terobosan Barcelona.

Serangan Tanpa Dukungan Lini Kedua

Meski menekan saat bertahan, Bayern justru bermain amat hati-hati kala menyerang. Bayern seperti hanya mempercayakan serangan mereka kepada duet Muller dan Lewandowski yang sesekali dibantu oleh Schweinsteiger. Alonso dan

Lahm seperti tidak diberikan izin untuk maju menyerang karena sangat jarang dua pemain ini meninggalkan posnya. Sedangkan Alcantara selalu datang terlambat ketika tiga pemain di depan sudah dalam kondisi terkepung pemain Barcelona.

Bantuan yang hadir dari lini kedua Bayern Munich datang terlalu lama. Padahal seluruh pemain bertahan Barcelona sudah berada di posisinya. Pada gambar berikut terlihat bagaimana Bayern hanya menyerang dengan menggunakan tiga pemain padahal sudah ada enam pemain bertahan Barcelona yang siap menghadang.

Hal inilah yang kemudian membuat Bayern Munich tidak bisa melepaskan satu pun tendangan ke gawang meski lebih banyak memegang penguasaan bola. Serangan mereka pun hanya bisa sampai ke sepertiga akhir lapangan tanpa mampu masuk ke kotak penalti Barcelona.

J. Cara Swansea Membatasi Permainan Arsenal

Sepanjang gelaran Liga Primer Inggris (EPL) musim ini, tak pernah sekalipun ada kesebelasan yang pulang dari Emirates Stadium tanpa kebobolan. Arsenal selalu berhasil menyarangkan bola ke gawang lawan setiap kali mereka bermain di stadion ini; bahkan ketika mereka kalah.

Tidak ada, bagaimanapun, yang sempurna. Termasuk Arsenal. Chelsea mematahkan catatan tersebut ketika kedua kesebelasan bermain imbang tanpa gol pada 26 April lalu. Setelah Chelsea, Arsenal menjamu Swansea City; dan Arsenal pun tampak semakin jauh dari kesempurnaan.

Seperti Chelsea, Swansea membawa pulang sebuah *clean sheet*. Lebih baik dari Chelsea, Swansea membawa serta tiga angka. Satu gol Bafétimbi Gomis pada menit ke-85 terbukti cukup untuk memaksa Arsenal merasakan kekalahan pertama

dalam sebelas pertandingan terakhir di semua ajang; sekaligus kekalahan pertama dalam 34 pertandingan terakhir Arsenal di EPL.

Statistik-statistik utama menunjukkan bagaimana Arsenal sepenuhnya menguasai pertandingan. Nyaris 70% penguasaan bola menjadi milik mereka. Jumlah keberhasilan umpan Arsenal jauh melebihi lawannya. Pasukan Arsène Wenger juga lebih banyak melepas tembakan. Namun pada akhirnya, tetap Swansea yang keluar sebagai pemenang.

Kunci kemenangan Swansea jelas tidak terletak dalam jumlah umpan. Nyatanya Arsenal mengungguli mereka dalam hal ini. Tidak pula kunci kemenangan Swansea terletak dalam cara mereka memaksimalkan umpan; banyak melepas umpan panjang, umpan mengarah kedepan, atau umpan sepertiga akhir.

Walaupun jumlah umpan Swansea jauh lebih sedikit ketimbang Arsenal, kedua kesebelasan memanfaatkan apa yang mereka miliki dengan nyaris sama. Sebanyak 53,75% Arsenal mengarah ke depan; catatan Swansea untuk hal ini berada di angka 51,92%. Persentase nyaris sama berlaku untuk umpan mengarah ke belakang dan ke samping.

Baik Arsenal maupun Swansea juga sama-sama lebih banyak mengandalkan umpan pendek. Persentase umpan pendek kedua kesebelasan masing-masing adalah 97,36% dan 91,44%. Kalaupun ada perbedaan yang sedikit mencolok, itu terletak pada persentase umpan sepertiga akhir: Arsenal 36,76%, Swansea 23,01%. Hal tersebut menjelaskan jumlah serangan Arsenal yang lebih banyak dari Swansea, tapi tetap tidak bisa memberikan alasan di balik kemenangan Swansea.

Kunci kemenangan Swansea terletak dalam dua hal. Pertama, pemanfaatan peluang. Jumlah tembakan tepat sasaran mereka boleh jadi hanya tiga, namun satu di antaranya cukup baik untuk menjadi gol; tidak seperti delapan milik Arsenal.

Selain memaksimalkan peluang, Swansea juga mampu mengalahkan Arsenal karena mereka menunjukkan kualitas pertahanan yang baik dalam pertandingan ini. Sepanjang pertandingan, para pemain Swansea dengan sabar dan disiplin bertahan di kedalaman sehingga para pemain Arsenal kesulitan menciptakan peluang. Kalaupun ada pemain Arsenal yang memiliki kesempatan melepas tembakan, di dekat pemain tersebut pasti ada para pemain Swansea. Swansea sukses membuat Arsenal merasa terbatas.

Menarik keluar Francis Coquelin untuk memberi tempat kepada Jack Wilshere yang lebih kreatif tampak sebagai keputusan tepat hingga akhirnya terbukti bahwa, bahkan Wilshere pun tidak mampu membongkar pertahanan Swansea. Kehadiran tambahan pemain kreatif tidak mampu membawa Arsenal membebaskan diri dari keterbatasan pilihan. Di lain pihak, keluarnya Coquelin yang pandai membaca arah serangan membuat Swansea lebih leluasa melancarkan serangan balik.

Cara yang diambil Wenger untuk meningkatkan kreativitas serangan Arsenal tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Sebaliknya, pergantian pemain tersebut membuat Swansea memiliki kebebasan; yang pada akhirnya mengantarkan mereka kepada kemenangan.

K. Tidak Ada Keajaiban di Allianz Arena

Pep Guardiola harus menjalani tugas yang sangat berat dalam pertandingan semifinal Liga Champions Eropa. Pasalnya, dalam pertandingan leg kedua melawan Barcelona, Bayern Munich harus unggul lebih dari 3 gol setelah pada pertandingan pertama mereka takluk 0-3.

Pada pertandingan yang sangat krusial ini, Pep menurunkan pemain-pemain yang sama dengan yang diturunkannya pada leg pertama. Hanya saja kali ini formasi permainan yang digunakan Pep pada awal pertandingan berbeda dengan pekan lalu.

Kali ini Pep memainkan formasi 4-4-2 dengan menempatkan Xabi Alonso dan Thiago Alcantara di tengah. Sedangkan dua pemain tengah lainnya, Bastian Schweinsteiger dan Philipp Lahm bermain melebar di kedua sisi. Di depan, Robert Lewandowski didampingi oleh Thomas Muller yang bermain sedikit ke belakang untuk menjadi penghubung antara penyerang dan pemain tengah.

Di sisi lain, Luis Enrique menurunkan susunan formasi yang sama dengan yang diturunkannya pada pertandingan pekan lalu. Trio andalannya Messi, Suarez, Neymar tetap diandalkan sebagai penyerang di depan. Sedangkan pada barisan gelandang, Rakitic, Iniesta, dan Busquet tetap dipercaya untuk menjaga area lapangan tengah.

Tertinggal 3 gol membuat Pep mau tidak mau harus bermain terbuka sejak awal pertandingan. Mencetak gol cepat tanpa kemasukan gol adalah misi pertama yang harus diselesaikan Pep pada awal pertandingan. Setidaknya, pada 15 menit pertama, Bayern harus sudah berhasil mencetak satu gol untuk membuka peluang lolos ke babak final.

Bayern pun langsung memainkan permainan cepat sejak awal pertandingan. Dengan menempatkan dua gelandang pengatur serangan di tengah, Xabi Alonso dan Thiago Alcantara, Bayern berhasil mengatur jalannya pertandingan. Dengan adanya dua pemain ini pula, Luis Suarez yang ditugaskan untuk mengganggu pengatur serangan Bayern tidak bisa menjalankan tugasnya. Tentu sulit bagi Suarez untuk bisa menjaga dua pemain sekaligus.

Untuk menghadapi ini, Barcelona memilih untuk bermain lebih sabar dan mencoba menutup aliran operan Bayern Munich. Barca menarik mundur Neymar dan Messi untuk menutup aliran bola Bayern yang mengarah ke sisi sayap. Bersama ketiga gelandang lainnya Messi dan Neymar membentuk lapisan pertahanan di tengah lapangan.

Namun Bayern pun tidak kehabisan akal untuk membentuk pertahanan yang dibangun Barcelona ini. Pep memerintahkan Lahm yang berada di sisi kanan untuk bermain melebar sedangkan Schweini yang ada di sisi bergeser lebih ke tengah. Hal ini bertujuan untuk menggeser aliran bola Bayern yang lebih menitik beratkan permainan ke sisi kanan. Schweini yang bergeser ke tengah di tambah Muller yang sedikit mundur akan memberikan ancaman ke dalam wilayah antara barisan pemain tengah dan pertahanan barcelona.

Hal ini membuat Bayern berhasil menciptakan beberapa peluang di awal pertandingan. Aliran bola mereka berjalan mulus ke area pertahanan Barca. Hingga akhirnya, misi awal Pep pun berhasil, yaitu mencetak gol cepat di awal pertandingan. Melalui tendangan penjur, Mahdi Benatia berhasil menyundul bola ke gawang Barcelona.

Namun, keberhasilan misi awal Pep ini akhirnya harus dirusak oleh kegagalan Bayern mempertahankan gawang tanpa kemasukan. Barcelona berhasil memanfaatkan kelemahan pertahanan Bayern yang bermain sangat rapat di tengah.

Untuk menghindari pemain Barcelona mengeluarkan kemampuan individunya, Bayern memang memainkan pertahanan yang sangat rapat. Sehingga tidak ada celah bagi Messi, Suarez, maupun Neymar untuk mengeluarkan aksi individunya. Barisan pertahanan dan gelandang Bayern berdiri rapat sehingga tidak ada ruang tercipta.

Namun lagi-lagi Bayern diperdaya oleh kecerdikan Messi. Tidak ada ruang di depan, Messi akhirnya bermain sedikit mundur keluar dari area yang ramai dengan pemain Bayern. Dari posisi yang tanpa pengawalan tersebut, Messi menjadi memiliki keleluasaan untuk melepaskan operan ke depan. Kecerdikan Suarez yang melihat ruang kosong di belakang garis pertahanan Bayern pun berhasil membuat Bayern mencetak gol ke gawang Bayern Munich.

Dengan kondisi ini, Bayern pun dalam kondisi yang sangat sulit. Mereka harus unggul dengan selisih 4 gol jika ingin lolos ke babak final. Dengan ditambah gol kedua Neymar, maka kini Bayern harus berhasil mencetak 5 gol di babak kedua. Namun misi berat ini lagi-lagi harus menghadapi hadangan dengan permainan cemerlang yang dilakukan oleh kiper Barcelona, Ter Stegen. Berbagai peluang Bayern digagalkan Stegen yang membuat Bayern masih gagal memperkecil ketertinggalan.

Blunder Kecil Luis Enrique di Babak Kedua

Di babak kedua, Barcelona harus mengganti Luis Suarez yang mengalami masalah dengan betisnya. Pedro Rodriguez pun masuk menggantikan pemain asal Uruguay ini. Pedro ditempatkan pada posisi sayap kanan yang membuat Messi mengisi posisi Suarez sebagai penyerang tengah.

Selain itu, Barcelona juga sedikit mengubah formasi gelandang mereka. Pada babak pertama Posisi tiga gelandang mereka menempatkan Sergio Busquet berdiri sedikit ke belakang untuk menjadi gelandang bertahan dan Rakitic serta Iniesta yang lebih ke depan. Sedangkan pada babak kedua, Rakitic ditarik ke belakang untuk menjadi gelandang bertahan bersama Busquet.

Tujuannya tentu saja untuk membuat pertahanan Barcelona yang sudah unggul menjadi lebih rapat dengan adanya tambahan satu gelandang bertahan. Namun apa yang terjadi di lapangan ternyata justru berkebalikan dengan harapan tersebut. Pertahanan Barcelona menjadi lebih longgar hingga menyebabkan Bayern berhasil memperkecil ketinggalan hingga 2 gol.

Perubahan yang dilakukan Luis Enrique di babak kedua menggeser Messi menjadi penyerang tengah. Hal ini membuat Messi berada jauh di depan hingga sejajar dengan garis pertahanan Bayern Munich. Sedangkan di kanan Pedro lebih

bermain melebar, tidak seperti Messi pada babak pertama yang sering bergeser ke tengah. Kondisi ini membuat Iniesta yang tinggal seorang di sebagai gelandang serang harus mengisi ruang yang sangat luas. Padahal, di area tersebut, Bayer memiliki 3 pemain, Xabi Alonso, Thiago Alcantara, dan Sebastian Rode yang masuk menggantikan Philip Lahm.

Dampaknya kemudian cukup fatal bagi Barcelona. Bayern kini bisa langsung mengalirkan bola melalui tengah lapangan. Meski Barca memiliki dua gelandang bertahan yang melapisi 4 pemain bertahan, Bayern masih bisa menembus dengan mengumpulkan pemainnya di tengah. Bayern pun berhasil mencuri 2 gol dengan mengalirkan bola dari tengah langsung ke depan.

Melihat hal ini, Luis Enrique pun tidak tinggal diam. Messi kembali digeser ke sisi kanan dan Pedro menempati posisi penyerang tengah. Ditambah lagi, Enrique mengganti Rakitic dengan Jeremy Mathieu untuk mengisi posisi bek tengah. Pergantian ini membuat gelandang bertahan Barcelona kini diisi oleh Mascherano dan Busquet.

Perubahan yang dilakukan Enrique berhasil membuat permasalahan yang terjadi pada babak kedua terselesaikan. Bayern tidak lagi bisa dengan leluasa mengalirkan bola dari tengah hingga mereka kesulitan untuk mengejar ketinggalan. Bayern pun akhirnya tidak bisa menambah gol dan skor akhir pertandingan tetap 3-2 untuk keunggulan Bayern. Hanya saja, Barcelona unggul dengan agregat 5-3 sehingga membuat mereka lolos ke final Liga Champions 2015.

L. Real Madrid vs Juventus: Madrid Wajib Menambah Kreativitas di Tengah

Ketegangan tampaknya terjadi dalam skuat Real Madrid jelang menghadapi Juventus pada leg kedua. Tekanan hadir menyusul hasil imbang El Real kala menghadapi Valencia di depan publiknya sendiri. Pada laga tersebut, Madrid hanya menorehkan hasil imbang yang membuat trofi juara La Liga semakin mendekati sang rival, Barcelona.

Ketegangan lain terjadi ketika pendukung Madrid tampak kesal akibat ulah Iker Casillas yang tampil angin-anginan dengan member siulan setiap kali Casillas menyentuh bola. Hal tersebut melengkapi 'ulah' pendukung Madrid yang sebulan lalu memperlakukan hal serupa pada Gareth Bale.

Sebenarnya, yang dilakukan suporter Madrid pada Casillas cukup beralasan. Tercatat, dalam tiga pertandingan terakhir, kapten Madrid tersebut sudah kebobolan sebanyak enam kali. Namun hal tersebut tak membuat Carlo Ancelotti, pelatih Madrid, melengserkan Casillas pada skuat utama. Kiper timnas Spanyol ini pun masih akan diproyeksikan menghuni susunan pemain Madrid saat menjamu Juve.

Karenanya, kemenangan atas Juventus tampak menjadi harga mati untuk kesebelasan Real Madrid, khususnya Casillas, untuk meredakan ketegangan. Pasalnya, jika mereka tidak mampu menyingkirkan Juventus yang menumbangkan mereka dengan skor 2-1 pada leg pertama, dapat dipastikan Madrid nihil gelar musim ini.

Lalu apa kiranya yang harus dilakukan Carlo Ancelotti untuk membawa Real Madrid melaju ke Berlin (tempat berlangsungnya babak final Liga Champions)?

Pada pertemuan pertama di Juventus Stadium seminggu yang lalu, Carlo Ancelotti dibuat pusing dengan absennya Modric dan Khedira. Untuk menyiasati hal

tersebut, ia (kembali) mendorong Sergio Ramos ke depan sebagai gelandang bertahan. Faktor tersebut yang membuat Madrid akhirnya harus sedikit mengubah gaya bermainnya — banyak menyisir sisi lapangan dengan mengandalkan umpan silang.

Tapi dengan datangnya kabar baik dari Karim Benzema yang kemungkinan telah dapat bermain, tentu saja membuat Ancelotti sedikit tersenyum. Pasalnya pemain asal Prancis tersebut dapat berperan sebagai tembok di lini depan Madrid. Itu akan membuat kerja Ronaldo sedikit lebih ringan dengan Benzema sebagai pemantul yang baik untuk mengecoh pertahanan Juventus yang tercatat paling solid di antara kontestan di semi final. Kreatifitas lini tengah bisa terbantu dengan gaya bermain eks penyerang Olympique Lyon ini.

Untuk di lini tengah, kali ini Madrid akan sedikit mengalami tugas berat dengan hadirnya Paul Pogba dari kubu Juventus yang absen pada leg pertama. Tapi itu tidak akan menjadi sulit jika Toni Kroos dan Sergio Ramos dapat saling berbagi peran dengan baik dengan menjaga kedalaman pertahanan dan bergantian saat menyerang. Mereka berdua sejatinya harus bermain lebih mendekat. Sebab andai jarak keduanya terlalu jauh, bukan tidak mungkin Juventus akan menguasai lini tengah jika mengingat permainan rapat Juventus di barisan tengah.

Tapi apakah untuk kali ini Ramos akan kembali menjadi gelandang bertahan? Saat menghadapi Valencia, Ramos kembali ditempatkan sebagai bek tengah. Andai Ramos dini hari nanti dikembalikan ke posisi asalnya ini, ada kemungkinan Madrid akan kembali bermain dengan 4-3-3. Kroos akan berjuang sendirian menjadi gelandang tengah yang akan berperan ganda dalam menjaga baris pertahanan dan menyuplai bola ke lini depan.

Jika kembali melihat peran Kroos di lini tengah saat menghadapi Valencia sebagai gelandang tengah, ini akan menjadi *warning* untuk Ancelotti. Sebab Kroos

tidak berperan baik dalam menjaga kedalaman pertahanan. Pemain asal Jerman tersebut tidak satu pun mencatatkan atribut-atribut pertahanan, seperti tekel dan *intercept*. Catatan Kroos hanyalah akurasi umpan yang mencapai 92,3%. Hanya sebatas itu.

Jika seperti ini, Kroos tampaknya akan kesulitan jika sendirian bermain menjadi gelandang tengah tanpa adanya satu pemain yang membantunya. Isco dan James harus rajin membantu pertahanan untuk meringankan tugas Kroos menghadapi gelandang-gelandang Juventus yang menurunkan para pemain terbaiknya.

Maka tampaknya untuk menandingi lini tengah Juventus kali ini adalah dengan menggunakan 4-2-3-1. Madrid akan mendapatkan kedalaman pertahanan yang lebih baik dengan Kroos yang mendapatkan pendamping sebagai gelandang. Siapa yang akan menemani Kroos sebagai gelandang bertahan?

Ramos tampaknya dibutuhkan untuk kembali dipasang sebagai gelandang bertahan pada laga ini. Namun penempatannya bukan pada formasi 4-4-2 seperti pada leg pertama, namun 4-2-3-1 sebagai *double pivot* bersama Kroos. James yang ditempatkan sebagai gelandang serang akan lebih leluasa mendistribusikan ke lini serang jika adanya dua pemain yang bermain menjaga kedalaman di lini tengah.

Keuntungannya dengan skema ini, Kroos tak terlalu bertugas sebagai *holding midfielder* di mana ia bisa juga menjadi inisiator serangan bersama James. Sementara adanya James sebagai gelandang serang, akan membuat Ramos lebih fokus menjaga pertahanan di tengah. Jika tak seperti ini, atau seperti pada leg pertama, kemungkinannya menempatkan Ramos sebagai gelandang akan kembali menjadi kesalahan.

Meningkatkan kreativitas di lini tengah bisa menjadi kunci Madrid memegang kendali permainan dan menciptakan banyak peluang mencetak gol pada laga ini.

Bagaimana pun, Madrid membutuhkan gol cepat. Skor 1-0 pun sebenarnya sudah bisa memastikan skuat asuhan Ancelotti ini melangkah ke babak final menghadapi Barcelona.

Leg pertama harus menjadi pelajaran bagi Ancelotti pada laga leg kedua. Dan Juventus tampaknya masih akan berusaha kembali menguasai jalannya pertandingan meski harus bermain di Bernabeu. Ancelotti tentunya harus memiliki strategi yang tepat untuk bisa membuat Madrid tak cepat kehilangan bola dan secepat mungkin merebut bola dari kaki pemain Juventus. Formasi 4-2-3-1 seperti skema di atas tampaknya bisa menjadi alternatif strategi Ancelotti pada leg kedua ini.

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1.	A	Indonesia U23 selangkah lagi menginjakkan kaki pada babak final SEA Games 2015 cabor sepakbola. Namun sebelum melenggang ke partai puncak, Indonesia dihadapkan dengan juara SEA Games 2013, Thailand.						√				√
		Terjadi sejumlah perubahan dalam susunan pemain Indonesia. Abduh Lestaluhu dan Agung Prasetyo absen karena akumulasi kartu kuning.										√
2.		Abduh Lestaluhu dan Agung Prasetyo absen karena akumulasi kartu kuning.Vava Yagalo dan Hansamu Yama dimainkan sejak menit pertama untuk menggantikan peran keduanya.			√							
3.		Vava Yagalo dan Hansamu Yama dimainkan sejak menit pertama untuk menggantikan peran keduanya. Selain dua pergantian ini, terdapat satu perubahan lain yang cukup mengejutkan.			√							

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
4.		Maka bola-bola lambung dari pemain belakang ke depan pun menjadi solusi Indonesia untuk keluar dari tekanan. Namun skema ini bukan skema yang menjadi andalan Indonesia.						√				√
5.		Thailand sendiri sudah unggul sejak menit ke-11 lewat gol yang diciptakan oleh Rungrat Poomchantuek. Gelandang sayap bernomor punggung 23 ini memanfaatkan bola liar hasil sepakan Srinkayem yang dimentahkan kiper Indonesia, Teguh Amiruddin.						√				
6.		Jarak yang terlalu jauh di depan kotak penalti ini menjadi pintu masuk Thailand untuk melepaskan tembakan ke gawang Indonesia. Bahkan ketika para pemain Indonesia berhasil melindungi area depan kotak penalti, gelandang Thailand selalu berhasil memancing keluar gelandang Indonesia dengan operan yang dialihkan ke sisi sayap.										√
7.		Thailand sendiri kemudian menambah keunggulan lewat tandukan Thitiphan						√				

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		Puangchan. Gol ini tercipta melalui skema sepak pojok. Gelandang bernomor punggung 7 ini memanfaatkan kesalahan Teguh dalam mengantisipasi datangnya bola dari sepak pojok.										
8.		Thailand bermain sangat baik sepanjang pertandingan. Serangan mereka begitu terorganisir dari lini pertahanan, ke gelandang, hingga berakhir menjadi peluang emas.	√									
9.		Tak hanya sekali terjadi situasi di mana dua pemain Indonesia tinggal menghadapi dua pemain Thailand. Namun skema serangan balik ini selalu berhasil digagalkan lini pertahanan Thailand.										√
10.		Paulo dan Nufiandani sering terlambat meng-cover area sayap. Tentunya ini berakibat fatal. Setelah gol pertama yang berasal dari sayap kiri pertahanan Indonesia, gol ketiga dan keempat		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
11.		Pada awal babak kedua, sebenarnya Aji Santoso sempat memasukkan penyerang andalan Indonesia U23, Muchlis Hadi, menggantikan Yandi Sofyan. Namun pergantian ini tak mengubah skema serangan dan bertahan Indonesia.						√				√
12.		Atas hasil ini, Indonesia pun dipastikan kembali gagal meraih medali emas yang telah 24 tahun tak berhasil diraih. Meskipun begitu, Indonesia masih akan melakoni laga perebutan tiket perunggu menghadapi Vietnam yang kalah dari Myanmar pada partai semi-final lainnya.										√
13.	B	Indonesia U23 akan menghadapi Thailand pada babak semi-final SEA Games 2015 cabang olahraga sepakbola. Indonesia meraih tiket semi-final setelah menjadi runner-up Grup A bersama Myanmar yang								√		

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		memuncaki klasemen.										
14.		Di grup B, Thailand memuncaki klasemen dengan menyapu bersih seluruh laga dengan kemenangan. Torehan golnya pun mencapai 16 gol dan hanya kemasukan satu gol dari lima pertandingan.	√									
15.		Salah satu pemain yang patut diwaspadai Indonesia adalah gelandang mereka, Thitiphan Puangchan. Gelandang bernomor punggung 7 ini merupakan pemain yang kerap memberikan umpan-umpan matang bagi lini serang Thailand.	√									
16.		Jika tidak berduet dengan Sarah Yooyen, ia akan diduetkan dengan Chaowat Veerachart. Terkadang ia memainkan peran box-to-box midfielder, pada kesempatan lain, diplot sebagai deep lying playmaker	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		(biasanya dalam formasi 4-1-4-1).										
17.		Pelatih Thailand, Choketawee Promrut, memang begitu mengandalkan gelandang berusia 21 tahun ini. Hal ini terlihat di mana gelandang yang kini bermain untuk Muangthong United ini selalu tampil sejak menit pertama dalam lima pertandingan Thailand di grup B.		√								
18.		Gelandang bernomor punggung 7 ini hampir terlibat dalam dua dari enam gol yang dicetak Thailand pada laga ini. Meski tak menorehkan assist, visi bermain yang terlihat dimiliki Thitiphan.	√									
19.		Ya, pada laga lain pun Thitiphan menjadi otak serangan skuat berjuluk Gajah Putih ini. Kemenangan atas Timor Leste dengan skor 1-0 pun tercipta berkat umpan terobosan yang dilepaskan Thitiphan pada Rungrat Poomchatuek.			√							
20.		Selain memiliki akurasi operan dan visi bermain yang baik, Thitiphan pun	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		cukup bisa diandalkan dalam mencetak gol. Dari lima laga yang telah dijalaninya, ia telah mengemas dua gol.										
21.		Dari lima laga yang telah dijalaninya, ia telah mengemas dua gol. Ini semakin membuktikan bahwa Thitiphan wajib diwaspadai para pemain Indonesia.		√								
22.		Dua pemain pilar dipastikan absen karena akumulasi kartu. Kedua pemain tersebut adalah Agung Prasetyo dan Abduh Lestahu.				√						
23.		Agung yang awalnya berstatus pemain cadangan, mulai menggalang lini pertahanan Indonesia setelah Hansamu Yama melakukan blunder pada laga pertama. Setelah itu secara bergantian ia diduetkan dengan Manahati Lestusen dan Hansamu.	√	√								
24.		Sementara untuk Abduh, bek kiri asal Persija Jakarta ini seringkali menjadi alternatif serangan Indonesia lewat penetrasinya di sisi kiri. Ia pun telah	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		menyumbang satu gol, yang diciptakan saat kalah 2-4 dari Myanmar.										
25.		Indonesia U23 menjalani laga penentuan saat menghadapi Singapura pada partai terakhir Grup A SEA Games 2015 cabor sepakbola. Kedua kesebelasan sama-sama meraih enam poin, namun Indonesia berada di peringkat dua karena unggul selisih gol.			√							
26.		Untuk meraih hasil maksimal menghadapi Singapura, Indonesia kembali menurunkan formasi seperti kala menaklukkan Kamboja dengan skor 6-1 pada pertandingan kedua, yang artinya terdapat dua perubahan dengan susunan pemain pada pertandingan menghadapi Filipina. Manahati Lestusen menggantikan pos Hansamu Yama. Sementara Vava Yagalo yang memberikan assist cantik atas gol pertama Evan Dimas digantikan oleh Syaiful Indra Cahya.			√							

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
27.		Kedua kesebelasan silih berganti melancarkan serangan. Namun tak ada satu pun yang berhasil menjadi gol.							√			√
28.		Umpan-umpan panjang pun bisa dilepaskan para pemain Indonesia, namun masih juga berhasil digagalkan para pemain Singapura.										√
29.		Namun para pemain bertahan Indonesia masih berkonsentrasi penuh sehingga kesalahan mampu diminimalisir dan gawang Indonesia yang dijaga Teguh Amiruddin masih aman.										√
30.		Ditambah lagi Abduh Lestaluhu yang kali ini lebih sering berada di area pertahanan sendiri. Berbeda dengan pertandingan sebelumnya di mana bek kiri asal Persija Jakarta ini dengan rajin membantu lini serang Indonesia dengan penetrasi yang ia lakukan di sisi kiri.			√							
31.		Berbeda dengan pertandingan sebelumnya di mana bek kiri asal Persija Jakarta ini dengan rajin membantu lini serang Indonesia dengan penetrasi yang ia lakukan di		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		sisi kiri. Kali ini, Abduh lebih sering memberikan umpan daerah baik itu bagi Paulo Sitanggang maupun Muchlis Hadi.										
32.		Indonesia berhasil unggul lewat gol yang dilesakkan Evan Dimas pada menit ke-47. Jika melihat skema golnya ini, skema seperti ini jarang terlihat pada babak pertama yang mana lebih mengandalkan umpan panjang.	√								√	
33.		Zonal marking Singapura berhasil ditembus oleh aksi individu Muchlis Hadi di sisi kiri pertahanan Singapura. Pemain bernomor sembilan ini lantas melakukan cut back ketika memasuki kotak penalti dari samping.	√									
34.		Pemain bernomor sembilan ini lantas melakukan cut back ketika memasuki kotak penalti dari samping. Operannya ini mengarah ke tengah di mana area ini kosong karena tertarik oleh pergerakan yang dilakukan muchlis Hadi di sisi kanan.	√									
35.		Pada babak dua sendiri, sebenarnya Indonesia lebih sering mendapatkan		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		tekanan dari serangan Singapura. Ini terjadi karena terjadi perubahan gaya menyerang yang dilakukan Singapura.										
36.		Opsi ini tampaknya dilakukan untuk mengakali lini pertahan Indonesia yang para gelandangnya dengan baik melakukan trackback. Disiplinnya para pemain gelandang Indonesia ini membuat lini tengah Indonesia selalu memenuhi area depan kotak penalti pertahanan sendiri.	√						√			
37.		Menghadapi 10 pemain Singapura, pelatih Indonesia, Aji Santoso, langsung mengambil tindakan. Ia memasukkan Hansamu Yama untuk menggantikan Paulo Sitanggang.	√									
38.		Justru Evan Dimas yang sebelumnya sering berada di depan, lebih sering mengisi sisi kanan mendampingi Adam Alis dan Zulfiandi. Manahati sendiri ditempatkan di belakang tiga gelandang tersebut.					√					
39.		Para pemain Indonesia percaya diri menguasai bola di tengah. Ini yang membuat para pemain Singapura sering melepaskan tekel agresif yang		√							√	

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		berujung foul.										
40.	C	Pada SEA Games cabor sepakbola, Indonesia U23 menghadapi Filipina pada pertandingan ketiga grup F. Sebelumnya, Indonesia telah mengemas satu kemenangan dari dua pertandingan.										
41.		Melawan Filipina, Indonesia kembali menurunkan formasi serupa seperti kala menaklukkan Kamboja dengan skor 6-1. Jika saat dikalahkan Myanmar Indonesia menurunkan formasi 4-3-3, pertandingan kedua melawan Kamboja Indonesia menurunkan formasi 4-2-3-1.			√							
42.		Hansamu Yama diduetkan bersama bek yang tampil baik pada laga sebelumnya, Agung Prasetyo. Sementara itu, Vava Yagalo diplot untuk mengisi pos yang sebelumnya diisi oleh Syaiful Indra Cahya di sisi kanan.			√							
43.		Dalam 25 menit pertama, Indonesia langsung berhasil mencetak dua gol ke gawang Filipina yang dikawal Badelic Florencio Jr. Dua gol Indonesia sendiri					√					

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		diciptakan oleh kapten Indonesia pada laga ini, Evan Dimas Darmono.										
44.		Kehadiran dua gelandang di belakang Evan Dimas membuat Evan lebih leluasa bermain di area dekat kotak penalti. Ketika bertahan, Evan Dimas tak ikut mundur membantu pertahanan, dan lebih menunggu di area tengah lapangan.									√	
45.		Saat bertahan, justru Paulo Sitanggang lah yang membantu lini pertahanan dengan mengisi area tengah. Sehingga ketika di serang, Indonesia seperti kembali menggunakan 4-3-3 dengan Muchlis Hadi-Evan Dimas-Ahmad Noviandani sebagai tisu la di lini depan.									√	
46.		Pada babak kedua, tak ada perubahan dari kedua kesebelasan pada awal-awal pertandingan. Indonesia masih mendominasi denan sejumlah peluang, sementara Filipina hanya mengandalkan serangan balik lewat			√							

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		umpan-umpan panjang.										
47.		Evan Dimas, Adam Alis, dan Ahmad Noviantani ditarik keluar untuk digantikan oleh Wawan Pebriyanto, Muhammad Hargianto dan Ilham Udin. Masuknya ketiga pemain ini membuat Paulo Sitanggang beroperasi di tengah menemani Hargianto dan Zulfiandi.		√								
48.	D	Timnas Indonesia U23 menuai hasil negatif pada laga perdana mereka di SEA Gamees 2015. Menghadapi Myanmar, Evan Dimas cs takluk dengan skor 2-4.						√			√	
49.		Menghadapi Myanmar, Evan Dimas cs takluk dengan skor 2-4. Atas hasil ini, Indonesia pun berada di posisi juru kunci klasemen sementara Grup A.										
50.		Pasca pertandingan, pelatih Indonesia U23, Aji Santoso, mengemukakan pendapatnya atas kekalahan yang diderita kesebelasannya. Namun dalam komentarnya yang termuat dalam sejumlah media, eks bek kiri timnas	√									√

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		Indonesia ini tak menyinggung perihal bagaimana kesebelasannya bermain.										
51.		Namun dalam komentarnya yang termuat dalam sejumlah media, eks bek kiri Timnas Indonesia ini tak menyinggung perihal kesebelasannya bermain. Ia beranggapan bahwa anak asuhnya bermain buruk karena ada faktor non teknis di luar lapangan yang mempengaruhi mental mereka.	√					√				
52.		Dengan pernyataan ini, kami, atau khususnya saya, mengerti mengapa mental penggawa Garuda Muda buruk saat menghadapi Myanmar kemarin, jika memang benar mental para pemain terpengaruh faktor non teknis. Mengacu pada pernyataan Aji, sepertinya para pemain Indonesia ditakuti-takuti bahwa Indonesia akan disanksi FIFA selama dua tahun sampai empat tahun.						√			√	
53.		Coach Aji mungkin tak mengatakan secara langsung pada pemainnya bahwa Indonesia akan disanksi dengan periode waktu seperti yang ada dalam pikirannya. Namun ini menunjukkan	√									√

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		bahwa Aji tak bisa membuat para pemainnya fokus menjalani pertandingan dan tak terpengaruh dengan masalah yang terjadi pada sepakbola Indonesia belakangan ini.										
54.		Memang benar apa yang dikatakan Aji, periode hukuman FIFA pada sebuah federasi tak tentu kapan akan berakhir, di mana bisa sampai bertahun-tahun. Namun Aji pun harusnya mengetahui bahwa hukuman FIFA pun bisa dicabut dalam beberapa hari saja karena tentunya banyak negara yang sudah merasakannya.	√					√				
55.		Terlepas dari sampai kapannya sanksi FIFA berlaku bagi Indonesia, entah itu bertahun-tahun, berbulan-bulan atau mungkin berminggu-minggu, penting bagi Aji untuk bisa membuat para pemainnya melupakan masalah yang ada, bahkan masalah pribadi mereka sekalipun, agar bisa fokus untuk memenangi pertandingan. Jika ia tak bisa melakukannya dengan dalih para	√						√			

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		pemainnya pun merupakan manusia biasa, maka kapabilitas Aji sebagai pelatih yang pandai memotivasi pemainnya pun patut dipertanyakan.										
56.		Situasi sepakbola Indonesia saat ini memang tengah memprihatinkan. Namun sebagai pelatih profesional, harusnya Aji mengesampingkan hal-hal lain di luar sepakbola ketika kesebelasannya bermain buruk.										√
57.		Seluruh pertandingan SEA Games cabang sepakbola pada grup A akan dilaksanakan di Stadion Jalan Besar yang berumput sintetis. Maka tak terkecuali pada laga Indonesia melawan Myanmar semalam (2/6).										√
58.		Seluruh pertandingan SEA Games cabang sepakbola pada grup A akan dilaksanakan di Stadion Jalan Besar yang berumput sintetis. Maka tak terkecuali pada laga Indonesia		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		melawan Myanmar semalam (2/6).										
59.		“Lapangan, tadi saya melihat banyak pemain yang jatuh. Tapi kami sudah beradaptasi di Bandung. Di sini lebih bagus dan lebih licin,” tutur Aji, dikutip dari detiksport.		√								
60.		Ya, sebenarnya Aji sudah menyiapkan anak asuhnya untuk bermain di lapangan rumput sintetis. Para pemainnya pun sudah menjalani latihan di Bandung pada pemusatan latihan keempat atau terakhir yang dimulai sejak 7 Mei 2015 dan berakhir pada 29 Mei 2015.	√				√					
61.		Rencananya pemusatan latihan pun akan dipindahkan ke Yogyakarta setelah menjalani laga uji coba di Solo menghadapi Malaysia. Namun rencana ini gagal terlaksana.						√				√
62.		Myanmar memang secara serius mempersiapkan tim untuk menghadapi SEA Games 2015 ini. Langkah yang mereka lakukan adalah dengan meliburkan liga sejak awal Maret	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		2015.										
63.		Bahkan jika dibandingkan dengan Myanmar, Qatar National Bank League 2015 sendiri baru dihentikan pertengahan April. Ini artinya, Myanmar sudah lebih dulu tak menjalani kompetisi dibandingkan Indonesia.										
64.		Atas alasan di atas, rasanya kekalahan Indonesia atas Myanmar semalam bukan karena faktor non teknis seperti yang dikatakan Aji Santoso. Kekalahan semalam, yang bisa dibilang cukup telak dengan memasukkan empat gol, dikarenakan persiapan timnas Indonesianya sendiri yang kurang maksimal.		√								
65.		Masalah sanksi FIFA boleh saja menjadi salah satu faktor pengganggu konsentrasi para pemainnya. Namun di sinilah seharusnya coach Aji Santoso berperan, di mana harus membuat para pemainnya tetap fokus menjalani pertandingan.	√									√
66.	E	Kesebelasan timnas Indonesia U23 memulai perjalanannya di SEA Games		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		2015 hari ini, Selasa, 2 Juni 2015.										
67.		Kesebelasan timnas Indonesia U23 memulai perjalanannya di SEA Games 2015 hari ini, Selasa, 2 Juni 2015. Dan lawan pertama yang dihadapi skuat Garuda Muda pada turnamen antar negara Asia Tenggara ini adalah kesebelasan Myanmar.				√			√			
68.		Meskipun begitu bukan berarti kekuatan Myanmar tak mampu menandingi kesebelasan Indonesia. Bahkan skuat asuhan Kyi Lwin ini langsung memperagakan permainan terbuka.										√
69.		Aliran serangan dari sayap pun tak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena Wawan dan Noviadani lebih sering beroperasi di atau ke area tengah.		√								
70.		Para pemain tengah seolah ingin menurunkan tempo dengan tak buru-buru untuk naik ke depan. Sementara para pemain bek sayap yang seringkali menjadi titik awal Indonesia membangun serangan, meladeni permainan cepat Myanmar dengan										√

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		memberikan umpan-umpan langsung pada Muchlis.										
71.		Sejumlah peluang memang mulai lahir dari kaki para pemain depan Indonesia. Namun tendangan yang dilepaskan para pemain Indonesia lebih sering membentur para pemain Myanmar yang menumpuk di kotak penalti.						√				√
72.		Myanmar tampaknya telah menyiapkan strategi bertahan jika Indonesia menggunakan penguasaan bola. Hal ini terlihat dari pressing para pemain Myanmar yang tak seagresif pada babak pertama.		√								
73.		Namun blunder lagi-lagi dilakukan pemain Indonesia. Kali ini, Hansamu Yama yang menjadi pemain terakhir di lini pertahanan saat menguasai bola, mencoba melewati pemain depan Myanmar yang melakukan pressing.		√								
74.		Sialnya, bola berhasil direbut pemain Myanmar tersebut, Sithu Aung. Ia pun dengan mudah menaklukkan Natsir										

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		dalam situasi satu lawan satu.										
75.		Noviandani berhasil menggiring bola dari area depan kotak penalti meski dua pemain menjaganya. Setelah mendapatkan momen yang pas, ia pun lantas melepaskan tembakan keras dengan kaki kanannya.	√									
76.	F	Stamford Bridge harus siap untuk menekan kita,” kata José Mourinho sebelum laga antara Chelsea menghadapi Crystal Palace. Laga ini sendiri merupakan sebuah laga penentuan (dini) gelar juara Liga Primer Inggris untuk The Blues.				√						
78.		Tahun 2005 Mourinho mengantarkan Chelsea juara untuk pertama kalinya, begitupun pada tahun berikutnya. Dan tahun 2015 ini, ketika ia sudah malang-melintang terlebih dahulu ke Inter dan Real Madrid, trofi Liga Primer ke-3 untuknya, dan yang ke-5 untuk Chelsea, sudah menunggunya, di rumahnya yang sesungguhnya:	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		Stamford Bridge.										
79.		Pada akhirnya Chelsea memastikan sebagai juara Inggris setelah sukses mengalahkan The Eagles melalui gol tunggal yang dicetak oleh PFA Player of the Year, Eden Hazard. Untuk beberapa detik, ia memang gagal mencetak gol dari titik penalti untuk pertama kalinya sepanjang kariernya di Liga Primer 9 penalti berhasil dari 10).	√									
80.		Beberapa mungkin masih berpendapat bahwa permainan Chelsea membosankan, tapi kali ini mereka tidak terlalu banyak melakukan serangan balik, dan malah mendominasi penguasaan dan operan bola dengan tidak monoton. Bahkan mereka mampu mencetak 17 tendangan, dengan 7 di antaranya tepat sasaran ke arah gawang.	√									√
81.		Di belakang, kapten John Terry yang sudah berusia 34 tahun masih menjadi pemain yang paling berpengaruh bagi	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		rekan-rekannya. Dengan dia di belakang, bersama Gary Cahill maupun Kurt Zouma dan juga siapapun penjaga gawangnya, Chelsea tampak sukar sekali kebobolan.										
82.		Jika Chelsea (katanya) memarkir bus, maka sebaiknya Palace tidak melakukannya juga. Daripada bermain bertahan, Palace tampak sangat bertekad untuk merepotkan kesebelasan tuan rumah melalui kecepatan pemain-pemain seperti Wilfried Zaha, Jason Puncheon, dan Bolasie.				√						
83.		Dan terbukti, berkali-kali mereka dapat menyebabkan masalah. Namun, ancaman mereka tak terlalu membahayakan karena penyelesaian akhir yang kurang sempurna (alasan klise).									√	√
84.		Bersama Chelsea, kita harus memahami bahwa hasil adalah	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		segalanya. Mereka berhak mendapatkan gelar juara Liga Primer meskipun liga masih menyisakan 3 pertandingan lagi.										
85.		Sang juara Piala Capital One (Piala Liga Inggris) ini sudah mencetak 69 gol (terbanyak ke dua di liga setelah Manchester City) dan hanya kebobolan 27 gol (paling sedikit di liga), dengan perbedaan poin sebanyak 13 angka dari peringkat ke dua, City (70 poin). Bayangkan selama 35 pertandingan sejauh ini, Chelsea memenangkan 25 laga di antaranya dan hanya kalah dua kali saja.				√						
86.		Mourinho pun hanya mengandalkan total 22 pemain, termasuk André Schürrle (pindah ke VfL Wolfsburg pada Januari 2015) dan Mohamed Salah (dipinjam kan ke ACF Fiorentina), untuk bahu-membahu membuat Chelsea sangat konsisten. Tampaknya, manajer jenius asal Portugal ini tahu sedari awal musim,						√				

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		mengidentifikasi apa yang salah di musim lalu, dan berhasil mencari solusi tepat, efektif, dan efisien untuk kesebelasan asal London tersebut.										
87.		Ia tahu bahwa Chelsea membutuhkan pemain tengah kreatif yang mampu mendukung Hazard, ia juga tahu bahwa Chelsea membutuhkan satu penyerang kelas dunia yang bisa mencetak gol setiap pekannya. Mereka adalah Fàbregas dan Costa yang menjadi faktor pembeda Chelsea musim ini dengan musim lalu.	√									
88.		April adalah bulan di mana banyak orang yang mengharapkan Chelsea kehilangan poin. Namun, bulan itu justru bulan yang menjadi saat di mana mereka menghancurkan lawan-lawan mereka: 2-1 melawan Stoke City, 1-0 di Queens park Rangers, 1-0 melawan Manchester United, 0-0 di Arsenal, 3-1 di Leicester City, dan 1-0 melawan Palace.		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
89.		Tapi semoga Chelsea bisa memindahkan bus mereka dari depan gawang mereka dalam sisa tiga pertandingan ini: Liverpool (kandang), West Brom (tandang), dan Sunderland (kandang). Yah, setidaknya hanya untuk membungkam orang-orang cerewet yang masih saja tidak menerima ‘kemenangan’ mereka.	√									
90.	G	Walaupun gelar juara Liga Primer Inggris 2014/2015 sudah dipastikan menjadi milik Chelsea, namun tidak menyurutkan Manchester City untuk meraih poin penuh di kandang Tottenham Hotspurs pada pertandingan pekan ke-35 musim ini. Kesebelasan besutan Manuel Pellegrini ini pun kemudian mengalahkan tuan rumah Si Lili Putih (The Lily Whites) dengan skor tipis 1-0 di Stadion White Hart Lane. Gol semata wayang City dicetak Sergio Aguero pada menit ke-29 sekaligus merupakan gol ke-10 ke gawang Tottenham dari tujuh kali						√				

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		pertemuannya.										
91.		Berbeda dengan City, Tottenham hanya tampil tanpa Kyle Walker yang biasa menjadi full-back kanan kesebelasan besutan Mauricio Pochettino tersebut. Maka untuk mengisi full-back kanan sepeninggal Walker yang cedera, Pochettino memasang Eric Dier yang posisi aslinya sebagai bek tengah ketimbang memasang Vlad Chiriches pemain berposisi full-back kanan murni.										√
92.		Skuat besutan Pochettino di lapangan menyerang dengan mengandalkan kemampuan dribel-dribel yang dimotori dua gelandang serang Erik Lamela dan Christian Eriksen, walau terkadang beberapa dribel yang dilakukan mampu diantisipasi pertahanan The Citizens. Kemudian dua pemain tersebut melepaskan umpan-umpan terobosan kepada Kane sebagai ujung tombak memanfaatkan lebarnya jarak dua bek tengah City	√				√					

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		yang dipercayakan kepada Demichelis dan Mangala.										
93.		Sedikitnya empat peluang didapatkan Tottenham mengandalkan umpan terobosan yang memanfaatkan lebar jarak Mangala dengan Demichelis. Tapi sayangnya peluang-peluang hasil dari umpan terobosan tersebut tidak mampu dikonversi Si Lili Putih menjadi gol satupun.				√					√	
94.		Penyelesaian akhir kesebelasan Pochettino tersebut sangatlah buruk saat itu. Sebanyak 19 umpan kunci yang diusahakan para pemain Tottenham tidak ada satupun menjadi gol bahkan dari 21 tendangan yang dilepaskan hanya mengarah ke gawang sebanyak lima kali. Tidak cuma urusan peluang, penguasaan bola selama 90 menit pertandingan pun Hugo Lloris dkk lebih unggul dengan rata-rata 55 persen sedangkan City 45 persen.				√						

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
95.		Pertahanan Si Lili Putih sering kerepotan ketika mengantisipasi serangan balik cepat City. Ini terjadi karena para pemain Spurs, terutama kedua full-back dan dua poros ganda, acapkali terlambat turun membantu pertahanan sesudah menyerang.				√						
96.		Ketika Tottenham melancarkan serangan maka dua poros ganda yang ditempati oleh Ryan Mason dan Nabil Bentaleb sering berada di sepertiga akhir lawan. Sehingga kekosongan di lini tengah membuat David Silva, gelandang serang sayap City, leluasa untuk mengolah bola di wilayah pertahanan Tottenham untuk didistribusikan kepada Aguero sebagai ujung tombak.				√						
97.		Buah serangan balik cepat City pun menghasilkan satu gol yang dicetak Aguero pada menit ke-29. Penyerang bernomor punggung 16 tersebut memanfaatkan sisi buta Mason ketika mundur untuk membantu pertahanan				√						

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		Tottenham dari serangan balik The Citizens.										
98		Sebetulnya pertahanan Lloris dkk cukup rapat ketika menghadapi serangan-serangan dari City. Bahkan rata-rata akurasi tekel 50 persen Tottenham lebih besar ketimbang City yang terus digempur cuma memiliki rasio 30 persen. Tapi serangan City lebih efektif karena tidak lepas dari kecerdikan Aguero mencari ruang bebas di pertahanan Si Lili Putih.										
99.		Sentuhan pertama penyerang asal Argentina tersebut selalu menerima umpan-umpan terobosan dari para pemain tengah dengan baik. Selain itu walau dalam sudut yang sempit sekalipun Aguero masih mampu melepaskan percobaan tendangan ke gawang lawan.		√		√						
100.		Selain itu walau dalam sudut yang sempit sekalipun Aguero masih mampu melepaskan percobaan tendangan ke gawang lawan. Selama	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		90 menit laga dua tendangannya berhasil mengarah ke gawang sedangkan tiga sisanya melenceng.										
101.		Seluruh percobaan tendangan Aguero dilakukan di dalam kotak penalti Tottenham berkat kemampuannya meloloskan diri dari penjagaan lawan, salah satunya empat dari tujuh dribel suksesnya dilakukan di sepertiga akhir pertahanan Tottenham.	√					√				
102.		Tentunya ruang yang diciptakan Aguero tidak lepas dari umpan matang yang diberikan pemain-pemain The Citizens lainnya. Lini serang City lebih mengandalkan operan-operan cepat ke depan antara gelandang serangnya yang dilakoni James Milner, Silva dan Frank Lampard, sementara para gelandang serang Si Lili Putih lebih sering melakukan dribel.	√			√						
103.		Meski dengan mengandalkan dribel Tottenham beberapa kali berhasil menembus pertahanan City, namun				√						

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		upaya yang diandalkan kesebelasan besutan Pochettino itu juga tidak jarang kandas ditekel atau diblok pertahanan The Citizens. Dari 21 upaya tendangan ke gawang lawan sebanyak lima kali kesempatan Tottenham mampu diblok para pemain City										
104.		Intensitas tinggi serangan Tottenham melibatkan kedua full-back mereka yakni Dier di sebelah kanan dan Danny Rose pada sisi kiri. Akan tetapi perihal masing-masing kedua posisi tersebut tampak berat sebelah. Khusus Dier di sebelah kanan, selalu mendapatkan tekanan dari Aleksandar Kolarov, full-back kiri City, yang tidak kalah rajin membantu serangan City.			√							
105.		Dier sering terlambat kembali ke posnya semula sebagai full-back kanan ketika sesudah membantu serangan kesebelasannya. Kontribusinya dalam bertahan tidak sebanding dengan ketika ia membantu serangan.	√					√				

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
106.		Mantan pemain Sporting Lisbon tersebut melepaskan dua tendangan melenceng ketika menyerang, lima umpan silang, dua kali dribel sukses, operan bola 48 kali dengan akurasi 68 persen dan tiga umpan kunci. Tapi ketika Dier bertahan ia cuma berkontribusi satu kali tekel sukses dan blok umpan silang Kolarov.				√						
107.		Bahkan dua dari umpan silang Kolarov menjadi umpan kunci bagi rekan-rekannya di City. Tidak hanya umpan silang, pemain asal Serbia tersebut melepaskan dua tendangan ke gawang tepat sasaran dibanding Dier yang menendang bola dalam jumlah yang sama namun semuanya melenceng.				√						
108.		Serangan City pada pertandingan ini lebih efektif ketimbang Tottenham yang lebih dominan tampil menyerang. Si Lili Putih pun menjadi kesebelasan yang paling banyak menciptakan peluang yakni sebanyak 19 kali pada musim ini dibanding				√					√	

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		kesebelasan lain, namun Tottenham tidak mampu mencetak gol satupun.										
109.		Perbedaan cara menyerang dan dua full-back masing-masing kesebelasan menunjukkan kualitas kesebelasan pada pertandingan kali ini. Kedua full-back seperti Kolarov dan Pablo Zabaleta berimbang ketika bertahan dan membantu serangan, berbeda dengan Tottenham yang peran tersebut cuma dijalankan Rose saja.			√							
110.	H	Sebagian besar orang mungkin tidak akan menolak jika Juventus merupakan kontestan paling ingin dihadapi kesebelasan lain di semifinal. Apalagi hal itu bisa dibenarkan dengan peringkat Juventus di situs resmi UEFA yang hanya berada di posisi 14 dari 20 kesebelasan Eropa.		√								
111.		Selama musim ini Massimiliano Allegri sering mengandalkan dua pilihan Formasi, yaitu 4-3-1-2 dan 3-5-2. Maka antara kedua formasi tersebut bisa dipastikan akan menjadi pilihan			√							

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		untuk Allegri saat menghadapi Los Galacticos dini hari nanti (6/5).										
112.		Bagaiana dengan Real Madrid? Pada lima pertandingan terakhirnya mereka selalu berganti-ganti formasi . 4-4-2 mereka gunakan sebanyak tiga kali dan 4-3-3 mereka gunakan sebanyak dua kali. Untuk formasi 4-4-2, Madrid biasa menduetkan Ronaldo dengan Chicharito yang tengah on fire di depan. Hal itu disebabkan kondisi Bale yang mengalami cedera. Sedangkan pada 4-3-3, lini depan Madrid hanya ada nama Jese dan Rodriguez yang saling bergantian untuk menemani Ronaldo dan Chicharito.		√	√							
113.		Tampaknya pada pertandingan dini hari nanti lini depan Madrid akan tampil lebih berbahaya lagi. Sebab pada pertandingan melawan Sevilla, Bale telah memulai kembali penampilannya pasca sembuh dari cedera.	√	√								
114.		Lini belakang Juventus bisa dikatakan membaik saat Andrea Barzagli				√						

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		kembali dari cedera. Saat pemain berusia 33 tahun ini kembali, Juventus hanya kemasukan 2 gol dari 10 penampilannya sejak bulan Maret.										
115.		Dengan alasan tersebut sepertinya Allegri akan memainkan tiga bek tengah mereka secara bersamaan (Barzagli-Bonucci-Chiellini) tentu saja dengan pilihan formasi 3-5-2. Alasannya tentu saja sederhana. Jika Allegri memainkan tiga pemain belakang tersebut, Juventus akan lebih memiliki kekokohan saat bertahan.	√				√					
116.		Untuk hal tersebut, Allegri dapat memanfaatkan lebar lapangan selain sisi tengah lapangan. Sedangkan untuk area tengah lapangan, Juventus akan mendapatkan bantuan dari salah satu pemain belakang untuk ikut naik ke daerah pertahanan Madrid. Keuntungan itu yang akan membuat lini tengah dan depan dapat mencari ruang untuk membuka pertahanan		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		Madrid.										
117.		Carlo Ancelotti menegaskan bahwa Madrid tidak akan fokus pada satu orang pemain Juventus, terutama Andrea Pirlo. Ia menegaskan bahwa Madrid akan bermain sebagai satu unit dan mewaspadai Juventus secara keseluruhan.	√									
118.		“Kami tidak hanya fokus pada satu pemain. Kami harus mempertimbangkan kekuatan Juventus sebagai satu tim,” tutur Ancelotti pada laman resmi Madrid.						√				
119.		Mekipun dapat dipastikan Marchisio, Vidal dan Pirlo akan bermain bersamaan sejak awal, Juventus masih memilik Roberto Pereyra yang akan menjadi kartu as untuk Allegri. Pemain berdarah Argentina ini memilik peluang untuk menjadi pembeda di babak kedua untuk				√						

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		Juventus.										
120.		Tentu saja itu karena Pereyra memiliki keunggulan aksi individu yang baik dan tidak lupa pula ia sanggup bermain di banyak posisi, sebagaimana aksinya yang sering berpindah-pindah posisi saat melawan Dortmund di leg pertama. Pereyra akan menjadi pemain yang akan merubah skema Ancelotti andai ia diturunkan pada babak kedua.						√				
121.		Untuk pertandingan di Juventus Arena, ada kemungkinan Ancelotti akan menurunkan formasi yang sama. Apalagi hal tersebut didukung dengan kembalinya Bale.		√								
122.		Pasalnya kehilangan Paul Pogba tidak begitu terasa menjadi hambatan yang signifikan. Justru hal yang sangat terasa untuk kemajuan Juventus ada di Barzagli.										√
123.		Dan untuk pertandingan malam nanti, Madrid akan sedikit kesulitan tanpa hadirnya Karim Benzema untuk menembus pertahanan Juventus.		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		kemungkinan yang akan dilakukan Ancelotti dengan Madridnya adalah dengan bergerak ke sisi lapangan untuk melepaskan umpan silang.										
124.		Sedangkan Juventus akan berpeluang untuk menguasai permainan andai Allegri mampu mencari cara untuk menutup aliran bola Madrid agar tidak mengarahkan ke kedua sisi lapangan yang kemungkinan akan dihuni Bale dan Ronaldo. Jika kedua kesebelasan dapat memanfaatkan hal tersebut, tentu saja mereka tidak akan menyelesaikan pertandingan dengan kekalahan.			√							
125.	I	Semifinal Liga Champions musim 2014/2015 kembali mempertemukan dua raksasa Eropa: Bayern Munich dan Barcelona. Kedua kesebelasan sama-sama tengah memuncaki liga masing-masing.			√							
126.		Pep kepada klub asal Catalonia ini. Namun kini, Pep harus datang ke Stadion Camp Nou, kandang Barcelona, sebagai manajer Bayern										√

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		Munich.										
127.		Kondisi ini membuat Bayern harus meraih hasil buruk di beberapa pertandingan terakhir. Bayern harus tersingkir dari DFB Pokal setelah kalah adu penalti melawan Borussia Dortmund. Di Liga Champions pun mereka hampir disingkirkan oleh FC Porto pada babak perempat final setelah takluk 1-3 di kandang Porto.	√									
128.		Satu hal yang menarik dari pertandingan ini adalah kedua tim sama-sama mengandalkan permainan ball possession. Ciri khas keduanya adalah tidak pernah membiarkan lawan memegang bola terlalu lama.		√	√							
138.		Tim yang sedang tidak menguasai bola akan langsung menekan lawan untuk kembali merebut penguasaan. Karena itu, pertandingan kemungkinan akan berjalan dengan tempo tinggi.										√
129.		Dengan hadirnya Messi di tengah akan membuat Barcelona memiliki empat pemain di area ini. Hal ini sangat		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		berbahaya bagi Bayern mengingat mereka hanya menempatkan dua pemain di lapangan tengah.										
130.		Di sisi lain, Barcelona juga tidak bisa menganggap remeh serangan Bayern. Meski tidak bisa meminkan Robben dan Ribery, Bayern masih memiliki Lewandowski yang sudah mencetak 26 gol pada musim ini.										√
131.		Bayern bisa menembus pertahanan Barcelona dengan memanfaatkan celah antar lini Barcelona. Dengan menempatkan 2 pemain, Muller dan Gotze, di antara barisan pertahanan dan gelandang Barca yang akan membuat pemain Barcelona kebingungan saat bertahan.									√	
132.	J	Serangan balik Juventus disebut-sebut begitu membahayakan saat menghadapi Real Madrid. Terbukti memang, gol kedua Juventus yang berasal dari tendangan penalti berawal dari serangan balik cepat. Nyatanya, Juve bermain cukup fleksibel pada laga tersebut.		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
133.		Justru Juve sebenarnya hanya melakukan serangan balik cepat jika momennya memang benar-benar tepat. Bahkan sebaliknya, sang pelatih, Massimilliano Allegri, sepertinya menginstruksikan para pemainnya untuk menyerang lini pertahanan Madrid secara perlahan.										√
134.		Inilah yang dilakukan Carlos Tevez setelah menerima operan dari Alvaro Morata yang berhasil memotong operan Ramos. Alih-alih mengalirkan bole ke area flank atau coba memberikan bola pada gelandang-gelandang Juve, penyerang asal Argentina ini justru mengembalikan bola jauh ke belakang pada Patrice Evra.				√						
136.		Evra kemudian sempat memainkan bola bersama Pirlo. Evra memberikan bola pada Pirlo, Pirlo		√								

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		mengembalikannya pada Evra, Evra pun mengembalikan bola lagi pada Pirlo. Pirlo akhirnya memberikan bola pada Giorgio Chiellini ketika pemain Madrid, Bale, coba merebut bola dari kaki Pirlo. Sampai titik ini, Juve telah melepaskan enam operan terhitung sejak Morata memberikan operan pada Tevez.										
137.		Chiellini lantas memberikan umpan ke Lichtsteiner. Operan para pemain Juve sudah mencapai 10 kali.						√				
138.		Madrid sendiri menerapkan strategi pressing ketat yang agresif. Para pemain depan dan tengah Madrid langsung menjaga para pemain Juve yang tak menguasai bola.						√				
139.		Memainkan bola di atau ke belakang dilakukan agar menurunkan tempo permainan Madrid yang menyerang dengan tempo cepat. Tempo tersebut coba dirusak oleh para pemain Juventus.		√								
140.		Ketika Stephan Lichsteiner mendapatkan bola dari Chiellini, bek	√				√					

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		asal Swiss tersebut tak langsung mengirimkan bola pada pemain depan atau coba menggiringnya mendekati area kotak penalti untuk melepaskan umpan silang. Yang dilakukannya adalah memberikan operan pendek pada Marchisio.										
141.		Marchisio pun demikian. Bisa saja ia melepaskan operan pada Morata, di mana ada celah antara pemain tengah dan belakang Madrid. Namun opsi itu tak dipilih gelandang bernomor delapan tersebut.		√		√						
142.		Kroos yang awalnya menjaga Vidal, menjadi penjaga Tevez. Sementara Vidal kini dijaga James.										√
143.		Vidal yang menerima bola dari Evra, meneruskan bola ke kaki Pirlo. Sang maestro lantas memberikan umpan terukur pada Lichtsteiner di sisi kanan (Bale mana, Bale?).				√						
144.		Dan fase ini dimulai dari kaki Lichtsteiner. Lichtsteiner sebenarnya memiliki opsi untuk melakukan penetrasi ke kotak penalti, mendekati Marcelo. Namun ia hanya menggiring	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
		bola ke lebar lapangan untuk memancing Isco sehingga bisa menciptakan celah di tengah.										
145.		Lichtsteiner yang berada di tepi lapangan membuat Isco harus menghalanginya. Lichtsteiner kemudian mengopernya pada Marchisio. Dan operan ini dilakukan untuk memancing Kroos yang menjaga Tevez agar mendekati Marchisio.	√	√								
146.		Lichtsteiner pun seperti mengetahui hal tersebut hanya pancingan semata. Ia pun kemudian mengopernya kembali pada Marchisio.	√									

NO	KODE DATA	DESKRIPSI PARAGRAF	PENANDA KOHESI GRAMATIKAL									
			REFERENSI			SUBSTITUSI			ELIPSI			KONJUNGSI
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	
147.		Dan benar saja, Kroos terlihat berusaha mendekati atau merebut bola dari kaki Marchisio (liha gambar di bawah). Saat itulah Marchisio memberikan umpan terobosan pada Tevez yang berlari ke celah di antara Marcelo dan Varane yang kebingungan menjaga areanya.		√								
148.		Marchisio-Lichtsteiner-Marchisio-Tevez. 27 operan. Rekor!						√				